

BACALAH, PENGETAHUAN ADALAH KEKUATAN
Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Rusman Latief
Pajar Pahrudin
Devi Syukri Azhari
Erpidawati
Mustapa
Mila Sari



GET PRESS INDONESIA

BACALAH, PENGETAHUAN ADALAH KEKUATAN

Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Penulis :

Rusman Latief
Pajar Pahrudin
Devi Syukri Azhari
Erpidawati
Mustapa
Mila Sari

ISBN :

Editor : Dr. Neila Sulung, S.Pd., Ns., M.Kes.

Penyunting : Ilda Melisa, Amd.Kep

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Januari 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Bacalah Pengetahuan Adalah Kekuatan (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) ini.

Buku ini membahas Menemani Belajar, Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, Menghitung Langkahku Di Bumi Borneo, Model-Model Pembelajaran Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi, Elemen Elemen Merdeka Belajar Dalam Al-Qur'an, Penerapan Prinsip Kesehatan Lingkungan Dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Integrasi, Inovasi, Dan Implementasi.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 MENEMANI BELAJAR, MERDEKA BELAJAR, KAMPUS MERDEKA	1
1.1 Mengajar	1
1.2 Menjadi Dosen.....	3
1.3 Karakteristik Dosen	4
1.4 Topik Pembicaraan	6
1.5 Generasi Mahasiswa	9
1.6 Motivasi Kuliah	11
1.7 Terbaik dan Rekam Jejak	14
1.8 Menemani Belajar	16
1.9 Kesimpulan	20
DAFTAR PUSTAKA.....	22
BAB 2 MENGHITUNG LANGKAHKU DI BUMI BORNEO	25
2.1 Temuan Minyak Bumi	33
2.2 Merah Putih dilangit sanga-sanga	35
2.3 Rumah Penjara.....	36
2.4 Eksploitasi Kekayaan Alam	37
2.5 Bukit Bangkirai, Pengalaman Petualangan Alam yang Tak Terbayangkan.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	61
BAB 3 MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR.....	63
3.1 Pengantar	63
3.2 Model-Model Pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum MBKM	65
3.3 Model Pembelajaran <i>Team Based Project Learning</i>	65
3.4 Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	70
DAFTAR PUSTAKA.....	98
BAB 4 MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI	

PERGURUAN TINGGI.....	101
4.1 Pengertian Kurikulum	101
4.2 Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka (MBKM)	104
4.3 Ruang Lingkup Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).....	104
4.4 Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).....	107
4.5 Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)	108
DAFTAR PUSTAKA	111
BAB 5 ELEMEN ELEMEN MERDEKA BELAJAR	
DALAM AL-QUR'AN	113
5.1 Pendahuluan.....	113
5.2 Pembahasan.....	114
5.2.1 Ayat tentang Iqra'	114
5.2.2 Asbabun Nuzul	123
5.2.3 Munasabah	126
5.2.4 Analisis.....	126
5.3 Kesimpulan	127
DAFTAR PUSTAKA	128
BAB 6 "PENERAPAN PRINSIP KESEHATAN	
LINGKUNGAN DALAM KURIKULUM MERDEKA	
BELAJAR: INTEGRASI, INOVASI, DAN	
IMPLEMENTASI"	129
6.1 Menggagas Integrasi Kesehatan Lingkungan dalam Kurikulum Merdeka Belajar.....	129
6.2 Dasar Teoritis.....	130
6.3 Integrasi Kesehatan Lingkungan dalam Kurikulum	131
6.4 Implementasi dan Praktik di Lapangan	133
6.5 Penilaian dan Evaluasi.....	135
6.6 Masa Depan dan Tantangan.....	136
DAFTAR PUSTAKA	138
BIODATA PENULIS	

Sejarah Kolaborasi Dosen Nasional

Sejarah Kelahiran Kolaborasi Dosen Nusantara (KDN) bermula dari serangkaian diskusi panjang yang melibatkan para inisiator dari berbagai disiplin ilmu, serta dosen-dosen yang tersebar di berbagai daerah Nusantara. Kesadaran akan pentingnya kolaborasi lintas disiplin ilmu dan lintas wilayah menjadi pendorong utama untuk mendirikan sebuah wadah kolaborasi yang memadukan beragam keahlian dan pengalaman. Diskusi yang melibatkan dosen-dosen dari pelosok Nusantara ini menghasilkan kesepakatan untuk membentuk Kolaborasi Dosen Nusantara (KDN). Proses pemilihan nama dilakukan dengan cermat, dan dari sekian banyak nama yang diajukan, KDN terpilih menjadi representasi yang tepat untuk menggambarkan semangat kolaborasi di antara dosen-dosen Indonesia.

Langkah berikutnya adalah menerjemahkan visi dan misi kolaboratif ke dalam sebuah entitas hukum yang sah. Pada tanggal 28 Februari 2023, akta pendirian KDN resmi disahkan sesuai dengan Salinan “AKTA PENDIRIAN PERKUMPULAN KOLABORASI DOSEN NUSANTARA” oleh Notaris & Pejabat Pembuat Akta Tanah H. Indra Jaya, SH, yang berkantor di Jalan Agus Salim No. 62 A Padang dengan nomor telepon 0751-8950238.

Langkah penting selanjutnya adalah pengesahan secara resmi oleh pemerintah. Keputusan Menteri Hukum dan HAM Nomor AHU-0002332.AH.01.07.Tahun 2023 menjadi penegasan bahwa KDN telah mendapatkan pengakuan sebagai sebuah perkumpulan yang sah. Dokumen ini adalah landasan hukum yang memberikan legitimasi dan status resmi terhadap eksistensi KDN. Perjalanan panjang dan komitmen para inisiator dan anggota KDN dalam membangun kolaborasi yang berarti dan memberdayakan dosen-dosen Nusantara. Dengan sejarah yang kokoh, KDN berkomitmen untuk terus menjadi motor

penggerak kolaborasi akademis dan pengembangan sumber daya manusia di Nusantara.

Sebagaimana lampiran Keputusan Menteri Hukum dan HAM Nomor AHU-0002332.AH.01.07.Tahun 2023 tentang pengesahan Pendirian Perkumpulan Kolaborasi Dosen Nusantara.

Susunan pendiri terdiri dari :

1. DR. Erpidawati, SE.,M.PD (Ketua Umum)
2. DRS. Rusman, M.IKOM (Wakil Ketua I)
3. Abdul Rahman Taher, SE.,MM (Wakil Ketua II)
4. Devi Syukri Azhari,S.PD.I.,M.PD (Sekretaris Umum)
5. H. Pajar Pahrudin,S.KOM.,MH (Sekretaris)
6. Mila Sari, S.ST, M, SI (Bendahara Umum)
7. Zulhaini Sartika ,ST,MT (Bendahara)
8. Mustapa, S.TH.I,M.HUM (Ketua)
9. DR. Alfaiz, M.PD (Anggota)
10. Usman,S.H.I.,MA (Anggota)
11. DR. Marlini, S.IPI.,M.LIS (Anggota).

BAB 1

MENEMANI BELAJAR, MERDEKA BELAJAR, KAMPUS MERDEKA

Oleh Rusman Latief

1.1 Mengajar

Mengajar bukanlah sesuai pekerjaan yang mudah, baik dengan cara berdiri di depan kelas, maupun dengan menggunakan media digital *online*. Tidak cukup hanya pandai berbicara, lalu dianggap sudah bisa mengajar. Tetapi, membutuhkan persiapan, kepercayaan diri, memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Mengajar umumnya dilakukan di lembaga pendidikan. Yaitu tempat terjadinya proses belajar untuk mengubah cara berpikir, sikap dan perilaku, mengembangkan potensi diri dan mengasah keterampilan. Tidak hanya dilakukan di lembaga pendidikan formal tetapi juga pada lembaga pendidikan non formal. Pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan. Kelompok Bermain (KB), dan Lembaga Pendidikan Tinggi, Universitas, Politeknik, Akademi, dan Sekolah Tinggi.

Dalam proses belajar mengajar, ada yang disebut guru dan dosen. Guru adalah tenaga profesional yang mengajar pada sekolah, yaitu tingkat PAUD, TK, SD, SMP, maupun SMA. Sedangkan dosen mengajar lingkungan perguruan tinggi atau kampus. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, menyebutkan, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan, penelitian,

dan pengabdian kepada masyarakat. mentransfer ilmu ini dilakukan dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan proses belajar mengajar, melibatkan pendidik (dosen) dan peserta didik yang disebut mahasiswa. Terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa, sebagai wujud kegiatan Pendidikan. Di mana tujuan pendidikan di perguruan tinggi sebagai berikut:

1. Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.
2. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa.
3. Dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan
4. Terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di perguruan tinggi tersebut, tidak terlepas dari peran dosen sebagai tenaga pendidik sebagai sentral sumber ilmu. Dari dosen ilmu pengetahuan, perilaku, dan moral mahasiswa dibentuk. Masalahnya, tidak semuanya dosen memiliki kompetensi yang sama dalam mentransfer ilmu kepada mahasiswa, karena berhubungan dengan karakteristik dosen dan mahasiswa serta lingkungan di mana dosen dan mahasiswa terlibat dalam proses belajar mengajar. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

1.2 Menjadi Dosen

Seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dosen, tidak semuanya dilandasi dari motivasi untuk menjadi tenaga pendidik. Motivasi dimaksudkan suatu hal yang membuat seseorang atau sekelompok orang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu (Latief & Yusiatie, 2023. 133). Bisa jadi seseorang sudah termotivasi sejak usia dini ingin menjadi dosen, karena faktor waktu dan keadaan, keinginannya tersebut tidak terwujud. Sebaliknya, bisa jadi seseorang yang tidak pernah bercita-cita, membayangkan, menjadi dosen, karena situasi dan keadaannya mengharuskannya menjadi dosen.

Rusman Latief, dalam buku Antalogi "*Aku Bangga jadi Dosen Aku Bangga jadi Guru*" menjelaskan, seseorang atau sekelompok orang menjadi dosen (pendidik) dipengaruhi faktor kondisional, sebagai berikut:

1. **Cita-cita:** Sejak kecil sudah bercita-cita menjadi dosen. Karena cita-cita itu, ia bersekolah pada bidang yang mengarahkannya menjadi dosen. Mulai dari jenjang pendidikan terendah sampai tingkat tertinggi. Cita-citanya menjadi dosen, biasa terinspirasi dari lingkungannya, orang tuanya atau ada kerabat yang sudah menjadi dosen.
2. **Kebetulan:** Dimaksudkan, tidak dengan sengaja menjadi dosen. Bisa disebut karena hoki. Kebetulan menjadi dosen, biasanya berhubungan dengan suatu peristiwa. Contohnya, pengalaman penulis, kebetulan menjadi dosen. Peristiwanya, saat penulis mengantar istri untuk mengajar ke kampus di Jakarta Selatan, dalam perjalanan istri penulis mengeluh karena mata kuliah "Creative thinking" yang sudah tiga kali pertemuan belum ada dosennya. Secara spontan penulis menyatakan, "*Saya yang masuk kelas, dan jadi dosen*" Kebetulan, penulis pernah menjadi *creative team* di salah satu stasiun televisi swasta nasional. Sejak masuk kelas hari itu, penulis menjadikan dosen hingga hari ini. Ini yang disebut dengan kebetulan menjadi dosen.
3. **Terpaksa:** Terpaksa dimaksudkan tidak ada pilihan lain. Tidak ada cita-cita dan tidak kebetulan menjadi dosen. Saat membutuhkan pekerjaan hanya ada lowongan menjadi

dosen. Kebetulan memenuhi persyaratan, maka jadilah dosen. Seseorang atau sekelompok tidak pernah membayangkan, bercita-cita menjadi dosen. Sudah melamar kepekerjaan ke sana kemari, tidak ada yang menerima. Kemudian, ada lowongan dosen, melamar dan diterima. Ini yang disebut terpaksa jadi dosen.

Seseorang yang menjadi dosen, harus sudah memiliki motivasi menjalankan tugas seorang dosen. Tugas utama dosen sesuai pedoman “Tri Dharma Perguruan Tinggi” yaitu mengajar, meneliti, dan mengabdikan kepada masyarakat. Jadi selain mengajar dosen juga melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sehingga dosen disibukkan dengan tiga kegiatan tersebut.

1.3 Karakteristik Dosen

Karakteristik dimaksudkan sifat khas yang melekat pada diri seseorang. Tercermin dalam sikap, perilaku, akhlak, sifat, tabiat, kepribadian, dan/atau perangai. Karakter dapat juga disebut dengan istilah personalitas, yaitu keseluruhan reaksi psikologis dan sosial seorang individu, sintesis kehidupan emosionalnya dan kehidupan mentalnya, tingkah laku dan reaksinya terhadap lingkungan.

Dosen adalah personal yang memiliki kepribadian berbeda satu dengan lainnya, sehingga dalam proses belajar mengajar memiliki cara dan gaya dalam menyampaikan materi kuliahnya. Berikut empat karakteristik gaya saat mengajar:

1. **Dosen Biasa:** Dosen yang pandai berbicara. Dosen yang memiliki pengetahuan luas. Sehingga dalam proses belajar mengajar, lebih banyak berbicara, daripada mendengarkan mahasiswanya, baik tentang bidang ilmu yang diajarkan, maupun bidang ilmu lain yang berhubungan dengan keilmuannya.
2. **Dosen Bagus:** Dosen yang pandai menerangkan, detail dalam menjelaskan. Selalu bertanya, kepada mahasiswanya, *“Apakah yang saya jelaskan sudah dimengerti dan*

- dipahami?”* Jika jawaban mahasiswa belum, Ia akan menjelaskan ulang hingga mahasiswa mengerti dan paham.
3. **Dosen Hebat:** Dosen yang pandai mendemonstrasikan. Dosen yang memiliki keahlian khususnya dan sudah berpengalaman melakukannya. Biasa disebut sebagai dosen praktisi. Memahami secara teknis dan mendemonstrasikannya.
 4. **Dosen Mulia:** Dosen yang memberikan Inspirasi. Dosen yang tidak banyak menerangkan, Hanya mendampingi, menemani mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Selalu memberikan motivasi, ilustrasi, kisah-kisah sukses, imajinasi, teori-teori kreatif kepada peserta didik. Memberikan keleluasaan kepada mahasiswanya untuk mengembangkan ilmu sesuai dengan pengetahuan, cita-cita dan harapan mahasiswanya.

Selain karakteristik dosen tersebut di atas, dalam detikEdu “21 November 2022, menulis tentang “*6 Tipe Dosen di Kampus*, yang dikutip dari akun Instagram resmi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (@ditjen.dikti), menerangkan enam tipe atau karakteristik dosen sebagai berikut:

1. **Dosen Serius:** Tipe dosen yang selalu berfokus pada media pembelajaran seperti buku, papan tulis ataupun perangkat digital dalam proses belajar mengajar. Jarang bercanda ketika mengajar, selalu serius karena fokus pada materi yang diajarkan.
2. **Dosen Gaul:** Dosen yang menyampaikan materi kuliah dengan gaya kekinian. Tipe dosen ini, melek teknologi dan mengaplikasikannya saat proses belajar mengajar, sehingga mahasiswa mudah mengerti dan memahami materi kuliah. Memanfaatkan media teknologi, WhatsApp Group, Google Drive, dan lain sebagainya.
3. **Dosen Humoris:** Dosen yang dapat membuat suasana kelas menyenangkan. Di sela-sela kuliah selalu melontarkan candaan, membuat suasana menjadi gembira dan penuh kerianan.

4. **Dosen Bersemangat:** Dosen yang saat menyampaikan materi, selalu bersemangat, dan selalu melebihi waktu, karena asyik berdiskusi dengan mahasiswa. Dosen ini, akan selalu bersemangat memberikan tugas dan mahasiswa dituntut berpikir kreatif dan *out of the box*.
5. **Dosen Penyayang:** Dosen yang berperan seperti orang tua sendiri. Dosen tipe ini, cenderung memberi nilai yang baik untuk membuat mahasiswa semangat untuk belajar, dan juga selalu memberikan motivasi saat awal dan akhir perkuliahan.
6. **Dosen Tegas:** Dosen yang sering memberikan tugas dengan batas pengumpulan tepat waktu. Tegas dalam menyikapi perilaku mahasiswa dan tegas menyampaikan materi di kelas.

1.4 Topik Pembicaraan

Dosen adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan diperguruan tinggi. Bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Sebagai mahluk ciptakan Tuhan yang tidak sempurna, sehingga di dalam menjalankan tugasnya, terjadi dinaminasi, harmoni, warna warni perilaku dan tindakannya yang kadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, dosen sebagai individu, memiliki topik beragam pembicaraan dalam pergaulan di lingkungan kampus. Berikut, penjelasan topik pembicaraan atau obrolan dosen dalam lingkungan kerjanya. Secara sadar atau tidak sadar menjadi bagian sifat dari dirinya.

1. **Karir:** Dosen yang topik pembicaraan seputar karir. Dosen jenis ini, akan selalu memperhatikan Jenjang Jabatan Akademik (JJA). Selalu berusaha memenuhi standar syarat sebagai tenaga pendidik. Syarat utama jenjang berpendidikan menjadi dosen adalah pascasarjana (S2), bersemangat untuk kejenjang doktoral (S3), hingga menjadi profesor.

Untuk meningkatkan JJA, bukan persoalan mudah, banyak unsur yang harus dipenuhi, di antaranya, memiliki jam mengajar sesuai standar, penelitian, pengabdian masyarakat. Kegiatan ini, membutuhkan, kemampuan atau keterampilan konseptual, teknik, waktu, yang berjalan searah dengan proses belajar mengajar. Membuat dosen tipe ini sangat sibuk, memanfaatkan waktu yang tersedia.

Dosen ini, dalam menyampaikan materi kuliah, biasanya mengikuti cara Rasulullah SAW berbicara. “Berbicara dengan kata-kata yang jelas dan tegas. Orang yang duduk bersamanya akan dapat menghafal (kata-katanya dengan baik).” (HR. at-Tirmidzi Bukhari dan Muslim). (Tirmidzi, 2018: 125).

2. **Materi Kuliah:** Dosen yang suka membicarakan materi kuliah. Tipe ini, akan selalu sibuk dengan pembahasan materi kuliah. Meski pun sudah tersedia Rencana Pembelajaran Semester (RPS), secara kreatif, Ia selalu melakukan perbaikan-perbaikan tema sub pelajaran dalam RPS. Mengembangkan tema dan sub tema dengan caranya sendiri. Tujuannya agar mahasiswa mendapat ilmu dan keterampilan lebih setelah mengikuti kuliah yang diajarkan. Dosen ini, menghabiskan banyak waktu berdiskusi atau bertukar pikiran dengan sesama dosen, dan juga para profesional (praktisi) dunia kerja yang berhubungan dengan matakuliah yang diajarkan. Aktif menghadiri seminar, *workshop* atau kegiatan apa saja yang dapat meningkat kompetensi dirinya. Di samping itu, waktunya juga dimanfaatkan memenuhi syarat administrasi JJA. Namun, ada diantaranya yang tidak peduli dengan JJA. Hanya sibuk, bagaimana mengembangkan kapasitas intelektual diri dan mahasiswanya.
3. **Orang Lain:** Tipe dosen ini, waktunya banyak dihabiskan membicarakan keberhasilan ataupun kegagalan orang-orang disekitarnya. Suka membicarakan desas-desus, bergunjing. Materi percakapan belum tentu benar, dan tidak diketahui sumbernya. Senang *ngador ngidul*, dalam politik organisasi kampus. Membicarakan hal-hal yang bukan urusannya, tanpa memberikan solusi. Sibuk membicarakan

karir dan prestasi, fungsi dan peran tugas teman sejawat. Bahkan, membicarakan tipe-tipe individu dalam organisasi kampus, mulai dari tingkat *low management* hingga *top management*.

Tipe dosen ini, selalu menebar persaingan antar rekan sejawat. Sementara, yang dianggap saingan biasa-biasa saja. Merasa dirinya lebih baik, lebih pantas, layak untuk hal-hal tertentu. Kadang melakukan trik-trik tertentu, untuk menjatuhkan rekan sejawat yang dianggap saingan atau mengancam posisi dirinya.

Dosen ini biasanya, memiliki kemampuan intelektual yang biasa-biasa saja, tetapi merasa hebat. Dosen yang di dalam dirinya ada unsur *ying* dan *yang*. Sisi positif dan negatif yang selalu berubah-ubah sesuai kepentingan diri dan lingkungannya.

4. **Sosial dan Politik:** Masalah sosial politik, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, termasuk juga para dosen. Membicarakan masalah sosial politik adalah materi pembicaraan yang seksi, oleh karena beberapa dosen bersemangat berbicara politik. Begitu seksinya politik, para dosen tersebut merasa memiliki pengetahuan politik dalam berargumentasi, berdebat, dengan sudut pandang dan pengalaman masing-masing.

Bagi masyarakat kampus, terutama para dosen, apapun bidang ilmu yang ditekuni, jika bicara tentang politik, semuanya akan menjadi ahli politik. Berargumentasi, mendebat, berdebat, mempertahankan pendapatnya. Pada akhirnya menjadi perdebatan tanpa solusi. Berpotensi menciptakan permusuhan yang sebelum adalah sahabat. Apalagi pada tahun-tahun politik PILKADA, PILPRES,. akan muncul “pakar-pakar politik “ dadakan yang tidak memiliki kompetensi bidang ilmu politik.

Pembicaraan politik, tidak hanya pada lingkup negara atau pemerintah, juga pada perpolitikan organisasi kampus. Polanya selalu sama, berpihak, netral, dan tidak berpihak.

1.5 Generasi Mahasiswa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional, menjelaskan, pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Namun, menjadi mahasiswa tidak sepenuhnya mengerti dan memahami makna dari tujuan pendidikan nasional tersebut. Mahasiswa memiliki beragam motivasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai kodrat manusia yang berbeda satu sama lainnya. Memiliki motivasi, cita-cita dan sifat berbeda-beda.

Apalagi jika dihubungkan dengan karakteristik penggolongan generasi peradaban manusia. Di mana, para ahli membaginya, dalam kelompok generasi, *Pre Boomers* atau *Silent Generation* (sebelum 1945), *Baby Boomers* (1946-1964), Generasi X (1965-1980), Generasi Milenial (1981-1996), Generasi Z (1997-2012), dan Generasi Alpha (2013-2025).

Setiap generasi ini memiliki karakteristik berbeda satu sama lainnya. Sehingga pendekatan proses belajar mengajar yang digunakan berbeda setiap generasi. Generasi (mahasiswa) yang sedang belajar diperguruan tinggi saat ini, umumnya generasi Z (1997- 2012), dan segera menyusul generasi Alpha (2013-2025). Untuk mengetahui dan memahami karakteristik generasi Z dan Alph, berikut penjelasannya:

1. Generasi Z (1997-2012): Dikenal juga sebagai *Gen Z*, *iGen*, atau *Zoomers*. Generasi yang telah menikmati banyak fasilitas kemudahan teknologi dan kestabilan finansial keluarganya, khususnya teknologi internet. Generasi ini, tumbuh dan berkembang sebagai generasi yang pintar dan cerdas. Berikut penjelasan ciri-ciri Gen Z:

a. Mahir Bermedia Sosial: Tumbuh dan besar di era teknologi internet, sehingga mahir dan pandai

menggunakan teknologi media sosial tanpa diajari. Generasi ini pun disebut "*digital natives*". juga disebut "*screenager*", akrab dengan layar, *smartphone*, *laptop*, dan *tablet*.

- b. **Berpikir Terbuka:** Berpikir terbuka, suka keberagaman, dan suka hal-hal baru. Berpikir kreatif, kritis, dan solutif. Ingin selalu berbeda dan membawa perubahan pada diri dan lingkungannya. Dalam mengambil keputusan, selalu berpikir kreatif, kritis, dan didukung dengan teknologi, dan internet yang tidak bisa lepas dari kehidupannya.
- c. **Konsumtif:** Generasi yang cenderung konsumtif dan boros. Belanja barang-barang impor bermerek. Kadang membeli barang yang tidak mendesak, tidak penting untuk kebutuhan. Hanya karena merupakan barang baru, tetap bersemangat membelinya.
- d. **Sadar Secara Sosial dan Politik:** Generasi ini, juga peduli pada isu-isu sosial dan politik. Aktif dalam kegiatan-kegiatan untuk memengaruhi kebijakan yang membawa kepada perubahan positif. Berpikir dan bertindak progresif serta liberal. Cenderung memprioritaskan isu-isu, perubahan iklim, kesetaraan ras, gender, dan hak asasi.

2. **Generasi Alpha (2013 – 2025):** Merupakan generasi pertama yang lahir di abad ke-21. Generasi yang hidup berdampingan teknologi yang sudah maju. Mahir menggunakan teknologi dalam aktifitas kehidupannya. Akibatnya generasi ini, lebih cerdas, dan lebih cepat mengerti, memahami, dan mengenal segala sesuatu dengan baik. Beberapa unsur yang diperkirakan menjadi karakteristik Generasi Alpha.

- a. **Intuisi Digital:** Generasi yang memiliki intuisi secara digital daripada generasi sebelumnya. Lahir dan tumbuh di mana teknologi ada di mana-mana. Memiliki akses ke berbagai perangkat digital, dan platform.
- b. **Mudah Memahami:** Generasi ini sejak dini sudah bisa mengenal alfabet, dan bisa membaca, serta mengenal makna ikon-ikon atau lambang-lambang yang ada pada

handphone dan media digital. Sehingga lebih mudah memahami sesuatu dengan baik.

- c. **Individualistik:** Generasi yang dianggap sangat individualistik, karena memprioritaskan kepercayaan diri, ekspresi diri, kemandirian, dan pemenuhan kebutuhan pribadi.
- d. **Berpikir Terbuka:** Cenderung berpikiran terbuka. Tidak nyaman, dan tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat tradisional. Terutama dalam pilihan pendidikan, karier, dan gaya hidup.
- e. **Gabungan Kecerdasan Buatan:** Generasi Alpha yang diharapkan memiliki tingkat keakraban, dengan teknologi kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI). Generasi yang tumbuh di mana AI, telah terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Berkolaborasi dengan AI secara alami dalam segala aspek kehidupannya.

1.6 Motivasi Kuliah

Kampus adalah tempat untuk belajar dan menimbah ilmu, tetapi tidak semua mahasiswa ke kampus motivasi utamanya kuliah untuk belajar. Beragam motivasinya, kendatipun demikian, semua mahasiswa ingin lulus dari kampus dan mendapatkan ijazah. Sebagai bukti pernah belajar atau kuliah di satu kampus. Berikut, penjelasan beberapa motivasi mahasiswa kuliah:

1. **Bejalar:** Mereka kuliah karena ingin belajar sesuatu yang tidak mereka ketahui, atau sudah mengetahui tetapi ingin memperdalam pengetahuannya lagi. Ingin menambah wawasan dan keterampilan, sebagai bekal saat terjun ke dunia kerja. Mahasiswa, jenis ini, umumnya memiliki semangat belajar yang tinggi. Hadir setiap perkuliahan, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Berusaha mendapat nilai terbaik untuk setiap mata kuliah. Tidak heran, jika mereka mendapat indeks prestasi (IP) yang tinggi, lulus predikat *Cum Laude*.

Mereka umumnya fokus belajar, kurang aktif pada kegiatan yang tidak mendukung pengembangan diri dalam unsur-unsur akademik. Kurang aktif dalam berorganisasi di lingkungan maupun di luar kampus. Namun, aktif dalam mengikuti kegiatan yang menunjang pengembangan dirinya. Misalnya, ikut kegiatan kursus bahasa asing, pelatihan kepemimpinan. Mengikuti lomba-lomba yang bersifat akademik.

Jika pun ada yang aktif berorganisasi, biasanya tergolong mahasiswa jenius. Memiliki kapasitas kecerdasan, terutama dalam proses belajar mengajar. Memiliki kemampuan imajinasi kuat, kreatif, cerdas, dan inovatif. Mudah mengerti dan memahami materi kuliah yang diberikan. Nilai IP pun di atas rata-rata.

2. **Pengisi Waktu:** Tipe mahasiswa ini kekampus tidak fokus untuk belajar. Hanya menjadikan kampus tempat untuk mengisi waktunya. Namun, mengharapkan mendapatkan gelar akademik. Biasanya, tipe mahasiswa ini ditemukan pada jenjang, diploma, sarjana, dan pascasarjana. Sedangkan pada jenjang doctoral, umumnya fokus untuk menguasai ilmu tertentu.

3. **Tuntutan:** Mahasiswa yang termotivasi kuliah seakan terpaksa karena tuntutan orang tua. Orang tua yang berpikir, anaknya menjadi sarjana, agar kelak, mudah mendapat pekerjaan dan memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik dari dirinya. Sementara anaknya, tidak tertarik kuliah, ingin segera bekerja, atau ada alasan lain. Akhir anak tersebut, hanya sekedar kuliah, untuk mendapatkan selebar kertas ijazah. Bukan bobot pendidikan yang diduplikatnya.

Bisa juga termotivasi kuliah karena tuntutan dari tempat kerja, untuk memenuhi syarat jenjang karir. Bisa juga kuliah untuk mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan. Ilmu dan keterampilan sudah dimiliki. Contohnya, seorang pekerja atau karyawan yang ingin menjadi dosen, syarat menjadi dosen lulusan pasca sarjana. Untuk memenuhi syarat itu, karyawan tersebut kuliah pasca saarjana.

4. **Tebar pesona:** Tipe mahasiswa yang kuliah hanya menebar pesona, kurang memiliki minat belajar, namun aktif dalam kegiatan kemahasiswaan. Meskipun, hanya sebagai pengembira saja, rela meluangkan waktunya. Membuat diri sangat sibuk, meski tidak harus sibuk. Seakan memiliki peran penting dalam kegiatan tersebut.

Biasanya, mahasiswa *tipe* ini, keluarga ekonomi mapan, sehingga tidak ambil pusing dengan materi pembelajaran kuliah. Terpenting ikut kuliah dan selesai. Bisa juga tipe mahasiswa ini, orang dari kampung yang kuliah di kota besar. Baru merasakan kebebasan pergaulan metropolitan. Tidak diawasi lagi oleh orang tuanya yang berada di kampung. Hidup di kos-kosan, mengatur dirinya sendiri, bebas merdeka, membuatnya lupa akan tugas utamanya belajar di kampus.

Uang kiriman dari orang tua dari kampung untuk membayar biaya kuliah, ludes untuk membeli pakaian, asesori tidak penting, dan untuk kegiatan-kegiatan tidak penting, *hang out*, nongkrong bareng di *coffee shop* dan *touring* ke berbagai tempat wisata. Selalu ingin tampil cantik dan/atau tampan. Bebas merdeka menghambur-hamburkan uang kirimannya. Jika tipe mahasiswa ini berasal dari keluarga mapan, kuliahnya tuntas, dengan nilai rata-rata. Jika berasal dari keluarga pas-pasan, bisa jadi kuliah putus di tengah jalan, alias tidak selesai, drop out dengan berbagai macam alasan.

5. **Pergaulan:** Mahasiswa yang termotivasi kuliah hanya menjadikan kampus sebagai tempat pergaulan. Ke kampus hanya untuk menghabiskan waktunya ngobrol dengan teman-temannya. Dilanjutkan nongkrong di *coffee shop*. Mahasiswa tipe ini, umumnya dari keluarga ekonomi mapan. Kuliah hanya ingin lulus saja untuk setiap matakuliah. Kalaupun tidak lulus tidak menjadi beban besar. Pikirnya, masih biasa mengulangi semester berikutnya.

Jika ada fasilitas sosial di kampus, dimanfaatkan sebagai tempat gaul. Misalnya, fasilitas olahraga, akan aktif menggunakan fasilitas tersebut, bersama teman-teman yang sama motivasinya atau frekuensinya. Kampus hanya dijadikan tempat bersantai dan bersenang-senang. Berkumpul di tempat favorit, kantin atau taman. Membicarakan hal-hal yang tidak ada hubungan dengan kuliah.

1.7 Terbaik dan Rekam Jejak

Secara umum, dosen yang mengajar di kampus terbagi dua, yaitu dosen akademisi dan praktisi. Dosen akademisi dimaksudkan dosen yang berpendidikan tinggi, pasca sarjana dan doctoral yang memberikan materi pembelajaran dikelas, melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Sedangkan dosen praktisi adalah dosen yang mengajar bukan karena tingkat pendidikannya, tetapi memiliki satu keahlian tertentu, baik yang masih aktif dalam bidang pekerjaan tersebut maupun tidak aktif.

Antara dosen akademisi dan praktisi, kadang dalam proses belajar mengajar memiliki gaya sendiri. Namun, kedua memiliki tujuan yang sama yaitu, mencerdaskan mahasiswa. Berikut dijelaskan gaya mengajar dosen praktisi dan akademisi:

1. **Dosen Terbaik:** Dalam proses belajar mengajar, dengan pengalaman, biasanya lakukan oleh praktisi. Yaitu, dosen seorang yang berpengalaman atau yang sedang bekerja pada bidang tertentu. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pasal 45 menyebutkan, dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 46 ayat (2), menyebutkan, dosen memiliki kualifikasi akademik minimum: (a) Lulusan program magister untuk program diploma atau program sarjana; dan (b) Lulusan program doktor untuk program pascasarjana. Pada ayat Setiap orang yang memiliki keahlian dengan prestasi luar

biasa dapat diangkat menjadi dosen. Maksud dari ayat (3) orang yang memiliki keahlian dan prestasi luar biasa dapat diangkat menjadi dosen, salah satunya praktisi. Di lingkungan kampus disebut dosen praktisi.

Untuk menjadi dosen terbaik, harus melaksanakan tugas sebagai profesional. Undang-Undang RI No. Tahun 2005 menyebutkan dosen berkewajiban:

- a. Melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;
- b. Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- c. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- d. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosioekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- e. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- f. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Dengan menjalankan semua kewajiban tersebut, seorang dosen (akademi dan praktisi) dapat disebut sebagai dosen terbaik. Karena, untuk melaksanakan kewajiban tersebut, bukanlah perkara mudah. Butuh perjuangan, keuletan, ketegasan, kesabaran, tenaga, dan memaksimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri seorang dosen.

2. **Rekam Jejak:** Rekam jejak (*track record*) adalah semua hal yang seseorang atau organisasi telah lakukan di masa lalu, sampai sekarang yang menunjukkan seberapa baik dalam melakukan pekerjaan, mengatasi masalah, dan lainnya.

Dosen yang mengajar sesuai pengalaman masa lalunya. Apa yang diajarkan seperti yang dilakukan pada masa lalu. Pada

bidang ilmu tertentu, bisa diajarkan dari mereka yang berpengalaman masa lalu. Namun, pada bidang ilmu lainnya, pengalaman masa lalu, bisa menjadi sudah usang, tidak tepat lagi diaplikasi dalam dunia kerja. Metode keilmuannya tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat dan teknologi. Artinya, rekam jejak pengalaman tidak selama ampuh lagi, tidak efektif lagi diajarkan pada mahasiswa atau peserta didik.

Seperti halnya beberapa metode ilmu tertentu dalam memecahkan masalah yang populer sekitar 30-50 tahun lalu. Jika aplikasikan dengan masa kekinian, metode tersebut, sudah tidak tepat lagi digunakan. Mungkin hanya 50 persen yang tepat, selebihnya sudah tergantikan dengan metode terbaru.

Menjadi masalah jika para dosen praktisi, mengajarkan metode-metode yang digunakan saat masih bekerja. Sementara teknologi dan masyarakat sudah berubah, Misalnya, mengajarkan menggunakan *handphone* *mBlackBerry*, sementara merek *handphone* tersebut tidak dipergunakan lagi. Parahnya lagi, jika para dosen praktisi, tidak memperbaharui ilmu dan pengetahuannya. Alergi dengan teknologi dan metode baru. Bangga dengan masalah lalunya, menolak mentah-mentah, hal yang baru. Mengatakan, "Teori ini salah, tidak tepat, dan lainnya." Oleh karena itu, rekam jejak dosen praktisi, yang bangga dengan masa lalu terkalahkan dengan metode-metode baru dengan penggunaan teknologi. Artinya pengalaman dapat dikalahkan oleh teknologi. Jika seorang dosen berpengalaman tidak meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan tidak beradaptasi dengan teknologi, maka yang terjadi dosen tersebut tidak mencerdaskan mahasiswa, tetapi menyatakannya.

1.8 Menemani Belajar

Menemani belajar, konsep belajar mengajar yang dipopulerkan oleh Cep Ersa Eka Susila Satya. Akrab disapa Abah Erza. Seorang guru di SMPN 2 Singajaya, Jawa Barat. Pernah

menjadi guru honorer sebagai guru bimbingan dan konseling (BK) di Madrasah Tsanawiyah Singajaya Banjarwangi. Daerah yang berada di pelosok Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Saat menjadi guru BK, menemukan beberapa siswa yang bermasalah. Siswa yang bermasalah tersebut, kemudian dididiknya dengan pendekatan menemani belajar. Menemani belajar menurut Abah Erza, memposisikan diri sebagai teman dan pendengar siswa-siswanya, serta menemani mereka belajar dengan mengambil posisi tidak mengajarnya. Tenaga pendidik, memposisikan dirinya sebagai teman. Mendengarkan cita-cita, keresahan siswa-siswanya lalu memberikan saran atau pandangan dengan motivasi.

Menemani belajar, dilakukan Abah Erza, di Madrasah Tsanawiyah. telah melambungkan grup band cadas, *Voice of Baceprot* (VoB). Digawangi trio gadis gelis berhijab, Firda Kurnia (vokalis), Widi Rahmawati (*bassis*) dan Euis Siti (*drummer*) menjadi salah satu grup band yang banyak mendapat perhatian dari musisi dan mengamati music nasional dan internasional, dan sudah melakukan konser di benua Eropa dan Amerika, serta beberapa negara di Asia.

Konsep menemani belajar di dilakukan oleh Abah Erza, tidak ada salahnya diadaptasi dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Para dosen memposisikan diri sebagai teman mahasiswa, dengan tidak mengajar, tetapi mendengarkan keluhan, para mahasiswa. Lalu mengarahkannya pada tindakan solutif.

Konsep menemani belajar ini, bisa jadi ada hubungannya dengan konsep MBKM. Memberikan kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan belajar pada mahasiswa. Berikut penjelasannya:

- 1. Merdeka Berpikir:** Cinta Laura, artis film dan sinetron Indonesia, pernah mengatakan, “Ajarkanlah adik-adik kita untuk membaca dan mempelajari berbagai sesuatu dari berbagai sudut pandang. Biarkanlah mereka bertanya. Tumbuhkanlah rasa ingin tahu mereka, sehingga mereka tidak mudah dipengaruhi dan dijahai pikirannya (Latief, 2023: 57).

Apa yang dikatakan Cinta Laura, merupakan bentuk dari merdeka berpikir. Termasuk dalam hal kemerdekaan

berpikir mahasiswa dalam proses belajar mengajar di kampus. Mengacu pada kemampuan berpikir secara merdeka tanpa terpengaruh dengan pandangan yang sudah ada sebelumnya atau dengan kepercayaan tertentu.

Merdeka berpikir, merupakan konsep berpikir yang dikembangkan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, dosen dan mahasiswa harus mengerti dan memahami metode berpikir dalam mencari dan mendapatkan hakekat ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menjawab setiap persoalan manusia, dalam hal ini persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa itu sendiri.

Misalnya saja, sesuatu kebenaran metode keilmuan di masa lalu, yang diyakini kebenarannya oleh seorang dosen. Metode kebenaran tersebut tidak bisa dipaksakan menjadi kebenaran pada mahasiswa di masa kini. Karena sudah tidak tetap lagi akibat dari perkembangan teknologi dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Untuk mengembangkan kebenaran berpikir merdeka, kepada dosen dan mahasiswa dalam konsep MBKM, perlu mengerti dan memahami tentang teori kebenaran yang sudah diperkenalkan oleh para pemikir, terdahulu. Burhanuddin (2020) menulis teori kebenaran terdiri dari, teori konsistensi, teori korespondensi, teori pragmatism, teori empiris, teori semantik, dan teori performatif.

- a. **Teori Konsistensi:** Kebenaran adalah suatu pernyataan atau kesimpulan yang ditetapkan sehingga konsisten dengan pernyataan dan kesimpulan terdahulu yang telah dianggap benar.
- b. **Teori Korespondensi:** Kebenaran atau keadaan yang benar adalah kesesuaian (*correspondence*) antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan apa yang merupakan faktanya.
- c. **Teori Pragmatism:** Kebenaran adalah suatu proposisi jika bermanfaat bagi manusia untuk bertindak dalam penghidupannya. Dimaksudkan, suatu pernyataan mengandung nilai kebenaran apabila pernyataan

tersebut mempunyai sisi fungsional dalam kehidupan, atau memiliki kegunaan praktis bagi kehidupan manusia.

- d. **Teori Empiris:** Kebenaran teori ini, agak subjektif. Kebenaran berdasarkan pengalaman, tidak menggunakan putusan-putusan yang berlaku umum.
- e. **Teori Semantik:** Kebenaran terdapat dalam meta Bahasa. Artinya, pernyataan-pernyataan tentang kebenaran berada dalam suatu metabahasa dan mengenai pernyataan-pernyataan dalam bahasa dasar.
- f. **Teori Performatif:** Kebenaran dititikberatkan pada persetujuan (konvensi). Pernyataan kebenaran merupakan persetujuan yang diberikan pada pernyataan tertentu.

Dengan kebebasan berpikir, menggunakan teori- teori kebenaran, baik dosen dan mahasiswa, tidak dipagari hanya dengan satu teori atau metode untuk menyatakan satu kebenaran, tetapi menggunakan berbagai teori-teori kebenaran, yang tepat untuk mengaplikasikan pendekatan menemami dalam proses belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa dalam MBKM.

- 2. **Merdeka Belajar:** Konsep menemami belajar, ala Abah Ezra, juga mengandung unsur merdeka belajar. Biarkan dosen dan mahasiswa mengembangkan ilmu pengetahuan dari berbagai sudut pandang, sepanjang tidak bertentangan dengan hukum etika, dan norma yang diberlakukan di mana ilmu pengetahuan itu dikembangkan. Artinya, biarkan mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya tidak hanya didapatkan dari dosen sebagai pendidik utama, tetapi juga didapatkan dari berbagai sumber. Teruma dari media digital media online, media sosial atau internet. Penulis pun menyebut media internet "*Tuhan Kedua*" apa saja yang ditanyakan, ada jawabannya.

Dengan cara demikian akan memberikan kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan belajar kepada mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Dosen tidak

menjadi satu-satunya sumber ilmu dan keterampilan. Tetapi mahasiswa diberikan ruang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dari sumber lain.

Tidak mengatakan, tidak memerlukan dosen lagi, tetap membutuhkan, karena sesuatu ilmu perlu penjelasan dan pemahaman lebih mendalam. Hal itu, hanya didapatkan dari pendidik alias dosen. Tidak bisa didapatkan dari teknologi media online, media social atau internet. Penjelasan dari teknologi terprogram, yang dibuat manusia. Teknologi tidak memiliki emosi. Emosi adalah perasaan yang timbul dalam diri seseorang sebagai respons terhadap suatu situasi tertentu. Emosi hanya dimiliki manusia yang dapat menyelesaikan masalah tidak hanya lewat logika tetapi juga melalui rasa.

Hal inilah yang dilakukan Abah Ezra, dalam konsep menemami bejalar, melalui pendekatan emosi, mendengarkan, dan merasakan, kata hati, mahasiswa, lalu menunjukkan solusinya. Untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan tidak selamanya menggunakan logika, tetapi juga menggunakan emosi.

1.9 Kesimpulan

Dengan kemajuan teknologi informasi, berdampak pada system belajar mengajar di ruang kelas, mengalami trasformasi yang berlangsung begitu cepat. Terutama dalam proses belajar antara dosen dan mahasiswa. Di samping itu, juga terjadi tranformasi sumber materi pelajarannya. Tidak hanya bersumber dari dari dosen sebagai tenaga pendidik tetapi dapat diperoleh dari berbagai sumber teknologi informasi digital.

Mahasiwa yang didominasi generasi Z, generasi yang tumbuh dan berkembang berdampingan dengan teknologi, secara mandiri dapat menguasai penggunaan teknologi. Sehingga untuk bidang ilmu tertentu, tidak perlu lagi diajarkan secara detail. Mereka dapat belajar dan menguasai dengan sendirinya. dosen hanya melakukan pendampingan atau menemani saja dalam proses belajar mengajar.

Melakukan pendampingan, di mana mahasiswa lebih aktif, mencari, mendapatkan, mengumpulkan, memilih, dan memanfaatkannya ilmu dan keterampilannya dalam proses belajar

mengajar. Dosen hanya memosisikan dirinya sebagai pendamping, motivator dan pembimbing untuk mencapai tujuan pembelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyuida, Iin Maya. 2020. *Aku Bangga Jadi Dosen Aku bangga Jadi Guru*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM).
- Antaber, Ridho. 2022. Fungsi Kampus Selain Tempat Kuliah. <https://www.kompasiana.com/ridhoantaber/61fd891f8700007e8234e926/fungsi-lain-kampus-selain-tempat-kuliah>. Diakses, 05 April 2022.
- At-Tirmidzi, Imam. 2018. *Kepribadian Rasulullah, Sosok dan Kebiasaan Sehari-hari Rasulullah*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Benda, Julien. 1999. Pengkhianatan kaum Cendikiawan. Cet. Kedua. Penerj. Winarsih P. Arifin. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bono, Edward De. 2017. *Six Thinking Hats*. Penerj. Yuniasari Shinta Dewi. Jakarta: Elex Media Komputindo Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Burhanuddin, Nunu. 2020. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fikriansyah, Ilham. 2023. Berpikir Kritis Adalah: Pengertian, Karakteristik, dan Manfaatnya. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6841722/berpikir-kritis-adalah-pengertian-karakteristik-dan-manfaatnya>. Diakses, 26 Juli 2023.
- Ghani, Hakim. 2022. Sosok Guru BK di Balik Gaung Voice of Baceprot. <https://www.detik.com/jabar/jabar-gaskeun/d-6001723/sosok-guru-bk-di-balik-gaung-voice-of-baceprot>. Diakses, 26 Maret 2022.
- Latief, Rusman & Yusiatie Utud. 2017. *Kreatif Siaran televisi, Hard News, Soft News, Drama, Nondrama*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Latief, Rusman & Yusiatie Utud. 2023. *Kreatif Film Iklan Layanan Masyarakat Era Digital*. Jakarta: Prenada Media Kreatif..

- Latief, Rusman, DKK. 2021. *Perspektif Dunia Pendidikan di Era Pandemi Covid-19*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM).
- Latief, Rusman. 2021. *Antologi Petuah Leluhur*. Edisi Satu. Banyumas: Amerta Media.
- Latief, Rusman. 2020. *Komunikasi Refleksi Kualitas Kehidupan Manusia*. Jakarta: Gemala.
- Rawlinson, J. Geoffrey. 1989. *Berpikir Kreatif & Sumbang Saran*. Penerj. Dandan Riskomar. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Rizki, Anisa. 2022. *Mengenal 6 Tipe Dosen di Kampus, Calon Maba Perlu Tahu Nih!*. <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-6417243/mengenal-6-tipe-dosen-di-kampus-calon-maba-perlu-tahu-nih>. Diakses, 21 November 2022.
- Sevima, Seprila Mayang. 2022. *Ap aitu Pedagogik? Pengertian, Kompetensi, Tujuan, Aspek, manfaat & Fungsi*. <https://sevima.com/apa-itu-pedagogik-pengertian-kompetensi-tujuan-aspek-manfaat-fungsi/>. Diakses, 13 Juni 2022.
- Suriasumantri, Jujun S. 1986. *Ilmu Dalam Perspektif Moral. Sosial dan Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widyastuti, Ana. 2022. *Merdeka Belajar Kampus Merdeka, tantangan dan Strategi Implentasinya Pendidikan Tinggi di Era 4.0*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yaumi. Muhammad. 2021. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Edisi Kedua. Jakarta: Prenada Media Group.

BAB 2

MENGHITUNG LANGKAHKU DI BUMI BORNEO

Oleh Pajar Pahrudin

Para mahasiswa pagi sekali sudah bersiap untuk menjelajahi Kawasan kota bersejarah sanga-sanga, tentang Pompa minyak peninggalan zaman Belanda yang masih active memompa minyak mentah dari dalam bumi Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Peninggalan zaman Belanda yang sampai sekarang masih berdiri kokoh, sesekali mengangguk menyedot minyak dan tak pernah meminta imbalan, terus saja berkarya untuk manusia. Begitu juga dengan Aji, Aisyah, Adiffa, Dimas, Niqo, Riris, Zuhul dan Aniisa, Prayoga, Fauzan, Indah, Aditya, Alfarizi, shafana, Faris.

Kekaguman itu tergambar dalam wajah para mahasiswa, karena baru kali ini mereka menyaksikan bagaimana proses minyak di sedot kepermukaan, sebelum mereka datang ke Kaltim hanya melihat dari zoom meeting, kali ini mereka melihat langsung proses pemompaan. Perjalanan dari kota Samarinda (STMIK Wicida) menempuh perjalanan sekitar 33,9 Km, hampir 1 jam menggunakan mobil, kaki kanan saya masih terasa mengilu lantaran baru saja terkilir, tapi itu tidak menghalangi niat baik ini menghantarkan para mahasiswa untuk menjelajahi kota Minyak Sanga-sanga, dengan di topang tongkat, sesekali di papah oleh mahasiswa. Terima kasih STMIK Wicida telah memfasilitasi para mahasiswa Modul Nusantara dari awal hingga kepulangan.



[https://www.google.com/maps/place/Sanga+Sanga,+Kutai+Kar
tanegara+Regency,+East+Kalimantan](https://www.google.com/maps/place/Sanga+Sanga,+Kutai+Kar
tanegara+Regency,+East+Kalimantan).

Para mahasiswa mulai menghitung langkahnya untuk memulai bumi Kalimantan Timur (Borneo), perjalanan terobati seketika melihat pompa angguk yang bersejarah tersebut tampak di hadapan, tak terbayangkan ternyata bumi ini tidak selebar daun kelor, begitu kata pepatah kuno.



Foto : Mahasiswa Modul Nusantara jilid 1 2021 di depan kompa minyak Sanga-sanga peninggalan Belanda

Inilah pompa angguk yang kalian hanya anda lihat via zoom meeting sebelum berkunjung ke kota juang sanga-sanga. Kata Pajar Pahrudin, yang saat itu masih mengalami cedera kaki kanan akibat terjatuh dari tempat wudhu.

Mantan wartawan ini berkata pada para mahasiswa, ada yang lebih unik lagi dari pompa yang anda lihat saat ini, pompa tersebut terbuat dari kayu ulin (Kayu besi) lokasinya ada di muara sanga-sanga yang di aamiinkan oleh kawan-kawan pemerhati sejarah sanga-sanga yang saat itu menjadi petunjuk jalan melihat peninggalan bersejarah tersebut.

Kedatangan rombongan mahasiswa di sambut langsung oleh kawan-kawan pelestari cagar budaya sanga-sangat, sebelum melanjutkan perjalanan ke lokasi lainya kami di ajak melihat museum peninggal sejarah lainya yaitu guji yang isinya tengkorak kepala manusia tempo dulu. Sambil berkeliling di bekas galian guci tersebut, hampir satu jam lamanya, rombongan mahasiswa menuju muara sanga-sanga untuk melihat langsung pompa angguk yang terbuat dari kayu ulin tersebut.



Foto : Pompa Minyak yang terbuat dari kayu Ulin, sampai sat ini masih terjaga kelestariannya.

Tidak terasa mata hari sudah di upuk menjelang sholat juhur akan di mulai, rombongan pamit pada kawan-kawan untuk istirahat sejenak sebelum melaksanakan sholat juhur di salah satu masjid di kota minyak sanga-sanga. Dan sekaligus usai sholat kita akan balik ke kota Samarinda, karena Minggu kedua menjelang kedatangan rombongan mahasiswa yang masih berada di Jawa (Jual CS) terlambat naik pesawat, keterlambatan karena waktu tempuh menuju bandara macet total, saya dan PIC bersefakat memberangkatkan mereka berdua dengan biaya pribadi.

Usai melaksanakan sholat Juhur rombongan bertolak ke Samarinda, namun karena waktu memasuki makan siang kita mampir dulu untuk menyantap Coto Makassar paling enak di Samarinda Seberang.

Jadwal untuk menjelajahi kunjungan ke lokasi hanya Sabtu dan Minggu maka waktu tersebut benar-benar harus di manfaatkan sebaik mungkin. Minggu kedua kali ini kita akan anjang sana ke Kota Rajaenggarong melihat isi museum Mulawarman yang katanya penuh dengan misterius, konon katanya ada batu menangis, di lantai paling bawah kedaton tersebut, tetapi kita kali ini bukan ke sana namun akan melihat langsung peninggalan para raja-raja Kutai Kartanegara. Sebelum cerita ini kita tuntaskan dulu anjang sana ke sanga-sanga.

Sanga-sanga adalah salah satu bagian dalam Modul Nusantara (MN) yang menjadi topik pembahasan dalam buku ini. dujul sebenarnya ***“Melestarikan Keberagaman Budaya Masyarakat Pesisir, Kedaton dan Pedalaman, Kalimantan Timur”***. Cerita ini akan di lengkapi banyak foto peninggalan sejarah pompa minyak zaman Belanda. Seperti apa suka dukanya mari kita lanjutkan ceritanya.

Sanga – sanga adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Jika anda senang mempelajari sejarah perjuangan rakyat Indonesia khususnya di Kalimantan Timur, maka Sanga-Sanga adalah tempat yang cocok untuk dikunjungi. Jaraknya sekitar 64 Km dari Kotaenggarong dan 33,9 km dari Samarinda, Berbagai peninggalan sejarah bisa dijumpai di kecamatan ini, diantaranya peninggalan Belanda berupa penjara rumah tua, pompa minyak angguk dan lainnya.

Tugu Merah Putih, Monumen Perjuangan, Penjara Belanda, Taman Makam Pahlawan, dan Sumur Minyak Tua. Mari kita mengenal lebih jauh tentang Sanga-sanga dengan sejarah singkat berikut :

Sebelum Tahun 1889 Sanga-sanga tidak lah dikenali namun ketika para insinyur ahli pertambangan bangsa Belanda yang melakukan penelitian menemukan cadangan minyak dalam jumlah besar di daerah ini. Dengan bermodalkan konsesi yang di tandatangani oleh Sultan Aji Muhammad Sulaiman 1887 (*Concesie Matilde*) Ir. J. H Menten dengan perusahaannya yang bernama *Nederlandse Industrie En Handil Maatschapij*, Belanda mulai melakukan eksplorasi di sumur Matilde. Diketahui 20 Februari 1897 pertama kali sumur Louise 1 di Sanga Sanga menyemburkan minyak. Karena itu, sumur tersebut dikenal dengan sumur minyak pertama di Sanga Sanga. Peristiwa ini merupakan peristiwa penting bagi rakyat Sanga-sanga karena produksi sumur minyak Matilde dianggap sebagai hari kelahiran daerah Sanga-sanga. Melimpahnya sumber minyak yang ada di Sanga-sanga menyebabkan Belanda sangat berambisi untuk menguasai daerah tersebut. Sumur-sumur minyak pun dibangun untuk dieksploitasi dan kemudian kekayaan alam Sanga-Sanga tersebut diproduksi untuk kepentingan Pemerintah Belanda.

Kawasan Sanga Sanga adalah ladang minyak 'Louise' kedua di Kalimantan Timur, setelah ladang minyak pertama 'Mathilda' di Balikpapan yang dieksploitasi perusahaan minyak BPM Belanda. Sumur minyak bumi di Sanga-Sanga pun disejajarkan dengan sumur Mathilde di Balikpapan. Ini menjadikan Sanga-Sanga memiliki peran besar sebagai daerah penghasil migas di Kalimantan Timur.

Kawasan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan menempatkan berbagai peralatan eksploitasi minyak serta pendirian bangunan tempat tinggal dan berbagai sarana hunian lainnya bagi kenyamanan para karyawannya. Oleh karenanya di kawasan ini banyak ditemukan bangunan bekas hunian maupun sisa peralatan eksploitasi minyak yang tertata rapi dan berpola sebagai sebuah kota kecil.

Sanga-Sanga adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Lokasinya berada di Delta

Mahakam. Nama kecamatan ini menjadi perbincangan hingga seantero Nusantara hingga Eropa setelah penemuan sumur minyak Louise pada 1897.

Nama Sanga-Sanga mulai diberitakan di media ekonomi Eropa sejak ditandatanganinya perjanjian antara Belanda dan Kerajaan Kutai Kartanegara pada 19 Oktober 1850.

Pada 1897 wilayah ini mulai banyak dikenal luas karena kekayaan minyak bumi yang tidak kalah dari wilayah lain di Nusantara. Hal ini tergambarkan dari kedalaman sumur minyak yang bervariasi.

Ada mulai dari kedalaman 47 meter hingga mencapai 1.200 meter. Meski sudah dilakukan pengeboran minyak sejak masa pemerintah Kolonial Hindia-Belanda, sumur-sumur minyak yang ada di wilayah ini masih terus memproduksi hingga saat ini.



Foto : Mahasiswa Bersama pemerhati peninggalan sejarah sanga-sanga di salah satu pompa angguk.

Juli Tahun 1945 saat Tentara Sekutu melakukan pendaratan di Kalimantan Timur, Sanga – sanga merupakan salah satu sasaran utama mereka. Dengan dikuasainya Kalimantan Timur khususnya Kota-Kota minyak maka sekutu memiliki potensi yang besar dalam melaksanakan Operasinya terhadap Tentara Jepang yang sempat menjajah Indonesia

selama 3,5 tahun. Pendaratan Tentara Sekutu di Indonesia selain diboncengi oleh Tentara Belanda (NICA) ternyata juga dengan tujuan untuk menjajah kembali wilayah Indonesia.

Setelah Tentara Jepang bertekuk lutut kepada Tentara Sekutu, beberapa hari kemudian yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945 Bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya di Jakarta. Dengan diproklamirkannya Kemerdekaan Bangsa Indonesia, maka seluruh Bangsa Indonesia dengan semangat menyala-nyala bersiap sedia untuk membela dan menegakkan Kemerdekaannya. Diseluruh pelosok tanah air Indonesia yang tercinta ini terbentuklah badan-badan perjuangan dan kelompok-kelompok Pemuda dari berbagai golongan dan lapisan masyarakat dengan satu tujuan yaitu menegakkan dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Demikian juga di Kalimantan Timur khususnya di Sanga-sanga, berdirilah perkumpulan yaitu BPPD (Badan Penolong Perantau Djawa), KNI (Kepanduan Nasional Indonesia), PRI (Pembela Rakyat Indonesia), PERPELIM (Persatuan Pelayaran Indonesia Merdeka) dan lain-lainnya. Perkumpulan-perkumpulan pemuda itu, pada mulanya bergerak dibidang sosial untuk memberikan pertolongan kepada keluarga korban keganasan penjajah. Tetapi pada hakekatnya perkumpulan-perkumpulan pemuda itu adalah untuk membentuk suatu kekuatan di Sanga-sanga- Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

Pada waktu Tentara Australia / Sekutu menduduki daerah Kalimantan Timur di Sanga-sanga perkumpulan pemuda dan rakyat diperbolehkan memakai tanda Merah Putih di dadanya dan mengibarkan Bendera Merah Putih. Selain itu mereka juga memberikan bantuan kepada pemuda-pemuda baik berupa materi maupun moril sehingga terjalin hubungan baik antara para pemuda dan tentara Sekutu/Australia, namun tidak demikian dengan Tentara NICA (Belanda) yang membonceng kepada Tentara Sekutu, yang tidak menghendaki para Pemuda bangkit semangatnya menegakkan kemerdekaan. Setelah tentara Sekutu (Australia) ditarik dari Kalimantan Timur khususnya Sanga-sanga dan digantikan oleh Tentara NICA (Belanda), maka segala kegiatan para pemuda dan rakyat

dilarang samasekali, bahkan banyak para pemuda yang ditangkap dan dipenjarakan oleh NICA (Belanda) di Sangasanga.

Dengan adanya penangkapan terhadap para pimpinan pemuda tersebut, maka rakyat makin bersemangat untuk menentang mengenyahkan Belanda (NICA). Pemuda-pemuda yang telah dibebaskan diantaranya tokoh-tokoh BPPD Terus melanjutkan perjuangan dengan mengadakan gerakan-gerakan di bawah tanah dan mengadakan hubungan-hubungan dengan tentara KNIL yang memihak kepada para pejuang untuk memantapkan gerakan-gerakan perjuangan. BPPD di lebur menjadi suatu Organisasi Militer dengan nama BPRI (Barisan Pembela Rakyat Indonesia) Barisan ini bertambah kuat dengan adanya beberapa orang anggota KNIL dan Polisi yang memihak kepada pejuang kemerdekaan secara diam-diam diantaranya ialah Budiono, Ronodiwiryono, Sumiran, Akub, Arak, Sapari, dll. Selain itu pula kedatangan dari ombongan Sdr. Herman Runtu Rambli, berserta kawan-kawannya ke Sangasanga yang ikut serta memperkuat para pejuang dalam gerakannya.

Para pejuang terus menerus dengan tiada henti-hentinya mengadakan gerakan-gerakan dan perlawanan terhadap Belanda. Dipihak Belanda dengan mata-matanya pun meningkatkan kegiatannya, sehingga pada suatu saat seorang bernama Sucipto tertangkap yang kemudian dibunuh, setelah mengadakan perlawanan dan dokumen-dokumen yang berisi daftar nama-nama para pejuang dapat disita oleh Belanda.

Tewasnya Sucipto mengobarkan semangat juang warga Sanga Sanga pada 27 Januari 1947. Dibalik acara rakyat yang digelar pada suatu malam yang membuat Tentara Kolonial terlena, para pejuang justru bergerak membagikan berbagai persenjataan untuk mengadakan perlawanan dini harinya.

Saat itu, peristiwa dramatis terjadi kala para pejuang merobek warna biru bendera kebangsaan Belanda di monumen Kantor KNIL di Sanga Sanga. Peristiwa yang serupa dengan kejadian perobekan bendera di Hotel Yamato Surabaya pada 18 September 1945 lalu. Kondisi ini yang kemudian dilaporkan tentara KNIL ke markas Belanda di Samarinda bahwa Sanga Sanga telah jatuh ke tangan para pejuang.

Tepat pada hari Senin 28 Januari 1947, meletuslah perjuangan rakyat Sanga Sanga. Selama tiga hari, tentara Belanda yang bersenjata lengkap menyerbu Sanga Sanga. Belanda ingin membumi hanguskan Sanga Sanga dengan mendatangkan tentara dari Balikpapan, Tarakan, dan Banjarmasin. Pejuang Indonesia yang bersenjata seadanya musti menghadapi gempuran hebat dari meriam kapal kapal Belanda yang bersandar di laut dan sungai Kaltim. Walaupun tidak bertahan lama, pendudukan kota Sanga-Sanga oleh para pejuang ini menggoreskan sejarah perjuangan memperhankan NKRI yang telah merdeka dari tangan penjajah. Meskipun para pejuang banyak yang gugur dan tertangkap, tetapi semangat perjuangannya tetap berkobar terus, sehingga mereka yang tidak tertangkap terus menyusun kembali kekuatan dan mengadakan gerakan-gerakan pengacauan-pengacauan terhadap kedudukan pasukan Belanda yang berada di wilayah Kalimantan Timur, begitulah sepenggal cerita sanga-sanga, perjuangan heroic rakyat dan para pemuda kala itu, tutur salah seorang dari tokoh pemuda yang ikut ambil bagian dalam jelajah bumi sanga-sanga Bersama para mahasiswa Modul Nusantara (MN).

2.1 Temuan Minyak Bumi

Sultan Kutai Kartanegara Aji Muhammad Sulaiman mengikuti pertemuan yang teramat penting, suatu hari pada 1888. Adalah Jacobus Hubertus Menten, seorang yang membawa nama Pemerintah Hindia Belanda, yang menjadi lawan bicara Sultan. Hari itu pula, Sultan Kutai menerbitkan konsesi yang bersifat saling menguntungkan kepada Hindia Belanda. Dari konsesi itu, Hindia Belanda berhak meneliti, mengeksplorasi, dan mengeksploitasi minyak bumi dan batu bara di Kaltim (*Batu Bara Indonesia, 2014, hlm 37*).

Di bawah kongsi dua perusahaan Belanda dan Inggris, Bataafsche Petroleum Maatschappij (BPM) dan Shell, penelitian dimulai di Balikpapan. Enam tahun setelah penerbitan konsesi atau pada 1894, ditemukan sumur minyak dengan nilai komersial. Sumur berkedalaman 220 meter itu dibor di Gunung

Komendur pada 10 Februari 1897. Perigi minyak itu dinamakan Mathilda, diambil dari nama anak perempuan JH Menten.

BPM dan Shell terus bahu-membahu mengebor sumur di pesisir Kalimantan. Tibalah mereka di Sangasanga. Pada tahun yang sama, sumur Louise yang begitu produktif ditemukan. Tidak jelas dari mana nama Louis itu. "Mungkin dari nama anak kepala pengeboran juga," seloroh Sudiarto Sardji, kepala bagian Eksternal dan Sekuriti Lapangan Sangasanga Pertamina UBEP Sangasanga dan Tarakan (*Cerita Sumur-Sumur Minyak Tua Sangasanga, artikel Antara, 2011*).

Penemuan kedua sumur itu diikuti temuan minyak di Samboja, Muara Badak, dan Tarakan. Untuk melayani sumur-sumur tersebut, Hindia Belanda membangun kilang minyak di Balikpapan. Fasilitas penyulingan minyak pun berfungsi pada 1898.

Sebelum kehadiran perusahaan minyak, Sangasanga dihuni penduduk dari etnis Dayak, Kutai, dan nelayan Bugis. Kedatangan orang-orang Bugis tidak lepas dari hubungan baik antara Kerajaan Kutai dan kerajaan-kerajaan di selatan Sulawesi.

Sejak penemuan sumber minyak pada 1897, Sangasanga segera berevolusi menjadi kota industri. Belanda membangun banyak dermaga untuk mengirim minyak dengan kapal-kapal tangki. Sejumlah bangsal dibangun untuk pegawai Eropa dan nusantara. Sebagian bangsal itu masih berdiri hingga sekarang.

Menurut catatan pada 1939, Sangasanga sudah memiliki 7 dermaga, 613 sumur, dengan produksi 70 ribu ton minyak sebulan (*Pertempuran 27 Januari 1947 di Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur*).

SEJURUS berkembangnya kota, jumlah penduduk Sangasanga semakin pesat. Para pekerja dari Pulau Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan Selatan berdatangan. Begitu juga warga Tionghoa. Kelak, sebagian pekerja ini turut menjadi tulang punggung pergerakan heroik pada 27 Januari 1947 yang dikenal dengan peristiwa Merah Putih.

Kemajuan Sangasanga juga dicatat Hans Wiesman dalam bukunya berjudul *The Dakota Hunter: In Search of the*

Legendary DC-3 on the Last Frontiers (2015). Pada 1940-an, Sangasanga adalah satu dari tiga kota yang dilayani pesawat amfibi Catalina. Pesawat itu bolak-balik dari Samarinda, Balikpapan, dan Sangasanga, untuk mengangkut pekerja minyak. Pesawat Catalina yang memiliki sayap seperti payung, tulis Wiesman, “Sering mendarat di Sungai Mahakam, tepat di depan rumah kami di Samarinda.”

Ketika Jepang berhasil menaklukkan Belanda di Nusantara, Sangasanga menjadi bagian penting bersama Balikpapan dan Tarakan. Ketiga kota minyak itu dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar armada udara Jepang di Perang Dunia II. Pada masa romusha atau kerja paksa, Jepang mengirimkan ribuan orang dari Pulau Jawa ke Sangasanga. Mereka berasal dari Samarinda, Jogjakarta, Semarang, dan kota-kota di Jawa Barat. Sebagian pekerja adalah para cendekiawan. Tanah Sangasanga pun dihuni beragam suku menjelang kemerdekaan Indonesia.

2.2 Merah Putih dilangit sanga-sanga

Malam baru hendak pergi ketika para pejuang mulai menyerbu tangsi Belanda. Serangan yang dimotori Barisan Pembela Rakyat Indonesia atau BPRI itu berhasil. Tentara Belanda yaitu KNIL beserta pegawai BPM yang tidak pro-RI, ditawan para pejuang.

Pagi pada 27 Januari 1947 akhirnya tiba. Pukul 06.00, bendera Belanda di kantor muara Sangasanga diturunkan. Pejuang merobek bagian biru bendera lalu menaikkan merah putih. Kata cucu seorang saksi sejarah berhenti sejenak bertutur karena saat itu salah seorang kawan kita baru tiba dari muara sangat usai melihat pompa minyak angguk yang terbuat dari kayu ulin. Masuk, sambal menyapa dan melanjutkan kemudian ceritanya yang sempat terputus

Tiga jam kemudian, polisi Belanda tiba di muara Sangasanga dengan kapal bernama Zaza. Kontak senjata dengan para pejuang tak terhindarkan. Para pejuang yang telah merencanakan penyerangan sejak lama berhasil mengalahkan

pasukan Belanda. Bahkan sampai tiga hari ke depan, Sang Merah Putih berkibar gagah di langit Sangasanga.

Sampai pada 29 Januari 1947, Belanda tak kekurangan akal. Penjajah memakai taktik kuda troya untuk mengelabui para pejuang. Pada mulanya, tentara Belanda mendatangi Sangasanga dengan Kapal Fregat Zeearend. Kapal yang menggunakan bendera merah putih itu berlabuh di muara Sangasanga. Mengira isi kapal adalah bantuan para pejuang dari Balikpapan, rakyat Sangasanga menyambut dengan gembira.

Yang terjadi berikutnya sungguh tragis. Dari dalam kapal, ribuan peluru dimuntahkan. Para pejuang yang sudah kalah posisi, tertinggal pula dalam jumlah dan persenjataan. Sekitar 200 pejuang harus menghadapi 350 tentara Belanda bersenjata lengkap.

Setelah peristiwa yang menewaskan ratusan pejuang itu, tentara Belanda pelan-pelan menguasai distrik demi distrik di Sangasanga. Pejuang yang selamat ditangkap, disiksa dan dibunuh. Darah mereka membasahi tanah Sangasanga yang menjadi saksi betapa kemerdekaan Indonesia dipertahankan lewat darah dan nyawa.

2.3 Rumah Penjara

Sejarah Sanga-Sanga juga tidak bisa dilepaskan dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Peristiwa heroik di Sanga-Sanga terjadi pada 27 Januari 1947 yang kemudian Sisa-sisa cerita perjuangan masa lalu bisa dilihat dari Rumah Penjara Sanga-Sanga. Laman Ditjen Kebudayaan Kemdikbud menyebut Rumah Penjara ini pada masa lalu dipaksa untuk menampung puluhan orang dalam satu ruangan.

Menurut keterangan salah satu informan di sekitar situs, bangunan Rumah Penjara ini dulunya pada bagian dinding terdapat kawat besi yang dialiri listrik untuk mencegah para tahanan melarikan diri.

Pada halaman depan, dapat dijumpai sebuah sumur kuno yang diperkirakan sezaman dengan keberadaan Rumah Penjara Sanga-Sanga.

Bekas Rumah Penjara ini merupakan sebuah bangunan panggung yang memiliki 6 ruangan penjara yang sempit. Bangunan Rumah Penjara ini menggunakan bahan kayu ulin dengan kualitas terbaik. Ini pula yang menjadikan tempat itu juga sering disebut Penjara Ulin.

Masing-masing ruangan memiliki ukuran 1,2 x 1,5 m dengan sebuah pintu serta dua buah ventilasi udara yang berteralis besi pada bagian atas pintu dan sisi belakang belakang.

Penjara Ulin ini digunakan pada masa pemerintahan kolonial Hinda-Beland hingga pada masa pendudukan Jepang dan masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada 1947. Mahasiswa juga sempat kami bawa melihat rumah penjara tersebut.

2.4 Eksploitasi Kekayaan Alam

Indonesia telah merdeka. BPM dan Shell, perusahaan Belanda dan Inggris yang beroperasi di Kaltim, dinasionalisasi pada masa Presiden Soekarno. Namanya kini menjadi Pertamina.

Memasuki rezim Orde Baru di bawah pemerintahan Presiden Soeharto, eksploitasi minyak dan gas bumi di Kaltim semakin masif. Sejumlah kontrak bagi hasil migas kepada perusahaan asing kemudian ditandatangani “Bapak Pembangunan.”

Yang pertama adalah kontrak bagi hasil Wilayah Kerja Mahakam atau Blok Mahakam. *Japex Corporation*, sekarang Inpex Corporation, bersama Total E&P Indonesia menjadi kontraktor sejak 1967. Kontrak Blok Mahakam telah berakhir awal tahun ini dan pengelolaan kembali ke pangkuan Pertamina. Orde Baru juga menyerahkan pengelolaan wilayah kerja Sangasanga kepada HUFFCO, sekarang VICO Indonesia, sejak 1968. Kontrak ini juga telah berakhir. Sementara di kota Sangasanga, Pertamina tetap menjadi operatornya (*Derap Langkah Pembangunan Kaltim 2008-2018, 2018, hlm 182*).

Sampai runtuhnya Orde Baru, tak kurang 32 tahun minyak bumi di Sangasanga dan sekitarnya disedot. Dari kawasan pesisir inilah, Kaltim menjadi daerah utama penghasil minyak yang memberikan pendapatan besar bagi negara. Segampang itu, minyak di perut Sangasanga terus menipis. Dan pelan-pelan habis. Sangasanga yang gemerlap sejak zaman Belanda pun mulai gelap. Ketika sumur minyak tak menghasilkan lagi, para pekerja satu per satu pergi.

Sampai titik inilah perjalanan panjang Sangasanga. Kota Juang yang sekarang harus berjuang dari dampak kepungan tambang. Dari kota juang Sanga-sanga kita beranjak ke kota Raja Tenggara. Kutai Kartanegara salah satu kabupaten yang ada di Kalimantan Timur yang juga berkontribusi sebagai penghasil batu bara dan beragam budaya.

Berbicara tentang Kutai Kartanegara tak akan lengkap tanpa menyinggung pesta rakyat tahunan yang berlangsung di dalamnya, Erau. Erau merupakan salah satu festival budaya tertua di nusantara. Tradisi tahunan ini telah berlangsung selama berabad-abad, seiring perjalanan sejarah Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Bisa dikatakan, Erau telah berlangsung sejak masa awal Kesultanan Kutai berdiri.

Istilah “erau” berasal dari kata “eroh” yang dalam bahasa Melayu Kutai Tenggara bermakna keramaian pesta ria atau secara umum dapat dimaknai sebagai pesta rakyat. Dahulu, Erau merupakan hajatan besar bagi Kesultanan Kutai dan masyarakat di seluruh wilayah kekuasaannya yang kini mencakup sebagian besar wilayah Kalimantan Timur. Pada awalnya, perhelatan ini berlangsung selama 40 hari 40 malam dan diikuti oleh segenap lapisan masyarakat.



Foto : Mahasiswa mendapatkan penjelasan dari salah seorang petugas Musium

Erau kembali dilangsungkan sejak 1971 atas izin Kesultanan sebagai sarana pelestarian budaya. Erau di masa kini menjadi ajang pelestarian budaya warisan Kesultanan Kutai dan berbagai etnis di dalamnya. Dalam ajang *Erau International Folklore and Art Festival* (EIFAF), budaya lokal Kutai bersanding dengan berbagai bangsa. Penampilan dari kontingen asal mancanegara yang tidak mau ketinggalan ikut serta dalam EIFAF 2013 silam, Persembahan atraksi terjun payung oleh Kopassus pada pembukaan Festival Erau 2013. Pelaksanaan Erau sempat berhenti seiring perubahan status Kutai dari daerah istimewa menjadi kabupaten, menandai berakhirnya era Kesultanan. Festival Erau dimeriahkan dengan aneka kesenian, upacara adat dan lomba olahraga ketangkasan tradisional. Dinyalakkannya brong oleh Sultan Kutai, Gubernur Kaltim, dan Bupati Kutai menandai dibukanya gelaran Festival Erau 2013. Kontingen dari Korea Selatan dalam Erau International Folklore Festival (EIFAF) 2013. Di masa lalu, Erau merupakan hajatan besar dimana rakyat dari penjuru Kesultanan Kutai berkumpul di ibukota Tenggarong. Meski kekuasaan Kesultanan Kutai telah berakhir, Erau sebagai peninggalan budaya Kesultanan tetap bertahan. Seiring zaman, Erau berkembang dari pesta rakyat warga Kutai menjadi festival budaya internasional. Pembukaan Festival Erau diwarnai dengan

persembahkan tari kolosal yang representasikan berbagai etnis yang ada di KutaiKontingen budaya dari Mesir yang turut memeriahkan penyelenggaraan EIFAF 2013

Dalam perhelatan tersebut, rakyat dari berbagai penjuru negeri berpesta ria dengan mempersembahkan sebagian dari hasil buminya untuk dibawa ke Ibukota Kesultanan. Hal ini berkaitan dengan salah satu fungsi dari Erau sebagai wujud rasa syukur atas limpahan hasil bumi yang diperoleh rakyat Kutai. Keluarga besar Kesultanan pun menjamu rakyatnya dengan beraneka sajian sebagai bentuk rasa terima kasih atas pengabdian mereka kepada Kesultanan.

Menurut riwayat yang diyakini masyarakat Kutai secara turun temurun, Erau bermula sejak abad ke-12 Masehi. Catatan sejarah menyebutkan Erau pertama kali berlangsung saat Aji Batara Agung Dewa Sakti berusia belia. Ia dikemudian hari diangkat menjadi sultan pertama Kutai Kartanegara Ing Martadipura.



Foto : Mahasiswa di Dalam Musium Mulawarman

Seiring perjalanan waktu, Kesultanan Kutai kemudian bergabung dalam wilayah Republik Indonesia. Sampai dengan tahun 1960, Kutai berstatus Daerah Istimewa dengan Sultan sebagai kepala daerah. Setelahnya, status Kutai beralih menjadi

kabupaten dan kepala pemerintahan dipegang oleh bupati. Peralihan ini menjadi penanda berakhirnya era Kesultanan Kutai yang telah berdiri selama lebih dari 7 abad. Meski demikian, Erau sebagai salah satu peninggalan budaya dari Kesultanan Kutai tetap bertahan.

Erau yang dilangsungkan menurut tata cara Kesultanan Kutai terakhir kali diadakan pada tahun 1965. Kemudian, atas inisiatif pemerintah daerah dan izin dari pihak Kesultanan, tradisi ini mulai dihidupkan kembali pada tahun 1971. Hanya saja, penyelenggaraannya tidak satu tahun sekali melainkan menjadi dua tahunan dan dengan beberapa persyaratan. Sejak saat itulah pelaksanaan Erau menjadi ajang pelestarian budaya warisan Kesultanan Kutai dan berbagai etnis yang hidup di dalamnya.

Erau dilangsungkan bertepatan dengan hari jadi Kota Tenggarong, yaitu setiap tanggal 29 September. Tetapi, sejak tahun 2010, pelaksanaan festival ini dimajukan menjadi Bulan Juli karena menyesuaikan dengan musim liburan sehingga lebih banyak wisatawan yang datang. Festival ini dimeriahkan oleh beraneka kesenian, upacara adat dari Suku-suku Dayak, dan lomba olahraga ketangkasan tradisional.

Tahun 2013 menjadi penanda era baru dari pelestarian budaya warisan Kutai Kartanegara. Untuk pertama kalinya, Erau disandingkan dengan perhelatan budaya tradisional dari berbagai negara. Dalam perhelatan bernama Erau International Folklore and Art Festival (EIFAF), berbagai kesenian dan tradisi di lingkup Kesultanan Kutai bersanding dengan warisan budaya dunia dari berbagai bangsa di penjuru dunia. Ajang ini sekaligus memperkenalkan peninggalan kearifan lokal masyarakat Kutai kepada dunia. Para delegasi dari berbagai negara diundang untuk ikut terlibat dalam berbagai ritual adat yang berlangsung selama pelaksanaan Erau. Namun sangat di sayangkan Erau di 2021 tidak dilaksanakan karena krisis C19.

Setelah dua tahun setengah tidak terlaksanakan akibat pandemi Covid-19, Erau Adat Pelas Benua kembali dilaksanakan di tahun 2022. Diawali dengan mendirikan Tiang Ayu yang dilakukan Sultan Kutai Kartanegara (Kukar) Ing Martadipura, Aji

Muhammad Arifin, upacara pembukaan Erau ini berhasil dilaksanakan Ahad, (25/9 /2022) pagi hari.

Berpusat di Museum Mulawarman, Kecamatan Tenggarong, tingginya antusias masyarakat seputar Kukar dan Kalimantan Timur (Kaltim) sudah tidak dapat terbendungkan. Setelah absennya Erau sejak tahun 2019, ribuan jiwa memadati wilayah seputar Museum Mulawarman untuk menyaksikan rangkaian upacara pembukaan Erau Adat Pelas Benua.

Pembukaan ini dimulai dengan meriah. Diawali dengan parade beberapa suku sekaligus penyerahan persembahan, dilanjutkan dengan tarian tradisional yang dibalut dengan musik tradisional. Kemudian pembukaan Erau ditandai dengan penyulutan api ke tujuh buah Brong yang dilakukan para pejabat tinggi Kaltim dan Kukar.

Untuk diketahui, Erau berasal dari bahasa lokal/daerah etnis Kutai dan disebut pula Eroh yang berarti Ramai, hilir mudik bergembira, berpesta ria yang dilaksanakan secara adat oleh Kesultanan/kerabat kerajaan dengan maksud atau hajat tertentu dan diikuti oleh masyarakat umum (menyeluruh) dalam wilayah administratif Kesultanan.

Tradisi upacara ini sudah dilakukan sejak dahulu kala dan secara turun temurun. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Kukar juga turut andil dalam melestarikan budaya tradisi ini. Terhitung sejak 52 tahun yang lalu, Bupati Kutai pada saat itu, Ahmad Dahlan telah berupaya melestarikannya dengan memadukan Erau dengan perayaan HUT Tenggarong pada 28 September. Hingga kini, tradisi tersebut terus dilakukan secara rutin.

Wakil Ketua Panitia Erau sekaligus Kerabat Kesultanan Raden Heriansyah turut bersyukur atas dilaksanakannya kegiatan ini. Dia berharap melalui festival adat Kesultanan ini, budaya Kutai dapat terus dipertahankan, dilestarikan dan lebih diperkuat ditengah era modern ini. Sehingga anak dan cucu dapat mengenal bagaimana tradisi dan budaya Kutai.

Kami tersanjung dengan (Erau) ini, semoga bisa terus kita laksanakan setiap tahun dalam rangka menjaga budaya dan melestarikannya. Sehingga kita bisa menjadi bangsa yang kuat

bahwa Kukar menjadi bagian dari IKN dan secara nasional dapat dikenal tuturnya.

Bupati Kukar Edi Damansyah juga sampaikan rasa syukur dan bahagiannya atas kembali terlaksanakannya Erau. Setelah dua tahun tidak terlaksanakan, masyarakat dapat kembali menikmati Erau. Edi juga menyebut ini adalah komitmen pemerintah dalam melestarikan budaya, yakni melalui program Kukar Berbudaya dan Kukar Kaya Festival.

Terlaksananya dapat terus berjalan setiap tahunnya. Apalagi Erau ini sudah ditetapkan Kemendikbudristek RI sebagai event budaya terbesar di Nusantara. Hadirnya Kembali Erau banyak orang ke Tenggarong. Sehingga para pelaku UMKM selama satu pekan acara ini bisa meningkat pendapat masyarakat dan ada interaksi yang bisa mendorong peningkatan ekonomi.

Sementara itu, Wakil Gubernur Kaltim, Hadi Mulyadi berharap event Erau ini dapat menjadi bagian penting dalam membangun Kaltim dan membangun Indonesia. Mengingat ditetapkannya Kaltim sebagai Ibu Kota Nusantara, event seperti Erau menjadi ajang bersatunya NKRI dan Bhineka Tunggal Ika.

Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura yang telah melaksanakan acara yang sangat luar biasa ini. Acara ini harus kita pertahankan sebagai warisan budaya Kalimantan Timur, warisan budaya negara yang telah menjadi warisan budaya internasional, tadinya para mahasiswa akan kami bawa mengunjungi Erau Tenggarong namun tidak dapat dilaksanakan pada waktu itu lantaran COVID-19. Saya hanya dapat membawa mahasiswa ke museum untuk melihat koleksi sejarah kerajaan Kutai Kartanegara.

2.5 Bukit Bangkirai, Pengalaman Petualangan Alam yang Tak Terbayangkan

Bernama Bukit Bangkirai, sebuah kawasan konservasi hutan tropis basah yang asri di Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Tidak jauh dari Kota Balikpapan, terdapat wahana ekowisata yang layak untuk diujai oleh wisatawan yang berjiwa

petualang. Wahana ini bernama Bukit Bangkirai, sebuah kawasan konservasi hutan tropis basah yang asri di Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Kawasan yang dikelola oleh PT Inhutani I ini berjarak sekitar 58 kilometer dari Balikpapan. Di sini, pengunjung dapat mencoba aktivitas tracking menembus hutannya yang lebat dan melihat beraneka jenis flora serta fauna khas hutan tropis atau menantang adrenalin di jembatan kanopi yang tinggi menjulang an memanjang, memajukan mata serta membuat jantung berdebar, mau coba silahkan datang ke Bukit Bengkirai.

Memasuki areal Bukit Bengkirai para mahasiswa di sambut dengan kicauan burung dan suara Uwak-uwak seolah-olah mengucapkan selamat datang di habitat satwa yang diindungi tersebut.



Foto : pintu gerbang Canopy Bridge, para mahasiswa saat akan memasuki Kawasan bukit bengkirai.



Foto : salah satu pohon Bengkirai yang di lestarikan tidak boleh di potong dan dilarang keras membawa korek api masuk ke area tersebut.



Foto : Di salah satu canopy Bridge yang panjangnya 300 meter

Sesuai namanya, vegetasi utama yang dapat ditemukan di Bukit Bangkirai adalah jenis pohon *bangkirai* (*Shorea laevis*). Pohon ini termasuk jenis kayu komersil yang kini tergolong langka. Kayu bangkirai memiliki sifat yang kokoh seperti kayu ulin (kayu besi), sehingga banyak digunakan sebagai bahan bangunan rumah-rumah tradisional di Kalimantan. Keberadaan tumbuhan *bangkirai* yang mendominasi tumbuhan di sekeliling bukit ini pun memiliki sejarah tersendiri.

Kawasan ini dahulu merupakan hutan tropis alami yang pernah mengalami dua kali kebakaran hebat akibat musim kering yang panjang, tahun 1982-1983 dan 1997-1998. Pada

dua kejadian tersebut, sebagian besar tumbuhan yang ada di kawasan ini musnah terbakar. Meski demikian, ada sebagian kecil kawasan yang didominasi oleh pohon *bangkirai* selamat dari dua kejadian tersebut. Kawasan inilah yang kemudian dilestarikan dan dikelola menjadi taman rekreasi, sedangkan sebagian area yang habis terbakar dibiarkan pulih secara alami atau ditanami spesies tumbuhan baru.

Selain pohon *bangkirai*, juga dapat ditemukan aneka jenis flora eksotis lainnya. Terdapat beberapa jenis pohon kayu lainnya, seperti *keruing* (*Dipterocarpus spp.*), meranti merah (*Shorea smithiana*), kempas merah (*Koompassia malaccensis*), dan ulin (*Eusideroxylon swageri*). Selain itu, terdapat 45 jenis spesies anggrek, antara lain *anggrek hitam* (*Coelegyne pandurata*), *anggrek harimau* (*Grammatophyllum speciosum*), *anggrek sisik naga* (*Cymbidium antroprupureum*), dan *anggrek joget* (*Bromheadia fynlaysoniana*). Terdapat pula sejumlah fauna unik seperti owa-owa (*Hylobates muelleri*), beruk (*Macaca nemestrina*), *lutung merah* (*Presbytus rubicunda*), hingga jenis semut hutan dengan panjang sekitar 2 centimeter.

Selain memiliki kekayaan hayati, hal lain yang menjadi daya tarik Bukit Bangkirai adalah jembatan kanopi yang membentang di antara pohon-pohon raksasa yang tinggi menjulang. Jembatan ini dibangun pada tahun 1998 oleh *Canopy Construction Associated*, dengan memakan waktu selama 1 bulan. Jembatan kanopi di Bukit Bangkirai merupakan yang terpanjang kedua di Asia dan kedelapan di seluruh dunia. Panjang total lintasan jembatan ini adalah 64 meter yang terbagi menjadi 4 ruas, dengan ketinggian rata-rata 30 meter dari permukaan tanah.

Konstruksinya terbuat dari baja anti karat yang diperkirakan mampu bertahan selama 15-20 tahun seiring dengan usia pohon-pohon yang menjadi penyangganya. Hal tersebut membuat konstruksi jembatan kanopi ini relatif aman dan mampu menjamin keselamatan para pengunjung yang ingin mencobanya. Untuk meningkatkan standar keamanannya, pengunjung hanya diperkenankan untuk naik dengan didampingi pemandu dari pihak pengelola. Selain itu, terdapat sejumlah aturan penting, antara lain jembatan ditutup jika

kecepatan angin melebihi 30 mil/jam atau gangguan cuaca, tinggi minimal pengguna 1 meter, serta tidak diperkenankan menggunakan sepatu hak tinggi dan sandal.

Untuk mencapai lokasi jembatan kanopi, pengunjung harus berjalan kurang lebih sejauh setengah kilometer dari area depan. Ada beberapa trek atau rute jalan setapak yang dapat dilalui pengunjung untuk dapat menjangkau jembatan kanopi ini. Dua trek yang paling sering digunakan adalah Trek I (Trek M. Prakosa) dengan jalur sepanjang 150 meter yang disambung dengan Trek II (Trek Djamaludin) sepanjang kurang lebih 300 meter. Sepanjang perjalanan, suasana teduh dari kanopi dan hawa lembab hutan tropis akan mengiringi perjalanan dengan kicauannya. Kawasan yang dikelilingi kanopi hutan seluas 510 hektare ini dapat menjadi salah satu tujuan alternatif rekreasi keluarga. Tidak saja menyajikan keindahan alam dan suasana yang segar, Bukit Bangkirai juga akan membuka wawasan pengunjung tentang pelestarian lingkungan dan bagaimana bersahabat dengan hutan serta beberapa hewan yang tinggal di Kawasan tersebut. Untuk menjaga are ini pengunjung di larang keras membawa korek api dan sejenisnya. Hal ini karena akan membahayakan bagi hutan itu sendiri maupun pengujung tersebut. Hutan bukit bengkirai salah satu penghasil oksigen terbaik di dunia. Makanya sangat ketat penjagaanya oleh kehutanan.



Foto : Memasuki areal canopy Bridge



Foto di depan lamin di salah satu areal Bukit Bengkirai, suasananya sangat asri ditambah hembusan udara segar dari celah popohan yang rimbun, membauat suasana mahasiswa betah dan ingin berlama-lama di sekitar tersebut.



Mahasiswa diberikan kesempatan menaiki pohon yang tingginya sekitar 25 meter dan Panjang canopy Bridge 300 meter dari antara pohon ke pohon lainnya, merasakan sensasi berjalan di atas tali dan tangga yang berayun.



Mahasiswa juga kami manjakan untuk beristirahat di sebuah hotel berbintang 3, hal ini untuk membuat kesan terhadap mereka bahwa kami sebagai dosen tidak membiarkan tidur sembarangan tempat, walaupun rugi.

Begitulah sekilas kami memanjakan para mahasiswa Modul Nusantara untuk sedapat mungkin menikmati dan mendapatkan ilmu pengetahuan dalam keragaman budaya dan adat istiadat Kalimantan Timur, semoga cerita ini dapat membawa inspirasi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi pembacanya, kebahagiaan tersendiri bagi saya sebagai Dosen Pembimbing Lapangan Modul Nusantara walaupun kaki saya terkilir dan tidak mendapatkan apa-apa karena uang gaji sebagai dosen di diambil kembali karena laporan di anggap tidak sesuai dengan prosedur laporan keuangan, namun bagi saya uang tidaklah menjadi persoalan tapi saya dapat membagi ilmu pengetahuan pada mahasiswa dari berbagai daerah tersebut, selamat jalan anak-anakku semuanya, “pesan saya Jika ingin menguasai dunia maka berlajarlah Ilmu berbahasa dan Ilmu pengetahuan adalah kekuatan,”. Kami (H. Pajar Pahrudin,PIC-Pitrasacha Adytia, Mas Pukeng-mentor, dan segenap sivitas Akademika) mohon maaf jika ada salah kata salah ucap, selamat jalan, doa kami untuk semua.

Kata tetua dahulu “Sekali minum air Mahakam maka pasti akan Kembali lagi.”

H. Pajar Pahrudin,S.Kom.,MH

LAMPIRAN :

1	1851500015	Annissa Yuniawati Intan Dewi A
2	19.11.2604	MUHAMMAD MUHAJIR ISLAM
3	1900019096	Adiffa Firki Diansyah
4	191011067	PRAYOGA DWI PANGESTU
5	20.230.0059	SITI AISYAH
6	2018240110	FAUZAN RIZKY ALFANDI
7	2018240111	INDAH PURNAMA LUIGEI
8	20190202027	Aditya Bayu Setiawan
9	201911420058	Dimas Wisnu Wirawan
10	2019320037	MUHAMMAD ALFARIZI
11	202011410023	MUHAMMAD ZUHAL FIRDAUS
12	202022410004	Shavana Putri Kirana
13	26050119140122	FARRAS DAFFA ARFASTYA
14	26050119140127	ELISABETH RIRIS FEBRIANI
15	61191085	NIQOYATUH ARDILLAH



Foto : Zoom metting persiapan kedatangan ke Kaltim



Foto : Mahasiswa MN Usai bagi-bagi masker masa C19, Nissa CS Kontibusi social.



FOTO : Mahasiswa mn di tengah Laut Bontan Utara Kaltim



Didepan pompa minyak peninggalan Zaman Belanda di Sangasanga



Foto : Mahasiswa MN pada acara kunjungan ke industri galangan Kapal



Foto : Bersama Wakil Gubernur Kaltim Ust Hadi Mulyadi



Foto: Mahasiswa MN menjelajahi Sungai Mahakam



Foto: Mahasiswa MN di taman Samarendah-Kota Samarinda



Foto : Dosen Modul Nusantara (MN) Bersama para wartawan





Foto : Mahasiswa MN pada acara perpisahan di Malam Sastra Purnama

DAFTAR PUSTAKA

Wiesman dalam bukunya berjudul *The Dakota Hunter: In Search of the Legendary DC-3 on the Last Frontiers* (2015).

https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/login?redirect_url=%2Fdashboard%2Fdosen%2Fprograms

https://www.google.com/search?q=kutai+kartanegara&oq=kutai+kartanegara&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIGCAEQRRg8MgYIAhBFGDzSAQg1NTExajBqNKgCALACAA&sourceid=chrome&ie=UTF-8, di akses 2021

<https://kukarkab.go.id/v2/> di akses 2021

BAB 3

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Oleh Erpidawati

3.1 Pengantar

Perubahan perkembangan zaman dan perubahan teknologi sehingga kurikulum Pendidikan tinggi selalu mendapatkan perubahan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi tersebut. Sebelum masuk kepada inti pembahasan mengenai merdeka belajar, mari kita telusur dasar pemikirannya. Dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, perguruan tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela mengambil sejumlah SKS di luar perguruan tinggi sebanyak 2 semester yang setara dengan 40 SKS. Ditambah lagi, mahasiswa diperkenankan mengambil matakuliah di program studi (prodi) yang berbeda dalam perguruan tinggi yang sama sebanyak 1 semester (setara dengan 20 SKS).

Selain itu Mahasiswa dapat mengembangkan sebuah proyek berdasarkan topik sosial khusus dan dapat dikerjakan bersama dengan mahasiswa lain untuk memecahkan sebuah permasalahan di masyarakat dan sekitarnya, untuk pelaksanaan kegiatan tersebut tentunya perlu sebuah model yang tepat di dalam pelaksanaan proyek sehingga *tercapai learning outcome* yang diinginkan. Dalam rangka menerapkan kurikulum merdeka belajar, supaya pembelajaran yang diberikan mudah dipahami dan diaplikasikan oleh mahasiswa, maka perlu ada sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir mahasiswa dan abad 21 dapat berkembang dengan baik, dan begitu juga sebaliknya dengan adanya beberapa model pembelajaran yang tepat dalam penerapan

kurikulum merdeka belajar tentu dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran

Kurikulum merdeka belajar yang diharapkan saat ini berbasis *Outcome Based Education* (OBE) merupakan kurikulum yang fokus pada capaian pembelajaran dimana diharapkan mampu memenuhi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai keadaan sosial, ekonomi dan budaya akademik. Model pembelajaran merupakan sebuah Langkah dan pelaksanaan yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan Langkah yang tepat sehingga pelaksanaan model dapat dilaksanakan tepat sasaran. Fenomena selama ini banyak sekali dosen yang mengetahui tentang model pembelajaran namun hanya terpajang indah di dalam RPS namun belum terimplementasi dengan baik.

Saat ini perguruan tinggi memberikan kebebasan kepada dosen, mahasiswa untuk menciptakan model pembelajaran yang dapat menghasilkan sebuah luaran yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan memberikan proses pembelajaran yang dapat bermakna langsung bagi mahasiswa maupun dosen sendiri terutama dalam merancang metode pembelajaran sehingga lebih berpusat kepada mahasiswa, dan mahasiswa diminta lebih kreatif dalam mencari dan berinovasi di dalam proses pembelajaran. sehingga saat ini dibutuhkan beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan di dalam pembelajaran.

empat pilar OBE, antara lain: *Clarity of focus*: perumusan profil lulusan dan capaian pembelajaran secara spesifik oleh perguruan tinggi dan dosen sehingga terfokus memberikan bantuan kepada mahasiswa mengembangkan pengetahuan dan sikap menunjang penguasaan capaian pembelajaran, *Designing down*: membuat perencanaan kurikulum secara *top-down* dengan struktur sesuai dengan capaian pembelajaran yang jelas dan kuat serta menentukan instrumen asesmen dan *High expectations*: menetapkan ekspektasi yang menantang untuk memacu mahasiswa mendalami pembelajaran dan menghindari paradigma OBE sebagai *'checklist learning* dan *Expanded opportunities*: menyediakan kesempatan yang luas bagi mahasiswa.

3.2 Model-Model Pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum MBKM

3.3 Model Pembelajaran Team Based Project Learning

1. Konsep *Team Based Project*

Team Based Project dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Dr. Larry K. Michaelsen, seorang Profesor Manajemen di Universitas Oklahoma, yang ingin mengubah pembelajaran pasif dalam perkuliahannya menjadi pembelajaran aktif (Basset, 2007:2). Pembelajaran berbasis tim adalah strategi instruksional kelompok kecil yang menyoroti pengetahuan konseptual dan prosedural melalui pembelajaran tim. Ada empat elemen kunci yang menjadi ciri dari *Team Based Project* yaitu (1) kelompok harus dibentuk dan dikelola dengan baik (*group*); 2) Mahasiswa harus mempertanggungjawabkan kualitas kerja individu dan kelompoknya (*accountability*); 3) Siswa harus menerima umpan balik (*feedback*) yang sering dan tepat waktu; dan 4) Tugas kelompok harus mendorong pembelajaran dan pengembangan tim (*desain* penugasan) (Michaelsen, 2008). TBL memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk bekerja dalam tim di kelas dengan jumlah siswa yang besar. Siswa diberikan beberapa tugas yang harus diselesaikan baik secara individu maupun tim sebelum mempelajari konsep (Rusiana 2014).

Berdasarkan Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 754 /P/2020 bahwa terdapat dua metode pembelajaran yang disarankan yaitu Metode pembelajaran *Case Method* yang menurunkan metode *Case Based Learning* dan *Team Based Project* yang menurunkan metode *Project Based Learning*.

Metode pembelajaran *Team Based Project - Project based learning* merupakan turunan dari teori konstruktivisme yang berfokus pada student centered learning (SCL) yang memiliki karakteristik belajar yang kreatif dan inovatif. Selain itu *Team Based Project* berfokus

pada proyek yang menjadi menjadi inti “media” pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Metode *Team Based Project* berfokus pada kurikulum dimana tujuan *Team Based Project* adalah membangun kerangka kerja yang berfokus pada praktik pengajaran. Upaya ini didasarkan pada kajian oleh beberapa pendidik guru yang telah berusaha untuk memastikan bahwa guru dapat memajukan praktik ke arah yang praktis, sehingga semua mahasiswa, terutama mereka yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian sehingga metode yang diajarkan dengan *Team Based Project* ini kaya akan pengalaman bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Proyek didefinisikan sebagai tugas majemuk berdasarkan masalah yang dihadapi siswa, dilakukan dalam periode waktu tertentu dan berujung pada produk realistik yang dapat berupa presentasi, pameran, publikasi (Wiegant 2012). Konsep *Team Based Project* merupakan kolaborasi dua atau lebih guru pada tingkat tertentu ketika merencanakan, melaksanakan, dan/atau mengevaluasi pembelajaran yang terutama melibatkan pertukaran keahlian pelatihan dan percakapan reflektif. Telah terbukti bahwa pendekatan *Team Based Project* memberikan guru pengalaman belajar yang bervariasi dan berharga dan mendukung pengembangan profesional dan pribadi mereka (Almulla 2020).

Ada beberapa keuntungan yang ditawarkan dari model pembelajaran *Team Based Project* beberapa diantaranya (1) penerapan model *Team Based Project* dapat meningkatkan tanggung jawab mahasiswa; (2) mengumpulkan tugas tepat pada waktu; (3) tidak bergantung dalam melengkapi tugas dan latihan sehingga dapat melakukan tugas yang di instruksikan selama proses pembelajaran; (4) guru/ dosen tidak harus memandu secara intensif dalam proses pembelajaran dan penyelesaian tugas yang diberikan kepada siswa/ mahasiswa (Wiyanarti 2018).

Team Based Project mengacu pada metode instruksional berbasis inkuiri yang melibatkan peserta didik dalam konstruksi pengetahuan dengan meminta mereka menyelesaikan proyek yang bermakna dan

mengembangkan produk dunia nyata yang menunjukkan enam keunggulan *Team Based Project* termasuk pertanyaan mengemudi, fokus pada tujuan pembelajaran, partisipasi dalam kegiatan pendidikan, kolaborasi di antara siswa, penggunaan teknologi perancah, dan penciptaan artefak nyata. Di antara semua fitur ini, penciptaan artefak yang memecahkan masalah otentik adalah yang paling penting, yang membedakan *Team Based Project* dari pedagogi yang berpusat pada siswa lainnya, misalnya, pembelajaran berbasis masalah (Guo et al. 2020).

Pembelajaran *Team Based Project* telah banyak direkomendasikan dan diakui sebagai metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran berdasarkan pengalaman dengan istilah *learning by doing* tersirat dalam *Team Based Project*. Siswa dituntut untuk bekerja secara kolaboratif untuk mendefinisikan masalah, mengidentifikasi dan memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menyelesaikannya, dan secara interkatif bekerja menuju solusi optimal.

Dengan demikian mahasiswa tidak hanya diberikan bukti langsung dari relevansi pengetahuan teoretis yang telah mereka peroleh, tetapi mahasiswa dipaksa untuk menarik, dan memperluas pengetahuan yang dipelajari dalam satu konteks ke konteks lain. Disaat prestasi dan keberhasilan akademik bertindak sebagai pemacu, mahasiswa dengan cepat mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri dan kelompok. Selain itu, peningkatan motivasi dan minat belajar menghasilkan pembelajaran yang mendalam. Sebagai tambahan metode *Team Based Project* mengandung prinsip bahwa bekerja dalam kelompok kecil atau tim untuk tujuan bersama memungkinkan pengembangan keterampilan berbahasa khususnya menulis dapat mejadi lebih baik (Seidel and Godfrey 2005).

Selain itu, *Team Based Project* juga merupakan model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang mengkonstruksi kegiatan belajar dengan menghadirkan masalah dunia nyata untuk dipecahkan dalam kelompok.

Model ini menciptakan lingkungan baru bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami konten pengetahuan, tetapi juga untuk menerapkannya secara langsung dalam memecahkan masalah secara bersama-sama. *Team Based Project* dapat mendukung peserta didik dalam merekonstruksi informasi dari dosen dan dalam menyelesaikan tugas dari dosen dalam rangka memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran (Indrowaty and Faizah 2021).

Dengan kata lain *Team Based Project* adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang kompleks dengan beberapa tahapan dan durasi yang relatif lama, seperti satu semester penuh. Ini adalah pendekatan instruksional yang berpusat pada siswa dan kolaboratif yang mendorong siswa untuk memecahkan masalah dengan menciptakan produk akhir. Dalam pendekatan ini, pembelajaran diatur di sekitar proyek dan melibatkan siswa dalam situasi otentik untuk mengeksplorasi dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk masalah kompleks yang relevan dengan praktik profesional mereka. Umumnya, proyek mengarahkan siswa untuk memilih dan mengatur kegiatan belajar, serta untuk meneliti dan mensintesis informasi. Proyek adalah aktivitas kompleks yang membutuhkan analisis. Proyek dapat direncanakan dan dikelola, melibatkan mata pelajaran baru, terdiri dari tugas yang kompleks, dan harus dilakukan dalam jadwal. Dalam skala kecil, sebuah proyek hanya ada dalam satu lingkup ilmiah. Sebaliknya, sebuah proyek dapat bersifat multidisiplin dalam skala besar dengan berbagai disiplin ilmu dan personel serta tim yang profesional (Sudjimat, Nyoto, and Romlie 2020).

Team Based Project merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang memiliki karakteristik (1) penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar tetapi merupakan pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas; (2) mahasiswa tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi

mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi perkuliahan; (3) penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi perkuliahan; (4) mahasiswa lebih banyak dituntut berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi ;(5) umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran. Karakteristik lainnya proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. Misalnya proses interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama – sama melalui aktif belajar. Selain itu, setiap mahasiswa harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga menimbulkan *accountability*. Sebagai tambahan dengan penggunaan metode *Team Based Project* proses pembelajaran aktif akan berjalan efektif yang memerlukan kerjasama yang tinggi.

Adapun manfaat yang diperoleh dari konsep *Team-Based Project* antara lain (1) untuk memfasilitasi proses pembelajaran mahasiswa secara lebih mendalam; (2) dapat mendukung semangat belajar mahasiswa secara sosial dan akademis (3) meningkatkan keahlian proses bekerjasama dalam kelompok. Pada metode *Team Based-Learning* pengajar lebih memberikan banyak kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama karena memberikan bobot yang lebih besar dalam proses diskusi dan belajar individu dibandingkan dengan proses penjelasan / ceramah.

Menurut Michaelson, Knight & Fink (2002) prinsip penting dalam pelaksanaan *Team-Based Project* yaitu (1) pembentukan dan pengelolaan kelompok mahasiswa; (2) transparansi proses terhadap mahasiswa; (3) Perkuliahan yang dapat mencakup pembelajaran dan pembentukan kelompok; (4) mahasiswa membutuhkan umpan balik yang terstruktur. Selain itu proses ada dua evaluasi yang dilakukan pada proses pembelajaran *Team-Based Project*. Pertama, IRAT yaitu tes kesiapan individu (*Individual Readiness Assurance Test*) tes ini diberikan pada seluruh

mahasiswa pada setiap awal sesi perkuliahan. Kedua, tes kesiapan tim *Group readiness assurance test* (GRAT) yang diberikan tes untuk setiap kelompok; dan penilaian terhadap kelompok secara efektif.

Adapun Langkah – Langkah pembelajaran menggunakan *Team Based Project* (1) **Perencanaan**, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu mempersiapkan rencana pembelajaran, soal – soal yang digunakan sebagai tes awal kemampuan dan tes akhir, *instrument* penilaian pembelajaran, media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik matakuliah; (2) **pelaksanaan**, kegiatan pada tahap pelaksanaan memaparkan materi pembelajaran beserta sumber belajar yang digunakan, memberikan topik *project* berdasarkan masalah nyata yang terjadi, membentuk kelompok kerja mahasiswa, memberi waktu mahasiswa menyelesaikan proyek dengan binaan dosen, mempresentasikan hasil tugas *project* di kelas, dan memberikan umpan balik dari mahasiswa dan dosen. (3) **Evaluasi**, pada tahap evaluasi kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah evaluasi kesiapan tim kerja melalui pemberian tes kemampuan awal, evaluasi hasil kerja kelompok, dan evaluasi partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran.

3.4 Model Pembelajaran Project Based Learning

1. Hakekat Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pada hakikatnya, model *Project Based Learning* berlandaskan pada konsep *Learning by doing* yang merupakan gagasan dari John Dewey, yaitu hasil belajar siswa dapat diperoleh melalui tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara langsung oleh siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Craig & Grant, 2002). Pendapat tersebut menggambarkan bahwa PjBL adalah suatu kegiatan yang terencana sehingga proses pembelajaran terjadi secara demokrasi namun tetap terorganisasi demi tercapainya tujuan belajar. Kelas demokrasi merupakan aktivitas

dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dalam mengerjakan proyek yang merupakan proyek mereka sendiri tanpa adanya andil guru. Terdapat beberapa teori mendasar yang berkaitan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* ini, salah satunya adalah teori Konstruktivisme yang digalakkan oleh Piaget dan Vygotsky. Piaget menjelaskan bahwa pengalaman siswa akan berkembang dengan baik jika siswa dibiarkan untuk mengaktualisasikan pengetahuan yang sudah dimilikinya terhadap pengetahuan yang baru diketahuinya, sehingga menjadi pengetahuan yang utuh. Selain itu, Vygotsky menjelaskan bahwa intelektual siswa dapat berkembang jika siswa berhadapan pada pengalaman baru yang menantang, kemudian siswa berusaha untuk dapat memecahkan masalah yang muncul dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu, ketika siswa melakukan kegiatan yang dapat melatih imajinasi dan daya pikirnya, maka kemampuan siswa dapat berkembang maupun meningkat secara otomatis. Pendapat dari para ahli ini dapat menyokong teori tentang konstruktivisme, dimana teori ini menekankan pada pengetahuan siswa dibangun oleh siswa itu sendiri melalui pengalaman serta struktur kognitif yang sudah dimilikinya (Wrigley, 1998).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme tersebut lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman, atau dengan kata lain teori ini memberikan dorongan keaktifan terhadap siswa untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Dalam proses belajarnya pun memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk menggambarkan tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam proses pembelajaran dengan model PjBL, siswa melakukan beberapa kegiatan yaitu eksplorasi, penilaian, interpretasi,

sintesis, dan juga informasi. Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Sama seperti model pembelajaran berbasis masalah, PjBL juga menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata (Kemdikbud, 2013). *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajarannya, yaitu dengan meminta siswa untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Siswa secara konstruktif dan juga intensif melakukan pendalaman pembelajaran dengan menggunakan teknik berbasis riset terhadap permasalahan atau pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan (Craig & Grant, 2002).

Berdasarkan teori belajar di atas, terlihat bahwa teori belajar Piaget, Vygotsky dalam Konstruktivistik mengakui bahwa siswa akan dapat menginterpretasikan informasi ke dalam pikirannya, hanya pada konteks pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, pada kebutuhan, latar belakang dan minatnya. Teori tersebut dapat menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa untuk dapat memahami suatu konsep dengan melakukan investigasi mendalam tentang suatu masalah dan menemukan solusi. Teori ini juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses dari pada nilai akhir. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa "mengkonstruksi" atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki.

2. Pengertian Model *Project Based Learning* (PjBL)

Patton (2012), *Project Based Learning* adalah proses pembelajaran yang menggunakan proyek dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu hingga menghasilkan sebuah produk, kemudian hasilnya ditampilkan atau dipresentasikan. Patton dalam bukunya memberikan satu contoh proyek yang dapat diterapkan di kelas yaitu membuat *an invitation card*, yang menuntut siswa untuk menggunakan kemampuan menulis serta kreatifitas yang tinggi sehingga menghasilkan sebuah kartu undangan yang baik dan benar sesuai dengan topik yang telah guru tentukan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas (2000), *Project Based Learning* adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks hingga menghasilkan sebuah produk dari kegiatan unjuk kerja tersebut.

Menurut Boss dan Larmer (2018), model pembelajaran Berbasis Proyek adalah sebuah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat *open-ended* dan menggunakan pengetahuan yang siswa miliki dalam mengerjakan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk otentik tertentu. Sementara itu Fleming (2000), mengungkapkan bahwa *Project Based Learning* memusatkan diri terhadap adanya sejumlah masalah yang mampu memotivasi, serta mendorong para siswa berhadapan dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pokok pengetahuan secara langsung sebagai pengalaman tangan pertama (*hands-on experience*). Dengan kata lain, *Project Based Learning* adalah suatu teknik pembelajaran yang khas dimana para siswa harus berpikir secara orisinal sampai akhirnya mereka dapat memecahkan suatu masalah dalam kehidupan nyata dan juga menghasilkan produk nyata. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan melalui *Project Based Learning*, siswa menjadi terdorong lebih aktif, kreatif, inovatif bahkan produktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Moursund (1999), pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Model Pembelajaran Berbasis Proyek hampir sama seperti Pembelajaran Berbasis Masalah, hal ini dikarenakan permulaan pembelajaran berdasarkan adanya permasalahan yang diungkap, serta kegiatan belajar bersifat kolaboratif ataupun berkelompok yang menekankan lingkungan siswa menjadi aktif. Perbedaannya terletak pada obyek dimana pada Pembelajaran Berdasar Masalah diperlukan perumusan masalah, pengumpulan data dan analisis. Sedangkan dalam pembelajaran berbasis proyek siswa lebih ditekankan dalam kegiatan merancang atau mendesain dari mulai merumuskan pertanyaan, merancang, melaksanakan pekerjaan, dan mengevaluasi hasil.

Dari beberapa definisi para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang berorientasi pada proyek (kegiatan) untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa agar proses pembelajaran lebih bermakna dan menghasilkan produk yang dapat bermanfaat dalam kehidupan.

Buck Institute For Education oleh Boss dan Larmer (2018), menyatakan bahwa ada 7 elemen penting atau karakteristik dari Pembelajaran berbasis proyek yaitu; *challenging problem or question*, yaitu kegiatan proyek ini dibingkai dalam sebuah masalah untuk dipecahkan atau pertanyaan untuk dijawab, pada tingkat tantangan yang sesuai dengan kemampuan dan level siswa. Kedua, *sustained inquiry*, yaitu siswa terlibat dalam proses yang ketat dan disiplin untuk mengajukan pertanyaan, menemukan sumber, dan menerapkan informasi yang sudah ada dan yang baru mereka temukan dalam pengerjaan proyeknya. Ketiga, *authenticity*, proyek ini melibatkan konteks dunia nyata, tugas dan alat, standar kualitas, atau dampak proyek berkaitan dengan diri pribadi, minat, dan masalah dalam kehidupan siswa. Keempat, *student voice and choice* merupakan siswa membuat keputusan tentang proyek,

termasuk bagaimana mereka bekerja dan apa yang akan mereka buat, serta mengekspresikan ide-ide mereka dengan keputusan mereka sendiri. Kelima, *reflection* yaitu siswa dan guru merefleksikan pembelajaran, keefektifan penyelidikan dan kegiatan proyek, kualitas pekerjaan siswa, dan hambatan yang muncul serta strategi untuk mengatasinya. Keenam, *critique and revision* merupakan kegiatan dimana siswa memberi, menerima, dan menerapkan umpan balik untuk meningkatkan proses dan produk mereka. Dan yang terakhir adalah *public product*, yaitu siswa membagikan dan menjelaskan atau mempresentasikan produknya kepada orang-orang di luar kelas. Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa PjBL sebagai model pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar dan meningkatkan keterampilan hidup melalui sebuah perluasan proses penemuan kompleks yang terstruktur, pertanyaan yang autentik, produk yang terencana dengan baik dan tugas-tugas yang bermakna. PjBL juga merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pengajaran yang berpusat pada siswa dengan memberikan penugasan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja membentuk pengetahuannya sendiri pada situasi nyata, dan menghasilkan produk.

3. Prinsip-Prinsip PjBL

Thomas (2000) mengemukakan bahwa PjBL sebagai salah satu model pembelajaran mempunyai prinsip-prinsip tertentu, ada 5 prinsip dalam PjBL, yaitu;

- a. Prinsip sentralistis (*centrality*). Prinsip ini menegaskan bahwa kerja proyek merupakan esensi dari kurikulum merdeka belajar. Model ini merupakan pusat strategi pembelajaran, dimana siswa belajar konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek. Oleh karena itu, kerja proyek bukan merupakan praktik tambahan dan aplikasi praktis dari konsep yang sedang dipelajari, melainkan menjadi sentral kegiatan pembelajaran di kelas.

- b. Kedua adalah prinsip pertanyaan pendorong/penuntun (*driving question*). Kerja proyek berfokus pada pertanyaan atau permasalahan yang dapat mendorong siswa untuk berjuang memperoleh konsep atau prinsip utama topik atau tema pembelajaran. Kaitan antara pengetahuan konseptual dengan aktivitas nyata dapat ditemui melalui pengajuan pertanyaan (Blumenfeld dkk., 1991) ataupun dengan cara memberikan masalah dalam bentuk definisi yang lemah (Stepien & Gallagher, 1993). Jadi dalam hal ini, kerja sebagai *external motivation* yang mampu menggugah siswa (*internal motivation*) untuk menumbuhkan kemandiriannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran (Clegg, 2001).
- c. Ketiga adalah prinsip investigasi konstruktif (*constructive investigation*). Prinsip investigasi konstruktif merupakan proses yang mengarah pada pencapaian tujuan, yang mengandung kegiatan inkuiri, pembangunan konsep, dan resolusi. Dalam investigasi, memuat proses perancangan, pembuatan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, *discovery*, dan pembentukan model. Di samping itu, dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek ini harus tercakup proses transformasi dan konstruksi pengetahuan (Bereiter & Scardamalia, 1999). Oleh karena itu, penentuan jenis proyek haruslah dapat mendorong siswa untuk mengonstruksi pengetahuan sendiri untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya. Dalam hal ini, guru harus mampu merancang suatu kerja proyek yang mampu menumbuhkan rasa ingin meneliti, rasa untuk berusaha memecahkan masalah, dan rasa ingin tahu yang tinggi.
- d. Empat adalah prinsip otonomi (*autonomy*). Pembelajaran berbasis proyek dapat diartikan sebagai kemandirian siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu bebas menentukan pilihannya sendiri, bekerja dengan minimal supervisi, dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, guru hanya berperan

sebagai fasilitator dan motivator untuk mendorong tumbuhnya kemandirian siswa.

- e. Kelima yaitu prinsip realistik (*realism*). Proyek merupakan sesuatu yang nyata. Pembelajaran berbasis proyek harus dapat memberikan perasaan realistik kepada siswa, termasuk dalam memilih topik, tugas, dan peran konteks kerja, kolaborasi kerja, maupun produk harus dekat dengan kehidupan nyata siswa.

4. Keunggulan dan Kelemahan PjBL

PjBL mempunyai keunggulan dan memberikan keuntungan dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa keuntungan PjBL menurut Moursund (1999) antara lain; 1) *Increased motivation*. PjBL terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa melalui keterlibatan mereka dalam proyek yang mereka pilih sendiri. 2) *Increased problem-solving ability*. PjBL dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat kompleks dan membuat siswa lebih aktif. 3) *Improved library research skills*. PjBL mempersyaratkan siswa untuk dapat secara cepat memperoleh informasi, sehingga meningkatkan kemampuan siswa dalam mencari dan mendapatkan informasi. 4) *Increased collaboration*. PjBL memerlukan kerja kelompok dalam pelaksanaan proyeknya. Kerja kelompok sangat membutuhkan komunikasi, pertukaran informasi, evaluasi dan kerja sama yang baik, sehingga PjBL akan meningkatkan kemampuan kerja kelompok siswa. 5) *Increased resource-management skills*. Hal ini berkaitan dengan prinsip otonomi dari PjBL. Siswa harus merancang dan menyusun proyek yang mereka pilih sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itulah, kemampuan manajemen siswa akan semakin terasah melalui PjBL. Sementara itu, kekurangan dari model *Project Based Learning* yaitu; 1) Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah. 2) Memerlukan biaya yang cukup banyak. 3) Banyak peralatan yang harus disediakan.

5. Langkah-langkah PjBL

Menurut Fleming (2000), menjelaskan bahwa ada 6 langkah dalam mengaplikasikan PjBL di dalam kelas, yaitu *choose a focus for the project*, kegiatan ini berkaitan dengan memilih topik proyek yang akan dikerjakan. Kedua, *identify essential knowledge and skill areas to be learned through project activities*, tahap ini adalah kegiatan dimana siswa mencoba mempelajari lebih dalam tentang topik dan mencoba mengidentifikasi keterampilan apa yang dibutuhkan untuk penyelesaian proyek tersebut. Ketiga adalah *introduce the project and involve students in shaping it*, yaitu tahap dimana guru melibatkan siswa secara langsung dalam merancang proyek. Keempat, *select a balance of teacher-led and student-centered activities* adalah tahap guru dan siswa menjalani peran masing-masing namun kegiatan pembelajaran tetap berfokus pada siswa. Kelima, *establish project time lines and milestones*, kegiatan menyusun jadwal proyek. Keenam adalah *monitor student progress using planning, reporting, and feedback tools*, kegiatan memantau kemajuan siswa menggunakan alat perencanaan, pelaporan, dan umpan balik dan ketujuh adalah *evaluate project impact and learning results*, kegiatan evaluasi keseluruhan pembelajaran menggunakan proyek.

Kemendikbud (2013), mengemukakan 6 langkah dalam *Project Based Learning*, yaitu: penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*); mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*); menyusun Jadwal (*Create a Schedule*); memonitor siswa dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*); menguji Hasil (*Assess the Outcome*); dan mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*). Selanjutnya, aktivitas siswa dalam pembelajaran berbasis proyek dikelompokkan menjadi tiga kategori aktivitas individu, aktivitas dalam kelompok, dan aktivitas antar kelompok. Secara individu, setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam hal pendekatan belajar sampai pada penyelesaian tugas. Selama mengerjakan proyek, setiap siswa melaksanakan aktivitas seperti: menggambarkan aktivitas proyek dan mencari tugas yang

akan dikerjakan, mengatur jadwal, mengorganisir materi pembelajaran, menata dokumen. Di dalam kelompok, ketika siswa belajar bekerja di dalam kelompok, para siswa harus belajar bekerja sama. Kerja sama berlangsung dalam wujud aktivitas dasar seperti; diskusi, melakukan *editing* dokumen secara bersama-sama. Sinkronisasi komunikasi lewat audio, video, atau *text*, menata dokumen kelompok, mengatur jadwal, dan *peer assessment*. Sebagian dari aktivitas ini dapat dilakukan bersama kelompok. Kemudian antar kelompok yaitu kelompok berbagi informasi dan pengetahuan dengan kelompok lain yang dapat diuraikan melalui beberapa contoh aktivitas yaitu presentasi dan memberikan kontribusi dalam forum diskusi (Fleming, 2000).

Pada model pembelajaran *Project Based Learning*, guru berfungsi sebagai fasilitator bagi siswa dalam memperoleh jawaban dari pertanyaan penuntun. Sedangkan pada kelas "konvensional" atau tradisional, guru dianggap sebagai satu-satunya sumber yang paling menguasai materi dan karenanya guru memberikan semua informasi secara langsung kepada siswa. Pada kelas *Project Based Learning*, siswa dibiasakan untuk bekerjasama secara kolaboratif, penilaian dilakukan secara autentik, dan sumber belajar bisa sangat bervariasi dan berkembang (Moursund, 1999). Hal ini berbeda dengan kelas "konvensional" atau tradisional, siswa terbiasa dengan situasi kelas individual, penilaian lebih dominan pada aspek hasil daripada proses, dan sumber belajar cenderung stagnan atau hanya bersumber pada guru dan *text book*.

Patton (2012) menguraikan langkah-langkah dalam model pembelajaran *Project Based Learning*, yaitu sebagai berikut ini;

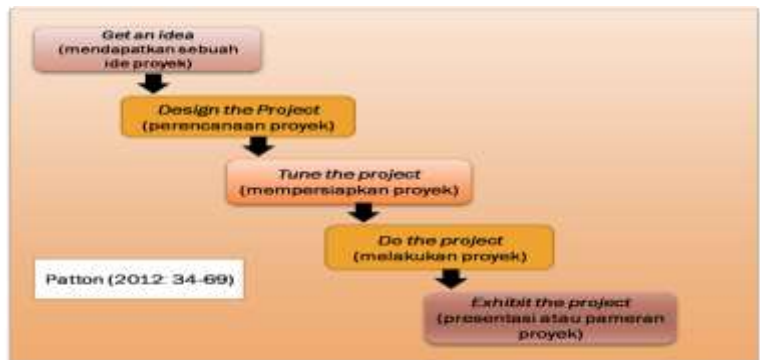
- a. Pertama adalah *get an idea* (mendapatkan sebuah ide proyek). Pada tahap ini, proses pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat menuntun penugasan siswa dalam melakukan suatu kegiatan. Menentukan tema atau topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan

sebuah investigasi mendalam. Proyek dapat berupa produk (seperti mesin atau karya seni), pertunjukan (teater atau debat) atau pertahanan hidup (*life skills*) dll.

- b. Kedua adalah *design the Project* (perencanaan proyek). Pada tahap ini, perencanaan proyek dilakukan secara individual maupun kolaboratif antara guru dan siswa sehingga siswa akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai mata pelajaran yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat digunakan untuk membantu penyelesaian proyek.
- c. Ketiga adalah *tune the project* (mempersiapkan proyek). Pada tahap ini guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: pertama, siswa membuat *timeline* untuk menyelesaikan proyek. Kedua, siswa membuat *deadline* penyelesaian proyek. Ketiga, guru mengarahkan siswa agar merencanakan cara yang baru. Guru mengarahkan siswa ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan terakhir adalah meminta siswa untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.
- d. Keempat adalah *do the project* (melakukan proyek). Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting. Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. melakukan refleksi terhadap

aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan siswa mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran

- e. Kelima adalah *exhibit the project* (presentasi atau pameran proyek). Pada akhir proses pembelajaran, siswa melakukan presentasi atau semacam pameran untuk menampilkan hasil karya. Pameran dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun luar sekolah dengan mengundang teman yang berbeda kelas, guru, dan bahkan kepala sekolah. Pameran menjadi “perayaan” dari proyek yang dilakukan, sebagai apresiasi terhadap pekerjaan siswa. Pada tahap ini, siswa dilatih untuk memiliki *team work* yang baik, berlatih mengorganisasi suatu kegiatan, berlatih untuk mempresentasikan (keterampilan berkomunikasi) hasil karya ke lingkungan luar. Berikut adalah bagan dari langkah-langkah nya;



Bagan 1. Sintaks PjBL

Dari penjelasan banyak teori PjBL di atas, untuk penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Patton (2012), hal ini dikarenakan langkah-langkah yang diberikan lebih teroganisir dan sesuai dengan penelitian sosial, sehingga sesuai jika diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Inggris sedangkan teori lain cenderung berfokus pada pembelajaran *science*. PjBL sebagai model pembelajaran yang inovatif dan kontemporer memiliki beberapa perbedaan dengan pembelajaran tradisional atau konvensional yang sudah lama berlangsung. Pembelajaran tradisional lebih menganggap manusia sebagai makhluk stimulus-respons, sedangkan PjBL menganggap manusia sebagai makhluk *constructivism* (Moursund, 1999). Sehingga, model PjBL ini dapat meningkatkan kemampuan siswa secara menyeluruh yaitu pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. (Pratiwi, 2021)

6. Kendala yang Dihadapi dalam PjBL

Pada kenyataannya, tidak ada satu model pembelajaran yang paling efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Suatu model pembelajaran dapat dikatakan efektif dan dapat diterapkan jika dapat membantu pengajar dan pembelajar mencapai tujuannya pada situasi tertentu. PjBL di samping memiliki kelebihan, ternyata juga memiliki kendala dalam pelaksanaannya. Patton (2012), menyatakan ada beberapa kendala yang dapat ditemui pada proses pembelajaran berbasis proyek (PjBL), antara lain; pertama, *time*, proyek yang dilakukan oleh siswa sering kali membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding alokasi waktu yang disediakan. Hal ini juga disebabkan oleh kesulitan guru yang belum berpengalaman dalam mengaitkan PjBL dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Kedua, *control* yaitu guru harus sering mengontrol arus informasi dan memastikan bahwa siswa membangun pemahaman mereka sendiri. Ketiga, *support of student learning*, guru sulit untuk menentukan sejauh mana mereka harus berperan dalam kegiatan siswa, sering kali membiarkan siswa kemandirian yang berlebihan

atau memberikan pemodelan dan umpan balik yang terlalu sedikit porsinya. Keempat, *technology used*, guru sering kali kesulitan menggunakan teknologi dalam pembelajaran di kelas, khususnya sebagai perantara kognitif. Dan kelima, *assessment*, kesulitan juga dialami oleh guru dalam merancang penilaian yang mempersyaratkan siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka.

7. Penilaian Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Menurut Patton (2012), penilaian proyek merupakan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat dilakukan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan pengaplikasian, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan siswa pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Pada penilaian proyek setidaknya ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu kemampuan dari persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan.

- a. Persiapan adalah kemampuan siswa dalam memilih topik, mencari informasi, dan mendesain awal produk.
- b. Pelaksanaan adalah kegiatan siswa dalam menyelesaikan proyek hingga menghasilkan produk akhir.
- c. Pelaporan proyek adalah kegiatan yang berkaitan dengan publikasi hasil proyek berupa produk dengan cara mempresentasikannya di depan kelas. Laporan tugas atau hasil proyek berupa produk dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian. Berikut adalah contoh rubrik penilaian pembelajaran berbasis proyek;

Tabel 3.1. Rubrik Penilaian Model PjBL

No.	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai			Skor	Nilai	Kriteria Penilaian
		Persiapan	Pelaksanaan	Pelaporan			
1.							• Skor 4 = dilaksanakan secara lengkap • Skor 3 = ada sedikit kesalahan • Skor 2 = ada banyak kesalahan • Skor 1 = tidak melakukan
2.							
3.							
4.							
5.							
Kategori: • Skor maksimal = 36 • Skor minimal = 9 Jumlah skor dapat ditransfer ke nilai dengan skala 0 s.d.100 Contoh: Nilai Andi = $27:36 \times 100 = 75$							

(Sumber: Pelatihan Instruktur Nasional Kurikulum Kemendikbud, 2016)

Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Defenisi Model *Pembelajaran Problem Based Learning*

Problem Based Learning pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1970-an di Universitas Mc. Master Fakultas Kedokteran Kanada, sebagai satu upaya menemukan solusi dalam diagnosis dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai situasi yang ada. Howard Barrows dan Kelson yang dikutip Ibrahim, M dan M. Nur (2010) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Kurikulum dirancang dalam berbagai masalah yang menuntut mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari serta mengerti. Hidup identik dengan menyelesaikan masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk memecahkan masalah kehidupan nyata dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Syarat yang harus dipenuhi adalah suasana dialog, inisiatif, keterbukaan dan demokrasi. Proses PBL bukan hanya sekedar kegiatan, tetapi bagian dari belajar mengatur diri

sendiri adalah sebuah kekuatan hidup. Kegiatan PBL merupakan salah satu bentuk pembinaan mahasiswa karena harus dikelola dan dikendalikan selama proses pembelajaran (Amir, 2009).

Model PBL berusaha memecahkan masalah melalui beberapa tahapan metode ilmiah, sehingga mahasiswa dapat mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut. Pada saat yang sama, mahasiswa diharapkan memiliki keterampilan pemecahan masalah (Kamdi, 2007:77). PBL adalah model pendidikan yang menghadirkan masalah nyata sebagai konteks di mana mahasiswa belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh sebuah pengetahuan (Shoimin, 2014) . PBL adalah sistem Pendidikan dan pengembangan kurikulum yang menciptakan teknik berpikir kritis yang menarik seperti halnya informasi dan kemampuan penting, menempatkan mahasiswa pada bagian yang berfungsi sebagai pemecah masalah reguler yang tidak terorganisir dengan baik (Shoimin, 2014).

Dari beberapa definisi di atas, penulis mencoba menerapkan masalah dunia nyata sebagai konteks model PBL untuk melatih berpikir kritis dan memperoleh keterampilan pemecahan masalah. Hal ini dapat dijelaskan sebagai pendekatan pembelajaran yang harus dilakukan. Selain itu, untuk menimba ilmu serta konsep-konsep penting dari materi yang di bahas model ini cocok digunakan dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar terkhusus yang sudah menerapkan pembelajaran *Outcm Base Education* (OBE) pelaksanaan pembelajaran berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi diselesaikan dengan menggunakan Langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah.

2. Tujuan Pembelajaran *Problem Based Learning*

PBL adalah model pembelajaran yang membutuhkan spekulasi dasar dan imajinatif untuk menemukan jawaban atas masalah. Penalaran inovatif ini membutuhkan tingkat

kemampuan penalaran yang tidak dapat disangkal. Namun, berpikir tingkat signifikan yang dimaksud dalam hal apapun berfokus pada kemampuan dasar. Tujuan PBL adalah kemampuan untuk berpikir pada dasarnya, ilmiah dan sah untuk menemukan pemikiran kritis elektif melalui penelitian informasi yang tepat untuk mengembangkan mentalitas logis (Sanjaya, 2010).

Menurut Rusman, (2011) Tujuan dari PBL ialah:

a. Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi

Menurut Leuren Resnick (1989) berpikir tingkat tinggi memiliki ciri-ciri, yaitu: (a) non-algaritmatik yang berarti bahwa aliran tindakan berpikir tidak sepenuhnya ditentukan sebelumnya, (b) cenderung kompleks, artinya seluruh aliran pemikiran tidak dapat diamati dari satu sudut pandang saja, (c) menghasilkan banyak solusi, (d) melibatkan pertimbangan dan interretasi, (e) menerapkan banyak kriteria. (f) sering melibatkan ketidakpastian, (g) melibatkan pengaturan diri dalam proses berpikir, (h) mencakup pencarian makna untuk menemukan struktur dalam situasi yang tampaknya tidak teratur, (i) kerja keras dalam arti membutuhkan pembekalan kerja mental yang ekstensif ketika melakukan berbagai jenis detail dan pertimbangan yang diperlukan.

b. Belajar berbagai peran orang dewasa

Melibatkan mahasiswa dalam pengalaman langsung atau simulasi (pemodelan orang dewasa), membantu mahasiswa belajar dalam situasi kehidupan nyata dan mengambil peran orang dewasa. Ini berarti bahwa mahasiswa belajar mandiri dan tidak terlalu bergantung pada dosen. Hal ini dapat dilakukan dosen dengan cara membimbing secara berulang, mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk bertanya dan menemukan sendiri pemecahan masalah yang sebenarnya. Mahasiswa didorong dan diberi instruksi untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Tujuan kurikulum pembelajaran berbasis PBL adalah untuk

meningkatkan pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dengan sikap belajar yang kritis, terbuka, dan aktif. Kurikulum pembelajaran berbasis masalah juga mendorong pemecahan masalah yang lebih baik, komunikasi kerja kelompok, dan keterampilan pribadi dari pada pendekatan lainnya (Rusman, 2011).

Tujuan pembelajaran berbasis masalah sangat berguna bagi mahasiswa sehingga dosen hanya bertindak untuk membantu mereka dan dosen hanya bertindak sebagai fasilitator. Peserta belajar lebih aktif dan memberi mahasiswa rasa kerja sama. menyatakan bahwa tujuan pembelajaran yang berorientasi pada masalah diharapkan dapat memberikan kemampuan berpikir yang lebih tinggi kepada mahasiswa. Keterampilan berpikir sering dianggap sebagai keterampilan kognitif yang menunjukkan keterampilan yang berkaitan dengan kegiatan belajar dan proses mental, seperti memori dan pemahaman fakta dan ide.

3. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Karakteristik dari pembelajaran PBL (*Shoimin, 2014*) yaitu:

a. *Learning Is Student-Centered*

Pembelajaran PBL lebih menitikberatkan pada mahasiswa sebagai pembelajar. PBL didukung juga oleh teori konstruktivis, yang mendorong mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

b. *Authentic Problems From The Organizing Focus For Learning*

Masalah yang autentik disajikan kepada mahasiswa sehingga mahasiswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari nantinya.

c. *New information is acquired through self-directed learning*

Saat proses pemecahan masalah mahasiswa mungkin belum memahami ataupun mengetahui semua

pengetahuan prasyarat, sehingga mahasiswa akan mencoba mencari sumbernya baik dari buku maupun informasi lainnya.

d. *Learning Occurs In Small Group*

Agar adanya interaksi ilmiah dan bertukar ide dalam usaha pengembangan pengetahuan dengan berkolaborasi, PBL dilaksanakan melalui kelompok kecil. Kelompok yang dibentuk menuntut penerapan tujuan yang jelas dan pembagian tugas yang jelas

e. *Teachers Act As Facilitators*

Pendidik sebagai fasilitator dalam penerapan pembelajaran PBL. Walau demikian, pendidik tetap memantau kemajuan aktivitas mahasiswa dan mereka memotivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ibrahim dan Nur (2000:2) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi mahasiswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata. Moffit (Depdiknas, 2002 : 12) mengemukakan bahwa bawa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Persamaan terletak pada pendayagunaan kemampuan berpikir dalam sebuah proses kognitif yang melibatkan proses mental yang dihadapkan pada kompleksitas suatu permasalahan yang ada di dunia nyata. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang utuh dari sebuah materi yang diformulasikan dalam masalah, penguasaan sikaop positif, dan keterampilan secara bertahap dan berkesinambungan. PBM menuntut aktifitas mental peserta didik dalam memahami suatu konsep, prinsip

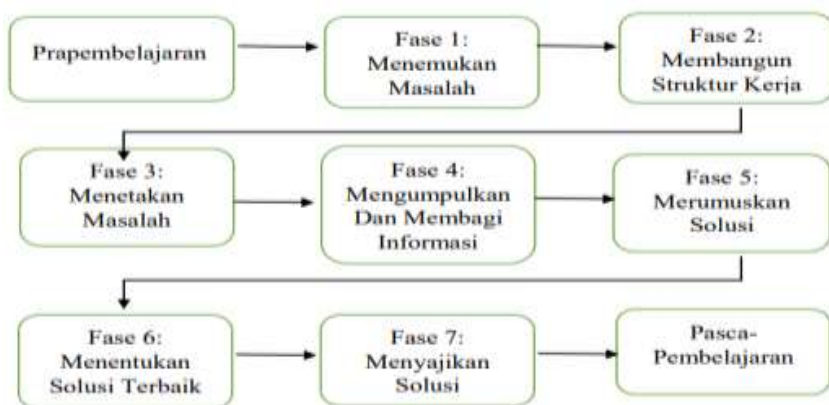
dan keterampilan melalui situasi atau masalah yang disajikan di awal pembelajaran.

4. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Johnson & Johnson (2002) mengemukakan ada lima langkah dalam strategi pembelajaran PBL melalui aktivitas kelompok, yaitu:

- a. Mendefinisikan masalah
Merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung konflik hingga peserta didik jelas dengan masalah yang dikaji. Dalam hal ini guru meminta pendapat peserta didik tentang masalah yang sedang dikaji.
- b. Mendiagnosis masalah
yaitu menentukan penyebab masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor penghambat maupun faktor yang dapat mendukung pemecahan masalah.
- c. Merumuskan strategi alternatif
Merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung konflik hingga peserta didik jelas dengan masalah yang dikaji. Dalam hal ini dosen meminta pendapat peserta didik tentang masalah yang sedang dikaji.
- d. Mendefinisikan dan menerapkan strategi yang disukai
Pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dilakukan
- e. Evaluasi
Baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

Sintaks model PBL berikut merupakan sintak dari hasil pengembangan yang dilakukan pada sintak sebelumnya. Abidin (2014:163-165) memaparkan hasil perkembangan tersebut dalam gambar berikut:



Gambar 1.1. Sintak PBL (Abidin, 2014)

Langkah-langkah model *PBL* (Kosasi, 2014:91) yaitu: (a). Mengamati, Orientasikan mahasiswa terhadap masalah. Dosen meminta mahasiswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, berkaitan dengan KD yang akan dikembangkan. (b). Menanya, menyajikan masalah. Dosen mendorong mahasiswa untuk melakukan perumusan masalah terkait dengan fenomena yang sedang diamati. Masalah itu dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis. (c). Menalar, pengumpulan data. Dosen memotivasi mahasiswa untuk memecahkan masalah secara individu atau kelompok dengan membaca berbagai bahan referensi, observasi lapangan, wawancara dan lainnya. (d). mengasosiasi, perumuskan solusi/jawaban. Dosen meminta mahasiswa untuk menganalisis data dan membuat jawaban atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya. (e). Mengkomunikasikan. Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Dosen juga membantu mahasiswa merefleksikan atau mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan.

Shoimin (2014:131) memaparkan langkah-langkah model *PBL* yaitu: (a) dosen menjelaskan tujuan pembelajaran. (b). Dosen membantu mahasiswa

mengorganisasikan dan mendefinisikan tugas belajar yang sehubungan dengan masalah tersebut menetapkan topik, tugas, jadwal, dll). (c). dosen mendorong mahasiswa dalam pengumpulan informasi yang relevan, melakukan eksperimen, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah untuk menjelaskan dan memecahkan masalah.(d). dosen membantu mahasiswa dalam perencanaan dan penyiapan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya. (e). dosen membantu mahasiswa untuk merefleksi atau mengevaluasi proses penyelidikannya. Kunandar (2008:217) memaparkan tahapan PBL yakni: 1) orientasi mahasiswa pada masalah; 2) mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar; 3) melakukan pembimbingan penyelidikan individual maupun berkelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan 5) melakukan analisis Metode studi kasus adalah suatu desain pembelajaran berbasis tingkat satuan pendidikan. Metode ini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, kemudian mahasiswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya. Metode ini dapat juga digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis dan menemukan solusi baru dari satu topik yang dipecahkan. (Yamin, 2007: 156). Metode ini dapat dikembangkan atau diterapkan pada mahasiswa, manakala mahasiswa memiliki pengetahuan awal tentang masalah. Di dalam kehidupan manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial menemukan banyak kasus yang dihadapi, yang perlu dipecahkan.

Metode studi kasus ini mendorong penetapan masalah, investigasi dan persuasi yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, satu dari elemen terpenting metode studi kasus adalah termasuk di dalamnya diskusi secara kolaboratif isu yang ada pada kasus. Dengan cara itu, mahasiswa dapat mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka ketahui dengan tujuan untuk memahami kasus dan menetapkan masalah untuk diinvestigasi. Dengan adanya diskusi kolaboratif tersebut, mahasiswa tentu berinteraksi dengan sesamanya (teman

sekelompok) dalam melakukan langkah- langkah pembelajaran studi kasus. Terlebih lagi saat mahasiswa melakukan kegiatan memecahkan masalah dan mengambil keputusan, interaksi antar mahasiswa sangatlah dibutuhkan. Studi kasus merupakan teknik untuk mengentaskan permasalahan mahasiswa melalui pendekatan yang mendalam dan melalui tahap-tahap pengamatan dan penelitian yang digunakan untuk mengetahui penyebab permasalahan yang dialami mahasiswa. Menurut Winkel (2005:660) “ tujuan studi kasus adalah untuk memahami individu secara mendalam tentang perkembangan individu dalam penyesuaian dengan lingkungan.” Menurut Suryabrata (2003: 80) “tujuan studi kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat “. Bimo Walgito (2010) yang menerangkan bahwa metode studi kasus adalah metode yang bertujuan untuk mempelajari dan menyelidiki suatu kejadian atau fenomena mengenai individu, seperti riwayat hidup seseorang yang menjadi objek penelitian.

Yin (2003) mendefinisikan studi kasus sebagai proses pencarian pengetahuan untuk menyelidiki dan memeriksa fenomena yang terjadi di dalam kehidupan nyata. Ia menjelaskan bahwa studi kasus dapat digunakan ketika fenomena dan kehidupan nyata memiliki batas yang samar atau kabur. Selain batas yang samar, studi kasus juga harus memiliki berbagai sumber untuk dijadikan alat pencarian bukti dan informasi. Jika syarat tersebut tidak terpenuhi maka penelitian tersebut tidak dapat menggunakan studi kasus.

Menurut Creswell (1988), studi kasus merupakan penelitian yang mengeksplorasi suatu sistem yang terikat atau sebuah kasus (atau bisa jadi beberapa kasus) yang terjadi selama kurun waktu tertentu melalui pengumpulan data yang mendalam dan terperinci dari berbagai sumber informasi yang dapat dipercaya kebenarannya. Pengumpulan informasi dalam studi kasus

menurut Creswell dapat dilakukan dengan melakukan wawancara pada informan, observasi lapangan langsung, serta berbagai dokumen serta laporan yang sudah ada sebelumnya dan bahan materi berbentuk audivisual.

Susilo Raharjo dan Gudnanto (2011) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah metode yang diterapkan untuk memahami individu lebih mendalam dengan di praktekkan secara integratif dan komprehensif. Langkah tersebut dilakukan untuk memahami karakter individu yang diteliti secara mendalam. Selain mempelajari karakter individu , juga membantu menentukan solusi atas permasalahan yang dihadapi individu tersebut. Harapannya adalah ketika masalah yang dihadapi bisa terselesaikan. Maka individu tadi akan memiliki karakter dan cara berpikir yang lebih baik. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan studi kasus adalah untuk memahami individu secara mendalam guna membantu individu mencapai penyelesaian yang lebih baik.

5. Tujuan *Case Study* (Study Kasus)

Seperti halnya pada tujuan penelitian lain pada umumnya, pada dasarnya peneliti yang menggunakan metoda penelitian studi kasus bertujuan untuk memahami obyek yang ditelitinya. Meskipun demikian, berbeda dengan penelitian yang lain, penelitian studi kasus bertujuan secara khusus menjelaskan dan memahami obyek yang ditelitinya secara khusus sebagai suatu 'kasus'. Berkaitan dengan hal tersebut, Robert.K.Yin (2003a, 2009) menyatakan bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa obyek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Dengan kata lain, penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang 'apa' (*what*) obyek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi adalah tentang 'bagaimana' (*how*) dan 'mengapa' (*why*) objek tersebut terjadi dan terbentuk sebagai dan dapat dipandang sebagai

suatu kasus. Sementara itu, strategi atau metoda penelitian lain cenderung menjawab pertanyaan siapa (*who*), apa (*what*), dimana (*where*), berapa (*how many*) dan seberapa besar (*how much*).

Sementara itu, Stake (2005) menyatakan bahwa penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkapkan kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat di dalam kasus yang diteliti. Kasus itu sendiri merupakan penyebab dilakukannya penelitian studi kasus, oleh karena itu, tujuan dan fokus utama dari penelitian studi kasus adalah pada kasus yang menjadi obyek penelitian. Untuk itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan kasus, seperti sifat alamiah kasus, kegiatan, fungsi, kesejarahan, kondisi lingkungan fisik kasus, dan berbagai hal lain yang berkaitan dan mempengaruhi kasus harus diteliti, agar tujuan untuk menjelaskan dan memahami keberadaan kasus tersebut dapat tercapai secara menyeluruh dan komprehensif.

Secara khusus, berkaitan dengan karakteristik kasus sebagai obyek penelitian, Van Wynsberghe dan Khan (2007) menjelaskan bahwa tujuan penelitian studi kasus adalah untuk memberikan kepada pembaca laporannya tentang 'rasanya berada dan terlibat di dalam suatu kejadian', dengan menyediakan secara sangat terperinci analisis kontekstual tentang kejadian tersebut. Untuk itu, peneliti studi kasus harus secara hati-hati menggambarkan kejadian tersebut dengan memberikan pengertian dan hal-hal yang lainnya dan menguraikan kekhususan dari kejadian tersebut.

6. Langkah-langkah *Case Study* (Studi Kasus)

Untuk mengetahui keadaan dan kondisi mahasiswa yang bermasalah atau tidak kita harus melakukan beberapa pendekatan supaya mengetahui mahasiswa tersebut bermasalah atau tidak. Selain itu untuk memahami sebuah kasus yang dihadapi oleh mahasiswa dibutuhkan beberapa langkah-langkah, agar hasilnya bisa akurat dan objektif didalam mengidentifikasi suatu permasalahan. Langkah-langkah dalam mengungkap kasus sesuai dengan kutipan

diatas, maka pemahaman terhadap suatu kasus perlu dilakukan secara menyeluruh, mendalam, dan obyektif. Menyeluruh artinya meliputi semua jenis informasi yang diperlukan, baik kemampuan akademik, keadaan sosial, psikologis, termasuk bakat, minat, keadaan keluarga maupun keadaan fisik. Informasi itu dipelajari melalui berbagai cara termasuk wawancara, kunjungan rumah, observasi, dan catatan komulatif. Penjelajahan jenis informasi melalui cara tersebut bukan saja menambah wawasan yang lebih luas, melainkan juga pemahaman semakin mendalam, dan tentunya informasi atau data yang terkumpul itu haruslah akurat dan obyektif. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Yin (2014), terdapat beberapa langkah dalam mendesain suatu studi kasus yaitu :

- a. Menentukan dan menjabarkan pertanyaan penelitian

Langkah pertama dalam penelitian adalah menentukan pertanyaan penelitian. Peneliti akan membuat suatu pertanyaan penelitian yang terkait dengan fenomena atau objek yang ingin diteliti serta tujuan yang ingin di capai didalam penelitian. Peneliti akan melakukan investigasi terhadap objek yang sedang diteliti dengan menggunakan berbagai macam metode pengumpulan data demi menjawab pertanyaan penelitian yang muncul.

- b. Memilih dan menentukan disain dan instrumen penelitian.

Pemilihan instrumen yang sesuai dengan tujuan penelitian adalah hal yang penting diperhatikan oleh peneliti sebelum memulai suatu penelitian. Instrumen penelitian yang tidak valid akan menimbulkan hasil yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian, serta dapat terjadi bias. Untuk itu peneliti perlu memperhatikan *evidence* ataupun penelitian terdahulu sebagai acuan dalam menentukan instrumen yang sesuai dengan tujuan penelitian.

- c. Menentukan tehnik pengumpulan data dan melakukan kegiatan pengumpulan data.

Ada beberapa metode dalam penelitian kasus, yaitu survey, interview, observasi. Umumnya pada penelitian kasus, wawancara mendalam (*in depth interview*) adalah metode yang sering digunakan demi mencapai kualitas data yang lebih mendalam akan suatu fenomena tertentu.

d. Membuat analisa data.

Studi kasus, sebagai suatu bentuk penelitian kualitatif, tidak berfokus pada kuantitas data yang diperoleh, tapi berdasarkan kualitas data yang diperoleh. Studi kasus berdasarkan pada interpretasi atau pengertian akan suatu fenomena dari subjek/partisipan yang terlibat dalam penelitian.

e. Mempersiapkan laporan akhir penelitian.

Pada bagian akhir suatu penelitian, peneliti dapat membuat laporan secara tertulis atau pun verbal akan hasil akhir dari penelitian. Pada umumnya hasil akhir penelitian dibuat dalam bentuk tulisan. Denzin, N & Lincoln (2009) memberikan beberapa saran akan aspek yang sebaiknya ada dalam menyusun suatu laporan akhir penelitian, yaitu:

- 1) Mendeskripsikan akan masalah atau isu penelitian, sehingga diperoleh konsep yang jelas akan tujuan penelitian.
- 2) Mendeskripsikan secara detil akan konteks dan lokasi penelitian sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih jelas akan tempat dilakukannya penelitian, dan hal tersebut dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.
- 3) Menjabarkan secara lengkap akan proses penelitian kasus yang dimulai dari perumusan masalah, sampai pada analisa dan hasil akhir penelitian
- 4) Mendiskusikan hasil akhir penelitian sehingga diperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas akan fenomena yang telah diteliti .

7. Kelebihan dan Kekurangan *Case Study* (Studi Kasus)

Sebagai suatu metode pembelajaran, studi kasus memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Purwanto (Sri Anggarini, 2010:37) menyebutkan kelebihan metode studi kasus sebagai berikut:

- a. Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara konsep serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.
- b. Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia.
- c. Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan suatu penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Sementara itu metode pembelajaran *Case Study* juga memiliki kekurangan-kekurangan diantaranya:

- a. Studi kasus yang dilakukan selama ini, agak kurang memberikan dasar yang kurang untuk melakukan suatu generalisasi ilmiah
- b. Kedalaman studi yang dilakukan tanpa disadari ternyata justru mengorbankan tingkat keluasan yang seharusnya dilakukan, sehingga sulit menggeneralisasikan pada keadaan yang berlaku umum
- c. Ada kecenderungan studi kasus kurang mampu mengendalikan bias subjektivitas peneliti
- d. Belajaran Case Study dan evaluasi proses pemecahan masalah. Fogarty (dalam Rusman, 2014) mengatakan tahapan-tahapan yang akan dilalui mahasiswa dalam proses pembelajaran yaitu: 1). menemukan masalah. 2). Mendefinisikan masalah. 3). mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND. 4). pembuatan hipotesis 5). penelitian. 6). rephrasing masalah. 7). menyuguhkan alternative. 8) mengusulkan solusi

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2014. Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013. Bandung: Refika Aditama*
- Acar, O. & Patton, B.R. 2012. "Argumentation and Formal Reasoning Skills in an Argumentation-Based Guided Inquiry Course". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 46, (12), 4756-4760.
- A. Craig James, M. Grant, Robert. 2002. *Manajemen Strategi Sumber-Sumber. Daya Perencanaan. (Terjemahan: Sularno Tjiptowardojo). Jakarta : PT.Elex.*
- Almulla, M. A. 2020. The Effectiveness of the Project-Based Learning (PBL) Approach as a Way to Engage Students in Learning.
- Amir, Taufiq. 2009. Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning. Jakarta: Kencana Prenada Media Group*
- Aris shoimin. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-ruz media*
- Basset, J., Denney, R C., dkk. 2007. *Buku Ajar Vogel Kimia Analisis Kuantitatif Anorganik. Jakarta: EGC*
- Boss Suzie, Larmer Zohn, 2018. *Project Based Teaching. USA : Alexandria*
- Fleming, D.S. 2000. A Teacher's Guide to Project-Based Learning. West. Virginia: AEL Inc*
- Guo, Pengyue, Nadira Saab, Lysanne S Post, Wilfried Admiraal. 2020. *A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures.*
- Indrowaty, S. A., & Faizah, N. 2021. The Implementation of Project-Team Based Learning Method on Sakubun Online Learning. *EDUCATIO : Journal of Education*, 6(2), 191-202.
- Kosasih, E. 2014 Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum. 2013. Bandung: Yrama Widya*
- Kamdi. 2007. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Kemdikbud, 2013. Permendikbud RI No 66 Tahun 2013. Jakarta : Kemdikbud.*

- Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.*
- Martinis Yamin, 2007. Kiat Membelajarkan Siswa. Jakarta. Gaung Persada Press*
- Michaelson, L. K., Knight, A. B., & Fink, L. D. 2004. Team-based learning: A transformative use of small groups. Westport, CN: Praeger. Wiley online library*
- Rahardjo, Susilo & Gudnanto, (2011). Pemahaman Individu Teknik Non Tes. Kudus : Nora Media Enterprise*
- Rusiana, Yuli. 2014. Penggunaan Media Kokami Pada Mata Pelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VA SDN Darungan 01 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Jember: Jurnal Pancaran, vol. 3 No 4. Hal: 183-192.*
- Rusman. 2011. Model – Model Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.*
- Sanjaya, Wina. 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group*
- Seidel, R., & Godfrey, E. 2005. Project and team based learning: An integrated approach to engineering education. Proceedings of the 2005 ASEE/AaeE 4th Global Colloquium on Engineering Education, 1–9*
- Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Romlie, M. 2020. Implementation of Project-Based Learning Model and Workforce Character Development for the 21st Century in Vocational High School. International Journal of Instruction, 14(1), 181–19*
- Sumadi Suryabrata. 2003. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta : Rako Press*
- Thomas, J.W. 2000. A Review Of Research On Project-Based Learning. California: The Autodesk Foundation*
- Winkel. 2005. Psikologi Pengajaran. Jogjakarta: Media Tama*
- Wiegand, I, Hilpert, K & Hancock, R.E.W. 2012. Agar and Broth Dilution Methods to Determine the Minimal Inhibitory Concentration (MIC) of Antimicrobial Substances. Nature Protocols, 3(2) pp. 165-175*

Wrigley, H.S. 1998. Knowledge in Action: The Promise of Project-Based Learning. NCSALL Volume 2, Issue D, December 1998

BAB 4

MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

Oleh Devi Syukri Azhari

4.1 Pengertian Kurikulum

Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa latin “curir” yang artinya pelari, daran “curere” yang artinya tempat berlari. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga zaman Romawi kuno, yang memiliki arti suatu arah yang harus di tempuh pelari mulai start hingga finish. Secara terminologi, kurikulum mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan ataupun mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Fauzi, 2012). Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dan pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah hidup bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelak akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh bangsa tersebut. Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung mengalami perubahan antara lain akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi. Oleh sebab itu, kurikulum harus dapat mengantisipasi perubahan tersebut, sebab pendidikan adalah cara yang dianggap paling strategis untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut (Shobirin, 2016: 1). John Franklin Bobbit (1918) dalam Sani (2014: 5).

Kurikulum adalah suatu gagasan, telah memiliki akar kata bahasa Latin RaceSource, menjelaskan kurikulum sebagai “mata pelajaran perbuatan” dan pengalaman yang dialami anak-anak sampai menjadi dewasa, agar kelak sukses dalam masyarakat orang dewasa. Edward A. Krug (1957) dalam Sani (2014: 5) kurikulum terdiri dari cara yang digunakan untuk

mencapai atau melaksanakan tujuan yang diberikan perguruan tinggi. Kurikulum adalah inti pendidikan yang harus dievaluasi secara berkala, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), dan kemampuan yang dibutuhkan masyarakat.

Bahkan kemajuan teknologi yang cepat tidak lagi memungkinkan dunia pendidikan untuk berlama-lama dengan kurikulum yang nyaman. Kurikulum ialah penguraian visi, misi dan matlamat pendidikan sesebuah institusi atau institusi pendidikan. Kurikulum juga merupakan teras kepada nilai-nilai yang akan dipindahkan kepada pelajar untuk mencapai matlamat pendidikan. Bagi dosen, kurikulum bertindak sebagai panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi perguruan tinggi atau ketua madrasah dan pengawas, program tersebut berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan penyeliaan atau penyeliaan. Bagi ibu bapak, program ini ibarat buku panduan untuk membimbing mahapeserta didik belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai panduan untuk memberikan bantuan dalam melaksanakan proses pendidikan di perguruan tinggi atau madrasah. Bagi pelajar, program mempunyai fungsi sebagai panduan pelaksanaan aktiviti pembelajaran. Kurikulum perlu terus dibangunkan dan disempurnakan untuk mengikuti perkembangan sains dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun. Tidak hairanlah jika di Indonesia pembangunan kurikulum terus diusahakan dan dilaksanakan. Perkembangan terbaru program itu ialah program Merdeka yang sebelum ini disemak pada program 2013 berikutan penambahbaikan yang dilakukan pada program 2013 (Khoirurijal, 2022).

Secara harfiah, kurikulum berasal daripada perkataan Latin *curriculum* yang bermaksud bahan didaktik. Tambahan pula, perkataan kurikulum ialah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematik dan mesti diikuti untuk mendapatkan ijazah atau untuk mendapatkan diploma, sedangkan dalam bahasa Arab, perkataan kurikulum boleh diungkapkan dengan perkataan kurikulum. Perkataan *manhaj* bermaksud jalan terang yang dialami manusia dalam pelbagai bidang kehidupan. Manakala

definisi manhaj/kurikulum dalam pendidikan Islam seperti yang dinyatakan dalam kamus al-Tarbiyah ialah satu set perancangan dan kemudahan yang digunakan oleh institusi pendidikan sebagai bahan rujukan penyelidikan untuk mencapai matlamat (Hasnawati, 2021). Dengan demikian, kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang mencakup isi dan topik yang terstruktur, terencana, dan terencana. Ikut serta dalam berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam arti luas, kurikulum adalah seperangkat nilai yang bertujuan untuk membawa perubahan bagi peserta didik.

Mengasosiasikannya dengan nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif dan psikologis dengan memperoleh seperangkat nilai-nilai tersebut. Sikap dan perilaku peserta didik akan terbentuk sesuai dengan orientasi dan tujuan yang telah dikemukakan di atas. Studi yang dilakukan oleh Khoirurijal (2022) mengungkapkan bahwa banyak peserta didik Indonesia yang kesulitan memahami teks sederhana atau menerapkan konsep dasar matematika. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pencapaian pendidikan yang signifikan antar daerah dan kelompok masyarakat di Indonesia. Melihat situasi tersebut, Kemendikbud berupaya melakukan pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada adalah dengan memulai program belajar mandiri. Kurikulum yang berdiri sendiri adalah kurikulum yang mencakup berbagai kegiatan pembelajaran di kelas, dan isinya akan lebih dioptimalkan untuk memberikan peserta didik lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi konsep dan membangun keterampilan. Dosen mempunyai keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. (Khoirurijal, 2022).

4.2 Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka (MBKM)

Merdeka belajar kurikulum merdeka (MBKM) adalah program baru yang tersedia saat ini. Kurikulum ini dimaksudkan untuk memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar dalam suasana yang tenang, santai, menyenangkan, dan tanpa tekanan. untuk menunjukkan bakat yang dimilikinya sejak lahir. Kurikulum bebas memberi dosen kebebasan untuk menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, para pendidik menerima dukungan digital sebagai referensi untuk membangun praktik pembelajaran mereka sendiri. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun keterampilan sebagai dasar pembelajaran sepanjang hayat, yang juga disebut sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Merdeka belajar adalah memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa didik diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai. Lalu, apa itu Kampus Merdeka.

Menurut Nadiem Makarim Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Program Kampus Merdeka Belajar (MBKM) merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa didik/i untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karier masa depan.

4.3 Ruang Lingkup Kurikulum Merdeka Belajar

Kampus Merdeka (MBKM)

Pembelajaran yang berpusat dari berbagai kurikulum pendidikan nasional yang pernah berlaku di Indonesia. Kurikulum merdeka yang telah dirancang dan diberlakukan oleh pemerintah yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum terdahulu. Merupakan kurikulum yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini

dikarenakan tidak lepas dari semangat yang diusung oleh kurikulum merdeka yakni pembelajaran yang merdeka, yang berorientasi terhadap minat dan bakat peserta didik. Sehingga hal tersebut dapat memicu semangat peserta didik untuk menggali potensi yang ada pada dirinya. Karena materi pembelajaran yang dipelajari sesuai dengan passion yang dimiliki. Hal lain yang membedakan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yakni kewenangan yang dimiliki oleh dosen untuk menentukan materi yang diajarkan kepada peserta didik, dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungannya. Selanjutnya, yang menjadi pembeda antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yakni dihapusnya Ujian Nasional (UN) yang selama ini menjadi satu-satunya elemen penentu kelulusan peserta didik, dan diganti dengan Asesmen Nasional (AN) kompetensi minimum dan survei karakter yang menjadi tolak ukur evaluasi keberhasilan pembelajaran di perguruan tinggi, yang mana asesmen tersebut juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi satuan pendidikan, serta menjadi bahan acuan untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran ditahun berikutnya.

Namun demikian, sebagai sebuah kebijakan yang relatif baru. Penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi tentunya tidak terlepas dari potensi masalah yang dihadapi. Kesiapan sumber daya manusia baik dosen maupun peserta didik, kurangnya pemahaman dan pengetahuan dosen terkait kurikulum merdeka, sulitnya mengubah mindset dosen dan peserta didik dari kebiasaan menggunakan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka, hingga banyaknya perangkat pembelajaran yang harus disiapkan oleh dosen yang mengajar lintas kelas.

Mengingat kurikulum merdeka sejauh ini baru diterapkan pada beberapa jenjang kelas saja. Problematika penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi tentunya dihadapi oleh setiap dosen mata pelajaran, tak terkecuali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter peserta didik di perguruan tinggi. Hasil dari proses pembelajaran tidak

hanya melahirkan peserta didik yang memiliki kecakapan akademis, melainkan juga memiliki kecakapan emosional yang dibuktikan dengan sikap, karakter dan akhlak yang baik. Dalam kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa fungsi. Pertama, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi penanaman nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelajaran yang bermutu. Kedua, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi keunggulan baik dalam segi pembelajaran maupun dalam segi output yang dihasilkan yakni terwujudnya peserta didik yang berkepribadian insan kamil. Ketiga, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi rahmatan lil 'alamin yang artinya peserta didik baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi dari ajaran agama Islam.

Melihat begitu pentingnya fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik di perguruan tinggi, maka penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum terbaru dengan mengusung konsep merdeka belajar sangatlah penting, dalam rangka pencapaian tujuan dan hasil pembelajaran Pendidikan agama Islam yang maksimal. Akan tetapi pada kenyataannya sebagian perguruan tinggi masih menemui beberapa kendala yakni kurangnya pemahaman dosen terkait konsep kurikulum merdeka. Kurangnya adaptasi dosen dan peserta didik dalam pembelajaran kurikulum merdeka karena telah terbiasa dengan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Sistem penilaian yang digunakan dalam kurikulum merdeka, serta beberapa problematika lainnya yang ditemui dalam penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran pendidikan Agama Islam. Salah satu elemen pendidikan yang sering diabaikan ialah kurikulum. Padahal program tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis. Penerapan kebijakan kemerdekaan belajar bertujuan untuk mempercepat tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia dimana Indonesia mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan negara lain.

Sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas tercermin dari akhlak mulia dan kemampuan nalar peserta didik yang tinggi, khususnya pada mata pelajaran literasi dan numerasi. Mengajukan pembelajaran mandiri tentu saja menguntungkan kepala perguruan tinggi, dosen, orang tua, dan pemerintah setempat. Setidaknya ada dua manfaat yang dapat diambil dari hal ini. Pertama, perguruan tinggi, dosen, orang tua, dan pemerintah daerah dapat bekerja sama untuk menemukan solusi yang efektif, efisien, dan tepat waktu terhadap kondisi, tantangan, dan permasalahan pendidikan di seluruh perguruan tinggi. Terutama untuk tujuan peningkatan kualitas proses pembelajaran peserta didik. Kedua, perguruan tinggi, dosen, orang tua dan pemerintah setempat merasa memiliki dan bertanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan di perguruan tinggi di wilayahnya. Merdeka belajar merupakan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

4.4 Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Tujuan pelaksanaan kurikulum merdeka adalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri peserta didik. Inti terpenting dari kebebasan berpikir adalah untuk dosen. Jika dosen dalam mengajar belum mengajar secara mandiri, maka peserta didik tentu belum memiliki pemikiran mandiri. Dosen juga memiliki tujuan tertentu dari pemerintah, seperti sertifikasi, manajemen, dan lain-lain. Tentu saja, dalam hal ini, peserta didik tidak dapat berkembang secara fleksibel dalam studinya, karena mereka hanya bisa fokus pada nilai. Melalui merdeka belajar, peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing, karena peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap ilmu yang diberikan oleh dosen (Naufal, 2020).

Selain itu, Merdeka belajar juga membuka cakrawala baru bagi dosen terhadap permasalahan yang dihadapinya. Mulai dari pendaftaran, modul ajar, proses pembelajaran, penilaian, hingga ujian nasional. Dengan demikian, dosen menjadi wahana untuk mengeluarkan potensi menyemai benih

harapan bangsa yang lebih tinggi sehingga diperlukan suasana belajar yang menarik dan inovatif bagi peserta didik agar semangat belajar di masa depan (Ningrum, 2022) Pembelajaran mandiri merupakan pembelajaran yang mengutamakan minat dan bakat peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan sikap kreatif dan gembira dalam diri peserta didik. Kurikulum merdeka belajar menjawab segala keluhan terhadap sistem pendidikan. Salah satunya adalah nilai peserta didik hanya didasarkan pada bidang ilmunya.

Selain itu, Merdeka Belajar memberikan kebebasan lebih bagi dosen dalam berpikir sehingga peserta didik dapat mengikutinya. Hak kebebasan belajar yang dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia merupakan jawaban atas keluhan dan permasalahan yang dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran mandiri, beban dan tanggung jawab dosen berkurang, mulai dari mengelola hingga menghilangkan stres yang mengancam.

4.5 Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Pembelajaran PAI dalam kurikulum MBKM adalah pembelajaran PAI yang mengutamakan minat dan bakat peserta didik serta dapat mengembangkan sikap kreatif dan gembira. Program ini secara mandiri menanggapi semua keluhan terhadap sistem pendidikan. Yang pertama, nilai peserta didik hanya didasarkan pada bidang ilmunya. Selain itu, pembelajaran mandiri mendorong dosen untuk berpikir lebih mandiri dan peserta didik mengikuti dosen. Kurikulum yang mencakup berbagai kegiatan pembelajaran di kelas, dan isinya akan lebih dioptimalkan untuk memberikan peserta didik lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi konsep dan membangun keterampilan. Dosen mempunyai keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. (Khoirurrijal, 2022). Penerapan kebijakan pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka belajar kampus merdeka bertujuan untuk mempercepat tercapainya tujuan pendidikan nasional

yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia dimana Indonesia mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan negara lain.

Sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas tercermin dari akhlak mulia dan kemampuan nalar peserta didik yang tinggi, khususnya pada mata pelajaran literasi dan numerasi. Mengajukan pembelajaran mandiri tentu saja menguntungkan kepala perguruan tinggi, dosen, orang tua, dan pemerintah setempat. Setidaknya ada dua manfaat yang dapat diambil dari hal ini. Pertama, perguruan tinggi, dosen, orang tua, dan pemerintah daerah dapat bekerja sama untuk menemukan solusi yang efektif, efisien, dan tepat waktu terhadap kondisi, tantangan, dan permasalahan pendidikan di seluruh perguruan tinggi. Terutama untuk tujuan peningkatan kualitas proses pembelajaran peserta didik. Kedua, perguruan tinggi, dosen, orang tua dan pemerintah setempat merasa memiliki dan bertanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan di perguruan tinggi di wilayahnya.

Merdeka belajar kampus merdeka merupakan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Tujuan pelaksanaan kurikulum merdeka adalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri peserta didik. Inti terpenting dari kebebasan berpikir adalah untuk dosen. Jika dosen dalam mengajar belum mengajar secara mandiri, maka peserta didik tentu belum memiliki pemikiran mandiri. Dosen juga memiliki tujuan tertentu dari pemerintah, seperti sertifikasi, manajemen, dan lain-lain. Tentu saja, dalam hal ini, peserta didik tidak dapat berkembang secara fleksibel dalam studinya, karena mereka hanya bisa fokus pada nilai.

Melalui merdeka belajar kampus merdeka (MBKM), peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing, karena peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap ilmu yang diberikan oleh dosen (Naufal, 2020). Selain itu, Merdeka belajar juga membuka cakrawala baru bagi dosen terhadap permasalahan yang dihadapinya. Mulai dari pendaftaran, modul ajar, proses pembelajaran, penilaian, hingga ujian nasional. Dengan demikian, dosen menjadi wahana untuk mengeluarkan

potensi menyemai benih harapan bangsa yang lebih tinggi sehingga diperlukan suasana belajar yang menarik dan inovatif bagi peserta didik agar semangat belajar di masa depan (Ningrum, 2022)

Pembelajaran PAI merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) itu merupakan pembelajaran yang mengutamakan minat dan bakat peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan sikap kreatif dan gembira dalam diri peserta didik. Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka menjawab segala keluhan terhadap sistem pendidikan. Salah satunya adalah nilai peserta didik hanya didasarkan pada bidang ilmunya. Selain itu, Merdeka Belajar memberikan kebebasan lebih bagi dosen dalam berpikir sehingga peserta didik dapat mengikutinya. Hak kebebasan belajar yang dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia merupakan jawaban atas keluhan dan permasalahan yang dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran mandiri, beban dan tanggung jawab dosen berkurang, mulai dari mengelola hingga menghilangkan stres yang mengancam. Belajar mandiri adalah pembelajaran yang mengutamakan minat dan bakat peserta didik serta dapat mengembangkan sikap kreatif dan gembira. Program ini secara mandiri menanggapi semua keluhan terhadap sistem pendidikan. Yang pertama, nilai peserta didik hanya didasarkan pada bidang ilmunya. Selain itu, pembelajaran mandiri mendorong dosen untuk berpikir lebih mandiri dan peserta didik mengikuti dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, N. 2023. The design of Islamic worldview in preventing radicalism at the University of Muhammadiyah Gresik.
- ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education, 93-105.
- Aziz, R. 2017. Creative Learning. Malang: Edulitera.
- Gudnanto, S. R. 2016, Novemver 12. Studi Kasus (Case Study). Retrieved from Metode Penelitian Kualitatif Dengan Jenis Pendekatan Studi Kasus: https://penalaran-unm.org/metode-penelitian-kualitatif-dengan-jenispendekatan-studi-kasus/#google_vignette
- Hasnawati. (diakses 2023, Desember 25). Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kretivitas Peserta Didik Di SMAN 4 Wajo. Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kretivitas Peserta Didik Di SMAN 4 Wajo. Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia: IAIN Pare.
- Jamil, I. A. 2003. Revormulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. In I. A. Jamil, Revormulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (p. 37). Jakarta: Rineka Cipta.
- Khoirurijal, f. S. 2022. Pengembangan Kurikulum Merdeka. In f. S. Khoirurijal, Pengembangan Kurikulum Merdeka (p. 11). Malang: CV. Literasi Nusantara abadi.
- Minarti, S. 2013. Ilmu Pendidikan Agama Islam. Jakarta:
- Hamzah. Mudrikah, K. d. 2022. Implementasi Merdeka Belajar Kampus merdeka di Universitas Islam Nusantara. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5.
- Mudzakir, A. M. 2021. Ilmu Pendidikan Islam, dalam Alaika M, bagus, dkk, Menyorot Kebijakan Merdeka BELajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Muqawim, A. d. 2020. Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Konsep Merdeka Belajar di Sanggar Anak Alam. Jurnal Study PGRA, 6. Nasional, D. P. (208).

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa. Jakarta. Nata, A. 2012. Metodologi Studi Islam. In A. Nata, Metodologi Studi Islam (p. 292). Jakarta: PT Raja Grafindo. Naufal, I. Y. (2020).
- Penelitian Penerapan Progam Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka belajar di SMA Negeri 1Pekalongan. Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan, 1.
- Ningrum, A. s. 2022. Pengembangan perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka belajar (Metode belajar). Prosiding Pendidikan dasar, 1.
- Pawito. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: Lkis.
- Rifa'i, A. N. 2022. Penerapan kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. Syntsx Admiration 3, 8.
- Riyadi, I. 2015. Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. Studia Islamika, 12.
- Sari, R. M. 2019. Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. Prokurasi Edukasi Jurnal manajemen Pendidikan Islam, 1.
- Sugiyono. 2016, november 12. Penelitian Kualitatif. Retrieved from Metode Penelitian Kualitatif Dengan Jenis Pendekatan Studi Kasus: https://penalaranunm.org/metode-penelitian-kualitatif-dengan-jenis-pendekatan-studikasus/#google_vignette
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta

BAB 5

ELEMEN ELEMEN MERDEKA BELAJAR DALAM AL-QUR'AN

Oleh Mustapa

5.1 Pendahuluan

Merdeka belajar diciptakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bahagia sehingga, baik murid, guru, maupun orang tua akan merasakan suasana bahagia. Karena merdeka belajar merupakan proses pendidikan yang meski menciptakan rasa bahagia bagi semua pihak. System pendidikan yang baru ini berangkat dari keinginan supaya output pendidikan di Indonesia bisa menghasilkan kualitas terbaik dan unggul, bukan hanya sekedar menghasilkan dan menciptakan generasi yang hanya sekedar mahir dalam hal menghafal belaka.

Adapun dalam prinsip pelaksanaan pendididkannya didasarkan pada syariat Islam yang meliputi AL-Qur'an, Sunnah, ijtihad ulama, dan warisan sejarah Islam. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya sebatas pada alih budaya atau serah terima ilmu pengetahuan tetapi juga diiringi dengan transfer nilai-nilai ajaran islam. Kesuksesan dunia dan akhirat menjadi fokus tujuan pelaksanaan pendidikan islam. Mengingat pentingnya pendidikan baik pendidikan secara umum dan pendidikan khususnya, tentunya harus ada penerapan yang terus mengalami perbaikan berkelanjutan.

Dalam ilmu manajemen, salah satu fungsi yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan adalah penerapan atau aktualisasi nilai nilai pendidikan Islam itu sendiri oleh para pelaku pendidikan. Agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan sebelumnya, maka dibutuhkan kematangan dan kesiapan dari semua anggota stakeholder pendidikan. Pentingnya penerapan atau fungsi actuating ini bahkan di jelaskan dalam AL-Qur'an dan hadis. Ada

banyak literature islam dalam hal ini rujukan utamanya yang membahas tentang salah satu fungsi manajemen yaitu actuating atau pelaksanaan.

Tafsir pendidikan yang merupakan ijtihad secara akademik di bidang tafsir terus di gandrungi oleh pada akademisi dan praktisi pendidikan, hal ini secara eksplisit bertujuan untuk mendekatkan teks AL-Qur'an melalui sudut pandang pendidikan yang di dukung dengan analisis Bahasa dan sastra, baik secara teoritik maupun praktik, sehingga konteks dan tema tema pendidikan selaras dengan perkembangan tafsir tematik yang berbasis analisis Bahasa dan sastra dengan sejumlah rumpun dan keilmuannya. Hal ini di buktikan dengan perkembangan Tafsir Tarbawi di Indonesia yang secara kasat mata memunculkan sejumlah literatur yang mencoba menghadirkan tema tema pendidikan untuk di analisis dan di sarikan kandungan makna.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Ayat tentang Iqra'

1. *Iqro' Bismi Robbikallazi kholaq: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan"*

Ash-Shawy menyatakan bahwa "Iqra'" mengandung makna "katakanlah dengan nama Allah, kemudian bacalah apa yang akan Dia wahyukan kepadamu". Penggunaan kata "Rabb" yang secara harfiah bermakna pemelihara, pendidik, mengandung konotasi bahwa sebagaimana Rasulullah saw memelihara tubuhnya sendiri, seperti itulah ia harus menjaga ummat dan bacaannya. Selanjutnya ia mengemukakan pendapat Al-Bushairi yang dalam syairnya menganalogikan surat-surat dalam al-Qur'an dengan bentuk dan rupa tubuh manusia. Nawawi menafsirkannya dengan "bacalah qur'an dengan membukanya menggunakan nama Tuhanmu, yaitu katakanlah : dengan nama Allah kemudian bacalah al-Qur'an. (Ahmad Bin Muhammad)

Dari Ibnu „Abbas, dia berkata dalam menafsirkan ayat 1 ini : " Bacalah wahai Muhammad al-Quran itu dengan perintah Tuhanmu. Dan Al-Maraghi sebagaimana dikutip

oleh Nata; Secara harfiah ayat tersebut dapat diartikan *“Jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, walaupun sebelumnya engkau tidak dapat melakukannya”*. (Abudin Nata)

Ayat 1 terdiri dari 4 kata kunci yaitu “Iqra, Ismi, Rabb, dan kholaq”. Pertama, Iqra” yang merupakan perintah membaca yang dilontarkan sebanyak tiga kali oleh malaikat Jibril as mengisyaratkan bahwa kemampuan membaca itu amat penting bagi seluruh manusia. Membaca merupakan awal dari kecerdasan dan kepekaan manusia. Membaca tidak hanya meliputi hal-hal yang konkrit yang dapat dijangkau oleh pancaindera seperti tulisan, gambar, sinyal, fenomena, suara, rasa, rupa, bentuk, dan lain sebagainya akan tetapi juga mencakup hal-hal yang bersifat abstrak berupa fikiran, perasaan, naluri, dan hal-hal gaib yang hanya dapat dijangkau melalui kematangan dan terlatihnya perangkat bathin manusia atas bimbingan Ilahi. Yang terpenting untuk dicatat bahwa “Iqra” mengisyaratkan adanya proses awal (prakondisi) dalam sistem pendidikan.

Membaca dalam arti yang lebih luas adalah membaca ayat-ayat qauliyah dan ayat-ayat kauniyah. Membaca ayat qauliyah berarti menguasai bahasa yang dengannya dapat terjalin komunikasi tulis maupun lisan yang kemudian menjadi tradisi untuk menyampaikan pesan-pesan. Dan membaca ayat-ayat kauniyah di alam semesta dengan berfikir secara radikal (berfilsafat) dan mengadakan penelitian (istiqla’)/ penyelidikan/ kajian/ studi, dan lain sebagainya.

Dalam makna ini, kegiatan penelitian (istiqla’) - sebuah bentukan baru dari kata qara’a - yang dilakukan manusia sepanjang zaman. Hasil penelitian ini kemudian membuahkan ilmu yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi berikutnya yang kemudian dikembangkan menjadi ilmu yang bercabang-cabang hingga menciptakan teknologi-teknologi yang bermanfaat bagi manusia. Bahkan langit dan bumi ini dapat ditundukkan oleh manusia karena kemampuan yang lahir dari ilmu yang digali secara terus

menerus. Ilmu adalah kekuatan (sulthon) sebagaimana isyarat dalam surah al-Rahman (55): 33.

Kedua, kata "Ism" yang mengandung makna ; nama, benda, zat, materi, dan sejenisnya. Ini merupakan potensi yang harus dikembangkan dalam diri manusia. Allah menantang otak manusia untuk menundukkan langit dan bumi sebagaimana firmanNya : "wahai kelompok jin dan manusia, jika kamu sanggup menjelajahi sisi langit dan bumi, silahkan kamu jelajahi. (Akan tetapi) kamu tidak akan sanggup menjelajahnya kecuali dengan kekuatan/kemampuan (powerfull yakni ilmu pengetahuan dan teknologi). Tentunya ilmu yang diberikan kepada manusia adalah sesuai kadar kemampuan (potensi) otaknya. Otak manusia yang terdiri dari miliaran sel saraf dan miliaran partikel adalah merupakan sumber banyak hal. Setidaknya ada tujuh kecerdasan otak manusia (matematis, bahasa, musik, spasial, kinestetis, interpribadi, dan antarpribadi) bahkan Howard Gardner, psikolog penemu multiple intelligences memandang bahwa tujuh kecerdasan itu tidak cukup. Ia menambahkan tiga kecerdasan yang tidak kalah pentingnya. yaitu kecerdasan naturalis, eksistensia, dan spriritual. Potensi ini adalah material (ism) yang ada dalam otak manusia sebagai anugerah Tuhan (Rabb).

Ketiga, "Rabb" sebagai Causa Prima yang menciptakan, menggerakkan, mengendalikan, memelihara, dan mengembangkan seluruh potensi otak melalui ruhNya yang Dia tiupkan semenjak manusia masih berupa janin dalam rahim perempuan. Kekuatan yang berasal dari sisi Allah ini akan menjadi satusatunya kekuatan yang memiliki otoritas untuk mengembangkan potensi otak sebagaimana Ia kehendaki.

Dalam hubungannya dengan sistem pendidikan, setelah potensi pada diri peserta didik dapat mulai dikembangkan, maka unsur utama yang akan menjadi standar utama (tolok ukur) dalam pengembangnya adalah perangkat lunak berupa ideologi, visi, misi, pogram dan tujuan pendidikan itu sendiri. Karena dengan inilah

pembentukan manusia itu akan berjalan ke arah yang diimpikan. Dalam arti, akan menjadi apa peserta didik itu sangat bergantung pada perangkat lunak (software) ini, sebagaimana Rasulullah saw bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :*"tak seorang bayipun kecuali ia dilahirkan dalam fitrah (Islam). Maka kedua orang tuanyalah yang membuat ia menjadi yahudi, nasrani, atau majusi, sebagaimana hewan ternak melahirkan hewan ternak yang utuh. Apakah kalian merasakan ada kekurangan di dalamnya ? kemudian Abu Hurairah ra membacakan QS. Ar-Rum :30 ; "Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah agama Allah)".* (HR. Muttafaqun „Alaih) (Abdul Majid Khon). Perangkat lunak ini disusun dan ditetapkan oleh manusia yang menjadi khalifah Allah di muka bumi. Peranan ini dijalankan oleh para penyelenggara dan pelaksana pendidikan baik dalam skala besar (negara) maupun skala kecil (lembaga pendidikan) menurut jenis, jalur, dan jenjangnya (Uu Nomor 20 tahun 2013).

Keempat, "Khalaqa" yang merupakan kata kerja aktif yang bermakna menciptakan. Menciptakan kemanusiaan manusia hanya dapat dilaksanakan melalui pendidikan. Dengan pendidikan ini seseorang manusia dapat menjelma menjadi "manusia lain" dari kondisi sebelumnya dimana pola pikir, pola ucap, pola tindaknya sangat bergantung pada dedikasi yang berlangsung dalam dirinya.

Ini berarti bahwa proses pendidikan itu harus mengoptimalkan semua fasilitas, sarana, prasarana untuk mewujudkan perangkat lunak tadi menjadi nyata dalam kehidupan. Dengan mewujudnya ini barulah dapat difahami apakah seseorang itu telah mengikuti jalur yang benar ataukah jalur yang salah dalam pendidikan. Proses ini meliputi pengajaran, pembinaan, pendampingan, pelatihan, keteladanan, pengawasan, dan penilaian, yang diterapkan dengan metode dan tehnik yang relevan.

2. *Khlaqal insana min'alaq: Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*

Ash-Showy menguraikan bahwa “‘alaq” adalah segumpalan kecil dari darah yang mengeras yang berasal dari mani (sperma) yang berubah menjadi darah kental yang membeku kemudian menjadi daging sebagaimana tersebut dalam surah Al-Mukminun. Proses kejadian ini adalah proses penciptaan keturunan Adam. Adapun nabi Adam sendiri diciptakan dari tanah liat (Abi Thohir Bin Ya“qub Al-Fairuzaabadi). Al-Jamal menjelaskan bahwa „alaq adalah mani yang bermetamorfosis setahap demi setahap hingga ia menjadi darah yang mengental dan beku hingga menjadi seonggok daging seperti daging hati (Al-Imam Sulaiman bin Umar al-„Ujaily al-Syafii).

Pada ayat 2 kata “Khalaqa” kembali diulang untuk menegaskan bahwa proses yang meliputi beberapa aktivitas tersebut di atas itu harus diterapkan dengan serius, diulang-ulang, dan berkesinambungan. Dalam melakukan penelitian misalnya, validitas atau reliabilitas hasilnya akan dapat diterima manakala telah melalui proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan berulang-ulang. Demikian juga kegiatan pembelajaran. Ayat 2 ini terdiri dari tiga kata kunci yang terlihat, yakni ; “khalaqa, alinsan, dan „alaq”, serta satu kata kunci yang tidak terlihat yaitu “Huwa”, dan satu kata penghubung yaitu “min”. Kelima kata tersebut berupa satu kata kerja, tiga kata benda, dan satu kata sambung yang menunjukkan bahwa kata benda kedua. berkaitan dengan kata benda pertama sehingga membentuk satu makna utuh yang berbunyi : *“Dia menciptakan manusia berasal dari segumpal darah”*.

Pertama, sebagaimana dijelaskan di atas ia menunjukkan penegasan dengan cara pengulangan kata. paduan kata ini membentuk satu kalimat transitif yang lengkap dengan keterangan asal usul. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI NO 20 Tahun 2003).

Kedua, “al-insan” yang mengisyaratkan bahwa pendidikan itu direncanakan, dilakukan, dan ditujukan oleh dan kepada manusia. Manusia adalah subyek dan sekaligus obyek pendidikan. Pada dasarnya yang menjadi pendidik sejati adalah Dia (Allah) yang mengejawantah dari sentuhan manusia. Pendidikan ditujukan untuk memanusiakan manusia sehingga menjadi manusia seutuhnya yang memiliki integritas iman, ilmu, dan amal.

Ketiga, “‘alaq” berarti darah, sesuatu yang digantungkan, lintah, jentik. Darah adalah benda cair yang dalam Islam hukumnya adalah najis yang apabila mengenai pakaian atau tubuh, harus dibersihkan. Dalam hal ini „alaq bukanlah darah yang mengalir sebagaimana disebut dam atau juga berlaku kata nafs untuk menyebutkan darah yang mengalir (kitab *Fathul Qariib Al-Mujiib*). Alaq sudah mengandung unsur hidup karena sifatnya yang dapat menghisap seperti lintah. Dengan mengisap saripati makanan melalui dinding rahim, ia tumbuh dan berkembang menjadi daging, tulang, dan seterusnya. Hal ini menggambarkan bahwa proses pendidikan yang baik itu harus didukung oleh input yang baik pula agar output dan outcomenya menjadi baik.

Pendidikan selalu mengandung hal-hal positif yang tidak bertentangan dengan ideologi dan konstitusi suatu negara. Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, dan agama. Untuk mempertahankan nilai-nilai keberagaman menjadi sebuah persatuan diperlukan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan adalah potret kecil sebuah bangsa yang berfungsi menanamkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai keberagaman (multikultral) yang ada (H. Mundzier Suparta).

3. *Iqro' warobbakal akrom: Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,*

Syeikh Muhammad Nawawi menafsirkan : lanjutkanlah apa yang telah diperintahkan oleh Tuhanmu, sedang Tuhan yang memerintahkanmu untuk membaca itu adalah yang paling mulia (pemurah) (Syeikh Muhammad Nawawi). Al-Akrom ditafsirkan dengan Maha mengampuni, Maha Sabar, Maha Pemurah terhadap kebodohan hambaNya. Sifat Al-Akram atau sifat yang paling mulia pada Allah itu adalah al- Ilm yaitu pengetahuan yang Dia limpahkan bagi hambaNya (Al-Syeikh al-akbar Abu Bakar Muhyi al-Din Muhammad bin Aly bin Muhammad bin Ahmad al-Thoo"l al-Hatimy al-ma"ruf bi Ibni Arabi, *Tafsir Ibnu Araby*).

Dalam ayat 3 ini kembali Allah swt menegaskan melalui malaikat Jibril agar Nabi Muhammad saw membaca kembali. Tetapi kali ini yang harus dibaca adalah bahwa yang paling mulia (pemurah) adalah Rabbmu. Dalam ayat ini nilai pendidikan yang tampak adalah penekanan pada aspek sikap, etika, moral, akhlaq, adab, atau sopan santun atau berbagai istilah yang relevan.

Pertama, Iqra sebagaimana pada ayat 1 memiliki makna yang sama, akan tetapi di sini lebih kepada perintah untuk merenungkan lebih serius. Kalau iqra yang pertama tertuju kepada kemampuan otak dan instink, maka perintah yang kedua ini lebih kepada perasaan (moralitas kemanusiaan) agar dapat menyadari kerendahannya di sisi Tuhan.

Kedua, Rabb yang mengandung makna pencipta, pendidik, pengasuh, pemelihara, mengisyaratkan pesan bahwa dengan pendidikan itulah manusia akan memperoleh kemuliaan. Kemuliaan yang diperoleh itu kemudian harus dapat dimanfaatkan untuk memuliakan orang lain terutama sekali terhadap orang-orang yang berjasa seperti orang tua dan guru sebagai sumber kehidupan fisik dan mental sebagaimana ditegaskan dan janganlah kamu melupakan kemuliaan (kebaikan) orang lain. Di sini juga disiratkan pesan bahwa Tuhan itu Maha Ada. Manusia tidak akan

berilmu tanpa ilmu Tuhan. Dalam al-Qur“an lebih dari 800 kata Rabb ini disebutkan. Ini menandakan bahwa mengenal Rabb Yang Mulia dan memberi kemuliaan itu sangat penting bagi manusia agar perilakunya dalam kehidupan ini benar-benar mulia agar mendapatkan ridhaNya. Naluri bertuhan pada manusia sudah ada sejak manusia itu ada. Mereka mencari dan mengenal Tuhan dengan cara mereka sendiri bahkan bagi orang-orang yang tidak pernah menerima agama. Orang-orang Mesir kuno misalnya, mereka mendapati Tuhannya sebagai Ra atau Re.

Ketiga, al-akram yang berarti paling mulia. Kata dalam bentuk kata benda abstrak ini disebutkan dua kali dalam al-Qur“an yakni ayat 3 QS. Al-„Alaq dan QS. Al-Hujurat ayat 13. Kemuliaan seseorang dan keagungan karakter spiritualnya yang mempersatukan seseorang dengan jiwanya akan menjadi barometer kebajikannya dan barulah dia dikatakan dapat menciptakan kemanusiaan dan karakter spiritualnya (J. Subhani, *Tadarus Akhlak*).

Penekanan ayat ini adalah konsep pendidikan akan membuat seseorang menjadi terhormat, dan pendidikan akan menjadi terhormat dengan etika. Peranan etika dalam pendidikan dan pembelajaran dapat menjadi barometer kemuliaan seseorang yang terlibat di dalam prosesnya. Dengan etika ini pula manusia mencapai kemuliaan di atas malaikat. Dan tanpa etika, ia akan terjerebab ke dalam lumpur derajat binatang bahkan lebih parah dari itu (QS. Al“a“raf : 179).

4. *Allazi allamal bilqalam: Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam*

Pengajaran dengan perantaraan qalam (pena) adalah pengajaran menulis yang oleh Qataadah dianggap sebagai nikmat Allah, karena jika tidak ada pena (alat tulis) maka agama ini tidak akan eksis serta kehidupan ini tidak akan baik. Abdullah bin Umar meriwayatkan; “aku berkata kepada Rasulullah saw : apakah aku akan menulis apapun yang aku dengarkan darimu berupa hadits ? Rasulullah saw bersabda ; ya. Maka tulislah, karena Allah mengajarkan

dengan (perantara) Pena. Pena adalah ruh perdana yang paling agung yang dalam hubungan kausalitas sebagai perantara untuk memperoleh pengetahuan (Al-Syeikh al-akbar Abu Bakar Muhyi al-Din Muhammad bin „*Aly bin Muhammad bin Ahmad al-Thoo*).

Ayat ini terdiri dari dua kata kunci yang mengisyaratkan peranan pendidik dan media pembelajaran. Peranan pendidik dalam ayat ini adalah sebagai sumber inspirasi, fasilitator, mediator, motivator, dan juga sumber belajar. Daripadanyalah diperoleh pengetahuan dengan pemanfaatan media pembelajaran berupa qalam. Qalam sebagai alat tulis memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Alat tulis tidak terbatas hanya pada ballpoint, marker, kapur tulis, dan lainnya melainkan sudah mengembangkan menjadi media berupa alat bantu, alat peraga, proyektor dan berbagai media berbasis IT yang dipergunakan sebagai kebutuhan dasar dalam pembelajaran yang seluruhnya disebut fasilitas belajar mengajar.

Qalam adalah juga peralatan yang dipergunakan untuk memahat batu dan kayu di zaman prasejarah yang di kemudian hari diteliti oleh ahli arkeologi untuk mendapatkan informasi kehidupan ribuan bahkan jutaan tahun lalu. Dengan inilah Allah mengajarkan pengetahuan kepada hambanya. Qalam juga adalah jejak-jejak perjalanan masa lalu. Perkembangan zaman juga telah mengembangkan pengertian qalam sebagai alat penyimpan, perekam, dan lainnya berupa kamera, CD, VCD, disket, plashdisk, harddisk komputer dan memori-memori telepon selular, dan lainnya yang dapat mengabadikan data-data penting. Gerakan qalam yang memahat huruf, kata, frase, kalimat, paragraf, gambar hidup, gambar mati, dan seterusnya akan mengabadikan ilmu sampai waktu yang panjang. Sepintar apapun seorang pendidik, dia tidak akan pernah mampu melakukan transformasi pengetahuan ataupun bimbingan kepada peserta didiknya tanpa alat bantu sebagai qalamnya (Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*).

5. *Allamal Insana maalam ya'lam: Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Allah mengajarkan manusia tentang petunjuk, tulisan, aktivitas, dan lainnya di samping pengajaran melalui pena tadi. Allah juga mengajarkan dengan media lainnya berupa segala urusan yang konkrit maupun yang abstrak yang belum pernah terlintas dalam pikiran manusia. Ada yang berpandangan bahwa Allah mengajarkan kepada nabi Adam nama seluruh benda yang ada di alam semesta (Abi Thohir Bin Ya'qub Alfairuzzabaadi, *Tanwwiir Al-Miqbaas*, hlm. 598).

Terdapat pengulangan kata "*allama*" yakni mengajari sebagai suatu proses pembelajaran manusia (proses pematangan) dari potensi-potensi dasar yang dimiliki semua peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan berulang-ulang serta berkesinambungan akan menghasilkan output pendidikan yang baik. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh sesungguhnya berasal dari Allah swt. Akan tetapi tanpa proses pembelajaran, maka pengetahuan dan keterampilan itu tidak akan datang dengan sendirinya. Al-Insan adalah unsur terpenting dalam sistem pendidikan di mana pendidikan itu menjadi sebuah upaya dari, oleh dan untuk manusia. Berbagai upaya bimbingan, pengajaran, dan latihan diberikan untuk menghidupkan sel otak manusia agar tidak mati sehingga dapat menghasilkan pengetahuan dan kecerdasan. Karena apa yang belum pernah dialami sebelumnya oleh otak akan dikenal kemudian dengan proses yang terus menerus secara berkesinambungan.

5.2.2 Asbabun Nuzul

Surah Al-„Alaq ayat 1-5 adalah wahyu pertama dalam bentuk tekstual yang diterima Rasulullah saw di Gua Hira". Sebelum beliau bertahanuts di tempat tersebut, beliau seringkali mendapatkan mimpi yang nyata dalam tidur beliau. Dalam Shahih Bukhari diceritakan cukup panjang dari Sayyidatina Aisyah RA bahwasanya beliau mengatakan : "permulaan wahyu yang datang kepada Rasulullah saw adalah mimpi yang benar

dalam tidur. Dan tidaklah beliau bermimpi kecuali datangnya seperti cahaya fajar. Kemudian beliau dianugerahi kecintaan untuk menyendiri, lalu beliau memilih Gua Hira" dan bertahannuts yaitu ibadah di malam hari dalam beberapa waktu lamanya kemudian beliau kembali ke keluarganya guna mempersiapkan bekal untuk bertahannuts kembali. Kemudian beliau menemui Khadijah mempersiapkan bekal sampai akhirnya datang Al-Haq saat beliau di Gua Hira". Malaikat datang seraya berkata ; „bacalah !" beliau menjawab " aku tidak bisa membaca ". Nabi menjelaskan; maka malaikat itu memegangku dan memelukku sangat erat kemudian melepaskanku dan berkata lagi ; bacalah !. beliau menjawab; "aku tidak bisa membaca". Maka malaikat itu memegang dan memelukku sangat kuat lalu melepaskanku dan berkata lagi; "bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah." Nabi saw kembali ke keluarganya dengan membawa kalimat wahyu tadi dalam keadaan gelisah. Beliau menemui Khadijah Binti Khuwailid seraya berkata : "selimuti aku, selimuti aku". Beliauapun diselimuti hingga hilang ketakutannya. Lalu Beliau menceritakan peristiwa yang terjadi kepada Khadijah; "aku mengkhawatirkan diriku". Maka Khadijah berkata : "Demi Allah, Allah tidak akan mencelakakanmu selamanya, karena engkau adalah orang yang menyambung silaturahmi".

Khadijah kemudian mengajak beliau untuk bertemu dengan Waraqah Bin Naufal Bin Asad Bin Abdul Uzza, putra paman Khadijah yang beragama Nasrani di zaman jahiliyah, dia juga menulis buku dalam bahasa Ibrani, juga menulis kitab Injil dalam bahasa Ibrani dengan izin Allah. Saat itu Waraqah sudah tua dan matanya buta. Khadijah berkata ; "*wahai anak pamanku ! dengarkanlah apa yang akan disampaikan oleh putra saudaramu ini*". Waraqah berkata : "*wahai putra saudaraku ! apa yang sudah engkau alami?*". Maka Rasulullah saw menuturkan peristiwa yang dialaminya. Waraqah berkata : "*ini adalah namus seperti yang Allah turunkan kepada Musa. Duhai seandainya aku masih muda dan aku masih hidup saat kamu nanti diusir oleh kaummu*". Rasulullah saw bertanya : "*apakah aku akan diusir*".

mereka ?” Waraqah menjawab ; “ya, karena tidak ada satu orangpun yang datang dengan membawa seperti apa yang kamu bawa ini kecuali akan disakiti (dimusuhi). Seandainya aku ada saat kejadian itu, pasti aku akan menolongmu dengan sekamampuanku”. Waraqah tidak mengalami peristiwa yang diyakininya tersebut karena lebih dahulu meninggal dunia pada masa fatroh (kekosongan) wahyu (HR. Bukhari, dalam kitab hadits *Shahih Bukhari*, hadits NO 3).

Masih dalam hadits yang sama, bahwa Ibnu Syihab berkata ; telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Jabir bin Abdullah Al-Anshari bertutur tentang kekosongan wahyu, sebagaimana yang Rasulullah saw ceritakan : “ketika sedang berjalan aku mendengar suara dari langit, aku memandang ke arahnya dan ternyata malaikat yang pernah datang kepadaku di Gua Hira” duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Akupun ketakutan dan pulang, dan berkata : “selimuti aku, selimuti aku!”. Maka Allah swt menurunkan wahyu : “Wahai orang yang berselimut! Sampai dengan firman Allah “Dan berhala-berhala tinggalkanlah!”. Sejak saat itu wahyu terus turun berkesinambungan (HR. Bukhari, dalam kitab hadits *Shahih Bukhari*, hadits NO 3).

Saat menerima wahyu pertama ini Rasulullah saw baru berusia 40 tahun dimana dalam usia ini beliau mulai suka mengasingkan diri di gua Hira” yang terletak hampir 2 mil dari kota Makkah. Gua ini adalah gua yang sejuk, panjangnya mencapai hasta, lebarnya 1,75 hasta ukuran dzira” al-hadid (hasta ukuran besi). Di sinilah beliau merenungkan kondisi lingkungan sosial budaya yang tengah berlangsung di tanah kelahirannya. Beliau melihat bahwa manusia secara keseluruhan berada dalam kesesatan yang nyata sehingga sangat merindukan cahaya petunjuk Allah untuk membebaskan mereka dari kegelapan jahiliyah. Kerinduan itu dijawab oleh Allah swt dengan menurunkan wahyuNya yang pertama sekaligus mengangkatnya menjadi Nabi (Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri).

5.2.3 Munasabah

Perintah membaca (iqra) pada surat al alaq terulang dua kali perintah kepada rasulullah saw, kemudian selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. membaca adalah wasilah untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis, yaitu membaca dalam arti sempit, berupa membaca kata perkata dari huruf-huruf yang tertulis pada buku-buku atau kitab-kitab, maupun terminologis, yakni membaca dengan artian yang lebih kompleks, menyeluruh, lebih luas, yaitu mengamati, menelaah, meneliti, mengokservasi alam semesta (ayat al-kkauniyah). Selanjutnya kata kalam pada ayat tersebut memperjelas mana iqra yang hakiki yaitu membaca dalam sempit, atau membaca yang tertulis. Pada surah al-kalam yaitu surah yang digolongkan pada surah-surah awal, yang diturunkan Allah SWT bersumpah dengan kata kalam ini, Yaitu kata sangat penting dengan dunia (Masykur Masykur and Siti Solekhah).

5.2.4 Analisis

Merdeka belajar adalah program kebijakan baru kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang di canangkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan RI kabinet Indonesia Maju, esensi Kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus di dahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. tahun mendatang system pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan “outing class” dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membantu karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan system rangking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja (Aprilia dan Bustam).

Pendidikan merupakan kunci pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan dilakukan melalui usaha menuntun segenap kegiatan kodrat yang dimiliki anak, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya. Ki Hadjar Dewantara telah mengungkapkan betapa pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan kunci untuk membangun sebuah bangsa, di dalam pendidikan ada proses belajar yang menentukan hasil dari tujuan pendidikan, maka dari itu Ki Hajar dewantara mengungkapkan bahwa belajar harus sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa. Untuk menciptakan proses belajar yang baik (Wawan Eko Mujito).

5.3 Kesimpulan

Ayat pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca tanpa di batasi obyek yang harus di baca. Dalam ayat “Iqra bi ismi rabbik” Allah sengaja tidak menampilkan objek (ma’ful bih) yang di baca. Artinya, Allah memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada manusia untuk membaca dan mempelajari apa saja, yang penting proses pembacaan dan pembelajarannya itu di bingkai dengan bi ismi Rabbik, atas nama, dengan niat, dan berharap meraih ridha Allah SWT.

Merdeka belajar itu harus bervisi profetik, berbasis Tauhid sejati, bukan semata mata mencari ilmu untuk ilmu, tetapi belajar secara merdeka dalam rangka menghambakan dan mendedikasikan diri kepada Sang penguasa dan pemilik kehidupan ini. Karena itu, apapun yang dikuasai manusia: ilmu, harta, jabatan, status sosial, dan sebagainya hanyalah bersifat sementara (nisbi), dan tidak abadi. Semuanya pada dasarnya berasal dan milik Allah secara mutlak. Dengan kata lain, merdeka belajar itu di maknai dalam kerangka ibadah kepada Allah di satu segi dan di segi lain dimaksudkan untuk memakmurkan kehidupan dan memajukan peradaban manusia dimuka Bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fairuuzabaady. Ibnu ya"qub. Abi Thaahir, Tanwiir Al-Miqbaas ; tafsir Ibni „Abbaas, Beirut-Libanon, Daar Al-Fikri, 1421 H / 2001 M
- Ahmad Bin Muhammad Ash-Shoowy, *Haasyiyah Ash-Shoowy „Ala Tafsir Al-Jalaalain*, Juz 4,
- Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy)*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2010).
- Abusama, Q, K Yahiji, D Damhuri, and ... "Actuating Pendidikan Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Hadits." *Jurnal Al ...* 3, no. 3 (2020)
- Aprilia, A, and B M R Bustam. "KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Kajian Historis)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic*. 8, no. 2 (2021)
- Eko Mujito, Wawan. "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2017)
- Masykur, Masykur, and Siti Solekhah. "Tafsir Quran Surah Al-'Alaq Ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan)." *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2021): 73

BAB 6

"PENERAPAN PRINSIP KESEHATAN LINGKUNGAN DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR: INTEGRASI, INOVASI, DAN IMPLEMENTASI"

Oleh Mila Sari

6.1 Menggagas Integrasi Kesehatan Lingkungan dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Di era pendidikan yang terus berkembang dan beradaptasi, Indonesia menghadapi tantangan dan peluang unik dalam menata kembali sistem pendidikannya. Inisiatif "Merdeka Belajar Kampus Merdeka" yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia merupakan langkah progresif menuju pendidikan yang lebih inklusif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan abad ke-21. Di tengah perubahan paradigma ini, kesehatan lingkungan muncul sebagai salah satu bidang yang penting dan mendesak untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan tinggi.

Kesehatan lingkungan, yang berkaitan erat dengan kesejahteraan dan keberlanjutan, menjadi semakin relevan dalam konteks global saat ini yang ditandai dengan perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan tantangan kesehatan masyarakat yang kompleks. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip kesehatan lingkungan ke dalam kurikulum Merdeka Belajar, kita dapat mempersiapkan mahasiswa untuk tidak hanya menjadi pemikir yang kritis dan pemecah masalah yang inovatif, tetapi juga menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan peka terhadap lingkungan mereka.

Ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai aspek integrasi kesehatan lingkungan ke dalam kurikulum Merdeka Belajar, mulai dari desain kurikulum, metodologi pembelajaran, hingga implementasi praktik di lapangan. Sasaran pembaca

buku ini adalah para pendidik, pembuat kebijakan, dan para profesional yang berkecimpung dalam pendidikan tinggi, khususnya yang tertarik dalam inovasi pendidikan dan pengembangan kurikulum.

6.2 Dasar Teoritis

1. Konsep Kesehatan Lingkungan

Konsep kesehatan lingkungan menjelaskan tentang definisi dan ruang lingkup kesehatan lingkungan. Pembahasan akan memulai dari asal-usul konsep kesehatan lingkungan, menjelaskan bagaimana interaksi antara manusia dan lingkungannya mempengaruhi kesehatan publik. Selanjutnya, akan diuraikan tentang berbagai elemen kesehatan lingkungan seperti kualitas air, udara, pengelolaan limbah, dan dampak lingkungan terhadap kesehatan manusia. Konsep ini akan dilihat dari perspektif global, dengan mencakup isu-isu kesehatan lingkungan yang menjadi perhatian internasional, serta bagaimana isu-isu tersebut berdampak dan relevan dengan konteks lokal Indonesia.

2. Signifikansi Kesehatan Lingkungan dalam Konteks Global dan Lokal

Pada bagian ini, pembahasan akan difokuskan pada pentingnya kesehatan lingkungan dalam skala global dan lokal. Akan dijelaskan bagaimana isu kesehatan lingkungan seperti perubahan iklim, polusi, dan degradasi ekosistem memiliki dampak global yang luas, serta bagaimana hal-hal ini berinteraksi dengan masalah kesehatan lokal di Indonesia. Pembahasan ini akan mencakup studi kasus spesifik dan statistik yang relevan untuk menggambarkan dampak nyata dari isu-isu kesehatan lingkungan.

3. Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Inisiatif Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Akan dibahas filosofi di balik inisiatif ini, termasuk visi dan tujuannya dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, inklusif, dan adaptif. Sub-

bab ini juga akan mengeksplorasi bagaimana inisiatif ini dapat menjadi platform untuk integrasi isu-isu kesehatan lingkungan dalam pendidikan tinggi.

4. Peran Kesehatan Lingkungan dalam Pendidikan Tinggi Indonesia

Bagian ini akan menekankan pada peran dan pentingnya kesehatan lingkungan dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Akan dijelaskan tentang bagaimana pendidikan kesehatan lingkungan dapat mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan lingkungan masa kini dan masa depan, serta bagaimana hal ini dapat mendukung pengembangan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk karir di berbagai bidang. Pembahasan juga akan mencakup tentang bagaimana pendidikan kesehatan lingkungan dapat berkontribusi pada pembentukan warga negara yang bertanggung jawab dan peka terhadap isu lingkungan.

6.3 Integrasi Kesehatan Lingkungan dalam Kurikulum

1. Kurikulum Eksisting dan Potensi Integrasi

Potensi untuk mengintegrasikan kesehatan lingkungan ke dalam kurikulum tidak hanya menciptakan kesadaran tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga mengajarkan mahasiswa cara untuk mengatasi masalah-masalah ini dalam konteks profesional mereka. Misalnya, dalam program studi bisnis, penekanan pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan dapat mempersiapkan mahasiswa untuk membuat keputusan bisnis yang lebih bertanggung jawab secara lingkungan. Demikian pula, dalam bidang teknik, penggabungan prinsip desain berkelanjutan dan teknologi ramah lingkungan dapat membantu mengembangkan solusi infrastruktur yang lebih hijau dan efisien.

Langkah penting lainnya adalah mendorong pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran. Hal ini memungkinkan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu

untuk bekerja sama dalam proyek-proyek atau penelitian yang terkait dengan kesehatan lingkungan. Pendekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang isu lingkungan dari berbagai perspektif, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka dengan mendorong kolaborasi, pemikiran kritis, dan inovasi. Dengan demikian, integrasi kesehatan lingkungan ke dalam kurikulum tidak hanya memperluas pengetahuan akademis, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin dan inovator yang bertanggung jawab dalam masyarakat.

2. Desain Kurikulum yang Inklusif

Desain kurikulum yang inklusif dengan integrasi kesehatan lingkungan bertujuan untuk menciptakan sebuah pendekatan pendidikan yang holistik dan interdisipliner. Dalam konteks ini, 'inklusif' merujuk pada kemampuan kurikulum untuk mengakomodasi berbagai aspek kesehatan lingkungan dalam berbagai disiplin ilmu, memastikan bahwa semua mahasiswa, terlepas dari jurusan mereka, mendapat kesempatan untuk mempelajari dan memahami pentingnya kesehatan lingkungan. Hal ini penting tidak hanya untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang isu lingkungan secara spesifik, tetapi juga untuk mengintegrasikan pemahaman ini ke dalam kerangka berpikir dan praktik profesional mereka di masa depan.

3. Kolaborasi dengan Stakeholder

Pentingnya kolaborasi dengan berbagai stakeholder dalam proses integrasi kesehatan lingkungan ke dalam kurikulum. Pembahasan akan mencakup kerjasama dengan lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, industri, dan komunitas. Akan ditekankan bagaimana kolaborasi ini dapat memperkaya kurikulum dengan perspektif, sumber daya, dan peluang praktik lapangan yang beragam, serta bagaimana ini membantu memastikan relevansi dan keberlangsungan materi yang diajarkan

4. Strategi Implementasi

Strategi implementasi kurikulum yang telah diperkaya dengan kesehatan lingkungan. Akan dijelaskan langkah-

langkah praktis dalam menyusun, menguji coba, dan mengimplementasikan kurikulum yang telah direvisi atau dirancang ulang. Pembahasan ini akan mencakup aspek-aspek seperti pelatihan dosen, pengembangan materi pembelajaran, dan penyesuaian fasilitas dan sumber daya. Sub-bab ini juga akan membahas tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses implementasi dan bagaimana mengatasinya

5. Feedback dan Evaluasi

Pentingnya feedback dan evaluasi dalam proses integrasi kesehatan lingkungan ke dalam kurikulum. Akan dibahas tentang metode untuk mengumpulkan dan menganalisis feedback dari mahasiswa, dosen, dan stakeholder lainnya. Bagian ini juga akan menguraikan pendekatan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa kurikulum tetap relevan, efektif, dan responsif terhadap perubahan kebutuhan dan kondisi.

6.4 Implementasi dan Praktik di Lapangan

1. Strategi Implementasi Kurikulum

Strategi-strategi penting dalam implementasi kurikulum kesehatan lingkungan yang telah diintegrasikan. Ini meliputi langkah-langkah praktis mulai dari pengembangan materi ajar, pelatihan dosen, hingga pengelolaan sumber daya dan infrastruktur pendukung. Fokus utama adalah pada bagaimana universitas dan lembaga pendidikan dapat secara efektif menerapkan kurikulum baru atau yang telah direvisi untuk memastikan bahwa isu-isu kesehatan lingkungan disajikan secara komprehensif dan menarik. Pembahasan juga akan mencakup tantangan yang dihadapi selama implementasi, seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan untuk melatih dosen dalam topik baru.

2. Pengalaman Pembelajaran Praktis

Pentingnya pengalaman pembelajaran praktis dalam kurikulum kesehatan lingkungan. Ini termasuk kerja lapangan, proyek berbasis komunitas, magang di

perusahaan atau organisasi yang berfokus pada keberlanjutan, serta kegiatan laboratorium yang relevan. Pembahasan akan fokus pada bagaimana kegiatan-kegiatan ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk menerapkan teori ke dalam praktik, mengembangkan keterampilan kerja tim, dan mendapatkan pengalaman langsung dalam menangani isu-isu kesehatan lingkungan. Kasus-kasus dari berbagai institusi pendidikan akan diberikan sebagai contoh implementasi yang berhasil.

3. Keterlibatan Stakeholder dalam Praktik Lapangan

Keterlibatan stakeholder eksternal, seperti industri, pemerintah lokal, dan NGO, dapat memperkaya praktik lapangan dalam kurikulum kesehatan lingkungan. Diskusi akan mencakup berbagai model kerjasama, seperti proyek bersama, penelitian terapan, dan inisiatif keberlanjutan yang melibatkan mahasiswa. Keterlibatan ini tidak hanya memperluas cakupan praktik lapangan tetapi juga memberikan mahasiswa perspektif yang lebih luas dan koneksi profesional yang berguna. Pentingnya membangun jaringan kerjasama yang berkelanjutan dengan stakeholder juga akan ditekankan sebagai cara untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan praktik lapangan.

4. Evaluasi dan Peningkatan Praktik

Pentingnya evaluasi berkelanjutan dan peningkatan praktik lapangan. Akan dibahas metode evaluasi kinerja praktik lapangan, termasuk umpan balik dari mahasiswa, dosen, dan stakeholder eksternal. Pembahasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan peningkatan serta untuk menyoroti praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh institusi lain. Hal ini juga akan mengeksplorasi bagaimana lembaga pendidikan dapat terus berinovasi dan menyesuaikan praktik lapangan mereka untuk menjawab tantangan lingkungan yang terus berubah dan kebutuhan pasar kerja.

6.5 Penilaian dan Evaluasi

1. Pendekatan Penilaian dalam Kesehatan Lingkungan

Pendekatan penilaian yang digunakan dalam kurikulum kesehatan lingkungan. Fokusnya adalah pada penilaian yang tidak hanya mengukur pengetahuan teoritis mahasiswa, tetapi juga keterampilan praktis, kemampuan analitis, dan aplikasi pengetahuan dalam situasi nyata. Pendekatan ini dapat meliputi ujian tertulis, laporan proyek, presentasi, dan penilaian berbasis portofolio. Pentingnya penilaian yang mencerminkan tujuan pembelajaran interdisipliner dan aplikatif dari kurikulum kesehatan lingkungan akan ditekankan, dengan tujuan mengembangkan keterampilan kritis dan reflektif mahasiswa.

2. Feedback dan Refleksi Mahasiswa

Cara mengumpulkan dan memanfaatkan feedback dari mahasiswa tentang kurikulum dan pengalaman belajar mereka. Ini termasuk survei, wawancara kelompok fokus, dan platform evaluasi online. Pembahasan akan fokus pada bagaimana feedback mahasiswa dapat digunakan untuk meningkatkan materi ajar, metode pengajaran, dan praktik lapangan. Pentingnya memberikan mahasiswa kesempatan untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka dan bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman mereka tentang kesehatan lingkungan juga akan dibahas.

3. Evaluasi Program dan Kurikulum

Metode dan alat yang digunakan untuk evaluasi keseluruhan program dan kurikulum kesehatan lingkungan. Ini akan mencakup teknik-teknik seperti analisis data penilaian, tinjauan kurikulum, dan benchmarking dengan program serupa di institusi lain. Tujuannya adalah untuk menilai efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan, mengidentifikasi area untuk peningkatan, dan memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dengan perkembangan terbaru dalam bidang kesehatan lingkungan.

4. Keterlibatan Stakeholder dalam Evaluasi

Pentingnya melibatkan stakeholder eksternal dalam proses evaluasi kurikulum kesehatan lingkungan. Ini termasuk

pemberi kerja, alumni, industri, dan mitra komunitas. Cara-cara mereka dapat memberikan masukan tentang keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam dunia kerja, serta tentang relevansi kurikulum dengan tantangan kesehatan lingkungan kontemporer akan dijelaskan. Ini membantu memastikan bahwa kurikulum terus beradaptasi dengan kebutuhan pasar kerja dan masyarakat, serta mempertahankan relevansinya dalam menghadapi tantangan lingkungan yang berubah.

6.6 Masa Depan dan Tantangan

1. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Kesehatan Lingkungan

Sub-bab ini akan mengidentifikasi dan membahas tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi kurikulum kesehatan lingkungan di institusi pendidikan tinggi. Ini termasuk resistensi terhadap perubahan kurikulum, keterbatasan sumber daya, kebutuhan pelatihan dosen, dan menyesuaikan dengan kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan dalam mengintegrasikan pendekatan interdisipliner dan memastikan keterlibatan aktif mahasiswa juga akan dianalisis. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana institusi pendidikan dapat mengatasi hambatan-hambatan ini untuk mencapai implementasi kurikulum yang sukses.

2. Adaptasi Kurikulum terhadap Perubahan Global

Di sub-bab ini, akan dijelaskan bagaimana kurikulum kesehatan lingkungan harus terus beradaptasi dengan perubahan global, termasuk perubahan iklim, perkembangan teknologi, dan dinamika sosio-ekonomi. Ini akan menekankan pentingnya memperbarui konten kurikulum secara berkala untuk mencerminkan perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan dan praktik, serta kebutuhan untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan global masa depan. Pendekatan futuristik dan proaktif dalam pendidikan

kesehatan lingkungan akan menjadi fokus, menyoroti bagaimana kurikulum dapat berkontribusi pada pembentukan solusi inovatif untuk masalah lingkungan global.

3. Memperkuat Kemitraan dan Kolaborasi

Sub-bab ini akan mengeksplorasi bagaimana institusi pendidikan tinggi dapat memperkuat kemitraan dan kolaborasi dengan berbagai stakeholder, termasuk industri, pemerintah, komunitas, dan institusi internasional. Fokus akan diberikan pada pentingnya membangun jaringan yang kuat untuk pertukaran pengetahuan, penelitian bersama, dan proyek-proyek inovatif. Sub-bab ini juga akan membahas bagaimana kolaborasi ini dapat memperkaya pengalaman pembelajaran mahasiswa, meningkatkan relevansi penelitian, dan memperkuat dampak institusi dalam menghadapi masalah kesehatan lingkungan.

4. Perspektif Masa Depan dan Peluang

Bagian akhir dari bab ini akan menguraikan visi untuk masa depan pendidikan kesehatan lingkungan. Ini akan mencakup prediksi tentang tren mendatang dalam pendidikan dan praktik kesehatan lingkungan, serta peluang yang muncul bagi lulusan di bidang ini. Diskusi akan mencakup perkembangan teknologi seperti AI dan big data dalam riset lingkungan, serta kebutuhan untuk keahlian baru dalam menghadapi tantangan lingkungan yang terus berkembang. Sub-bab ini bertujuan untuk memberikan inspirasi dan arah bagi pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan kesehatan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mudrikah, S., Ahyar, D. B., Lisdayanti, S., Parera, M. M. A. E., Ndorang, T. A., Wardani, K. D. K. A., ... & Widyaningrum, R. 2022. *Inovasi Pembelajaran di Abad 21*. Pradina Pustaka.
- Triastuti, I. A., & Prasetya, H. S. 2022. Evaluasi Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka pada Fakultas Kedokteran. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 28(3), 269-277.
- Mulyasa, H. E. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Widyastuti, A. 2022. *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka GuruSiswa, Merdeka DosenMahasiswa, Semua Bahagia*. Elex Media Komputindo.
- Walewangko, S. A., Untu, H. I., Koleangan, C. A. P., & Katuuk, D. A. 2022. *Kurikulum Pendidikan: Konsep Dasar, Landasan, Komponen, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. Nas Media Pustaka.
- Vioreza, N., Hilyati, W., & Lasminingsih, M. 2023. Education for Sustainable Development: Bagaimana Urgensi dan Peluang Penerapannya pada Kurikulum Merdeka?. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(1), 34-48.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. 2023. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608-1617.
- Musyarofah, A. A. S., Prihandono, T., & Bektiarso, S. 2023. INTEGRASI PENGEMBANGAN BUKU ILMIAH POPULER (BIP) SEBAGAI PEDOMAN P5 KURIKULUM MERDEKA DENGAN TEMA GAYA HIDUP BERKELANJUTAN DI MTS NURUL HUDA MANGARAN. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3549-3556.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. 2020. Konsep kampus merdeka belajar di era revolusi industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141-157.

- Suryaman, M. 2020, October. Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* (pp. 13-28).
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. 2023. Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201-211.

BIODATA PENULIS



Rusman Latief

Dosen tetap di Akademi Televisi Indonesia (ATVI)

Rusman Latief, atau akrab disapa Rusman, melihat dunia pertama kali di kota Palopo, Sulawesi Selatan, sebagai anak kedua dari lima bersaudara. Dari awal kelahirannya hingga masa kuliah, Rusman menjalani hidupnya di tengah-tengah Kompleks Militer, memberinya gelar khusus sebagai Anak Kolong.

Bersama pasangannya yang sangat dicintai, Yusiatie Utud, Rusman telah mencurahkan pikiran dan pengalamannya ke dalam beberapa karya tulis yang menarik. Mulai dari "Kamus Pintar Broadcasting" (Yrama Widya, 2013) hingga "Kreatif Film Iklan Layanan Masyarakat" (Prenada-Media Group, 2023), setiap karya menggambarkan perjalanan intelektualnya yang luar biasa.

Sebelum merambah dunia akademis, Rusman menjelajahi karier di beberapa perusahaan swasta nasional dan merintis jalannya sebagai jurnalis di berbagai media cetak nasional. Namun, panggilan sejatinya terdengar ketika ia merapat ke stasiun televisi Indosiar, di mana ia melewati berbagai tahapan sebagai Creative, Production Assistant, Program Director, hingga mencapai puncak sebagai Executive Producer. Aktif di beberapa Production House, Rusman ikut menciptakan program-program unggulan untuk berbagai stasiun televisi dan perusahaan multinasional.

Setelah mengembara sejenak, Rusman kembali ke pelukan Indosiar, kali ini bergabung dengan Yayasan Indosiar. Saat ini, ia dengan penuh dedikasi menjadi Dosen tetap di Akademi Televisi

Indonesia (ATVI), yang kemudian berkembang menjadi Institut Media Digital EMTEK (IMDE). Semangat mengajar juga terasa di beberapa perguruan tinggi di Jakarta sebagai dosen tidak tetap.

Kini, di kota Depok, Jawa Barat, Rusman menjalani kehidupan sehari-hari. Bagi yang ingin menghubunginya atau ingin menyampaikan apresiasi atas karya-karyanya, jangan ragu untuk mengirimkan pesan melalui email: rusman@atvi.co.id, produserndrama@gmail.com. Selain itu, jejaknya juga dapat diikuti di Instagram dengan akun [@rusman_latief](#), Facebook dengan nama Rusman Latief, dan Twitter dengan handle [@LatiefRusman](#)

BIODATA PENULIS



H. Pajar Pahrudin, S.Kom., M.H

Dosen di STMIK Wicida dan Bisnis Digital

H. Pajar Pahrudin, S.Kom., M.H. Lahir di Makassar dan besar di Kalimantan Timur. Penulis adalah Dosen yang juga aktif di dunia Jurnalistik baik ditingkat daerah dan Nasional.

Pendidikan Jenjang pendidikan S-1 di bidang Komputer, Sistem Informasi pada Sekolah Tinggi Manajemen dan Informatika Komputer Widya Cipta Dharma (STMIK Wicida) Samarinda, Kalimantan Timur selesai 2005 dan menyelesaikan pendidikan Strata Dua (S-2) di bidang Ilmu Hukum pada Pascasarjana Universitas Widyagama Malang tahun 2010.

Penulis mengajar di beberapa mata kuliah, (Etika Profesi dibidang Informatika, Sistem Informasi dan Publik Speaking, Orkom dan Arsitektur Komputer, serta Ilmu Sosial dasar dan Pancasila serta Kewarganagaraan) pada Prodi Teknik Informatika, Sistem Informasi dan Manajemen Informatika pada STMIK Wicida dan Bisnis Digital. Menjadi dosen Pembimbing lapangan Modul Nusantara Angkatan pertama 2021 di Kementrian ristekdikti dan manjadi asesor.

BIODATA PENULIS



Dr. Erpidawati, S.E., M.Pd

Dosen di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Gadiah minang bernama lengkap Dr. Erpidawati, S.E., M.Pd lahir pada tanggal 01 Januari 1982 di Kampung Batu, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok. Ia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Isti Ekatana Upaweda Yogyakarta (STIE IEU) dan Alumni Universitas Negeri Padang Jurusan Magister Administrasi Pendidikan dan Doktor Ilmu Pendidikan (Administrasi Pendidikan) Sekarang mengabdikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat sebagai dosen di Fakultas Kesehatan Jurusan Administrasi Rumah Sakit.

Selain mengajar, penulis juga aktif di berbagai kegiatan di antaranya mengelola sebuah yayasan Anugerah Quality (Aqconsultan) yang bergerak di bidang pendidikan, pengelola LPPM di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan pengelola Jurnal di LLDIKTI X yang diberikan amanat sebagai proofreading dan menjadi narasumber di forum-forum ilmiah. Selain itu, penulis juga sedang aktif menulis artikel yang diterbitkan dalam jurnal, baik nasional maupun internasional dan sekarang mulai menulis buku populer. Pengelola Jurnal Salingka Abdimas, Menara Kesehatan dan Ketua Umum Kolaborasi Dosen Nusantara (KDN).

Prestasi yang pernah diraih adalah pemenang hibah penelitian nasional dari Dikti Muhammadiyah pada tahun 2016, hibah kemeristek Dikti penelitian dosen pemula pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 lulus dua hibah kemenristek Dikti

dengan skim penelitian dosen pemula dan hibah disertasi Doktor (S3), tahun 2019 lulu hibah dikti, ketua program studi D-III Administrasi Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan ketua Promosi Fakultas Kesehatan UMSUMBAR

Karya-Karya yang sudah dihasilkan buku ber ISBN diantaranya buku Pertama Pengawas Sekolah Smart dan Komunikatif Menyosong Era Revolusi Industri 4.0, Buku kedua “Kepemimpinan Organisasi dan Bisnis penerbit Pena Persada, Buku Ketiga perilaku organisasi penerbit pena persada, buku keempat bahan ajar manajemen logistic dan farmasi rumah sakit, buku kelima manajemen organisasi dan manajemen stress, buku keenam model pelatihan pengawas sekolah berbasis competency based training. (CBT). Ia bisa dihubungi di erpidawati821@gmail.co.id.

BIODATA PENULIS



Devi Syukri Azhari

Dosen Universitas Putra Indonesia YPTK Padang (UPI YPTK Padang}

Devi Syukri Azhari, seorang penulis, peneliti dan Dosen (Jabatan “Penata Tk.I/ III/d” dalam bidang Manajemen Pendidikan) pada Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang (UPI YPTK Padang}. Lahir di Padang, Sumatera Barat, 08 Desember 1987. Anak kedua dari lima bersaudara, pasangan Sukardi (Alm) dan Afni Zahari. Menamatkan pendidikan Program Sarjana (S1) di IAIN Imam Bonjol Padang/ Sekarang Berubah Menjadi UIN Imam Bonjol Padang), Tahun 2005-2010 ambil Jurusan PAI di Fakultas Tarbiyah serta melanjutkan ke Program Pascasarjana (Program Magister-S2) Program Studi Administrasi Pendidikan pada Universitas Negeri Padang (UNP) Tahun 2010- 2012 dan sekarang sedang studi S3 (Program Doktor-S3) Program Studi Pendidikan Islam di UIN Imam Bonjol Padang pada Tahun 2022 sampai Sekarang

SintaID: 6654055;

E-mail: devisyukrimpd@gmail.com & devisyukri@upiypk.ac.id

BIODATA PENULIS



Mustapa,S.Th.I.,M.Hum.

Dosen di Universitas Islam Sumatera Utara Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Mustapa,S.Th.I.,M.Hum. Pria berdarah Bugis Bone ini lahir di Jambi pada 7 November 1984 dan seorang santri yang berhasil menyelesaikan pendidikan Pondok Pesantren di Ma'had Istiqomah Ombilin Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat 2003. lulus S1 di Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2008.Lulus S2 di Pasca sarjana Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011. Saat ini masih menempuh pendidikan program Doktor di UIN Sumatera Utara. Aktif mengajar di Universitas Islam Sumatera Utara Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Aktif menulis di berbagai Jurnal baik Nasional maupun Internasional. Karya-karya, *Hermeneutika Fakhruddin Al-razi* (2015) *Pendidikan Sebagai Media Membangun Manusia Religius, humanis dan multi kulturalis* (2016), *Pemikiran Nasir Hamid Abu Zayd Tentang al-Qur'an* (2021), *Konsep Ilmu Dalam Kitab Shahih Bukhari* (2021), *Konsep Sunnah Fazlur Rahman* (2021), *Pengembangan Kurikulum* (Buku 2021), *Belajar Hermeneutika Bersama Fakhruddin Al-Razi* (Buku 2021) dll.

Hobby: Badminton, Futsal

Motto: *Hidup adalah pelajaran tentang kerendahan hati.*

BIODATA PENULIS



Mila Sari, S.ST, M.Si

Dosen STIKES Dharma Landbouw Padang

Penulis dilahirkan di Pilubang, 13 Mei 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Administrasi Rumah Sakit, STIKES Dharma Landbouw Padang. Menyelesaikan pendidikan D3 dan D4 pada Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang dan melanjutkan S2 pada Jurusan ilmu Lingkungan Universitas Negeri Padang. Penulis menekuni bidang ilmu lingkungan dan kesehatan lingkungan. Penulis dapat dihubungi melalui email : milasari111326@gmail.com atau nomor telepon 081374464054